

**Pulau Tujuh : Sejarah dan Masyarakatnya
Pada
Naskah Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan**

Direktorat
dayaan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG**

959.8
ANA
P

**PULAU TUJUH : SEJARAH DAN MASYARAKATNYA
PADA
NASKAH *POHON PERHIMPUNAN PERI PERJALANAN***

Anastasia Wiwik Swastiwi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG**

2015

**PULAU TUJUH : SEJARAH DAN MASYARAKATNYA PADA
NASKAH *POHON PERHIMPUNAN PERI PERJALANAN***

Penulis

Anastasia Wiwik Swastiwi

ISBN :

978-979-1281-65-2

Editor

Faisal Gazali

Design Cover dan Tata Letak

Berkah Mandiri

Penerbit

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA TANJUNGPINANG

Cetakan Pertama :

Oktober 2015

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

Jl. Pramuka No 7, Tanjungpinang 29124

Tlp / Fax: (0771) 22357

Email : bpnbtanjungpinang@gmail.com

Website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbtanjungpinang>

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
TANJUNGPINANG

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang tahun 2015 dapat menerbitkan buku Hasil Penelitian yang berisi tentang hasil penelitian sejarah dan budaya Melayu dari wilayah Kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang.

Kebudayaan mempunyai peran dan fungsi mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat pemiliknya. Sekalipun tatanan itu mengalami dinamika, tidak serta kehilangan roh dan identitas, justru kedua aspek ini yang diselaraskan dengan kehidupan beradaptasi dengan modernisasi. Sejarah dan budaya lokal memiliki kekuatan itu karena pengaruh muatan nilai-nilai membangun sendi dan fondasi adat resam masyarakat. Realita inilah yang diangkat oleh peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang melalui kajian sejarah dan budaya masyarakat Melayu di wilayah kerjanya. Hasil penelitian ini dikemas menjadi buku sebagai sumber bacaan sekaligus ilmu pengetahuan sosial budaya masyarakat umum.

Sebagai Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, kami menyambut baik diterbitkan dan disebarluaskannya buku hasil penelitian ini. Semoga masyarakat dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan apresiasi dan wawasan pengetahuan kesejarahan dan kebudayaan lokal

Tanjungpinang, September 2015

Kepala,

Drs. Suarman

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Kepala Balai	i
Daftar Isi	iii
Bab I Pendahuluan	
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	2
3. Metode	2
4. Sistematika Penulisan	2
Bab II Latar Belakang Naskah <i>Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan</i>	
2.1 Naskah <i>Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan</i> Sebagai Bagian Dari Karya Sastra Melayu	5
2.2 Naskah <i>Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan</i>	7
2.3 Raja Ali Kelana	7
Bab III Latar Belakang Pulau Tujuh	
3.1 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)	9
3.2 Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)	16
3.3 Masa Kerajaan Johor (abad 16-17)	22
Bab IV Masyarakat Pulau Tujuh Pada Naskah <i>Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan</i>	
4.1 Pulau Tujuh Sebagai Bagian Dari Wilayah Kerajaan Riau Lingga	25
4.2 Kondisi Sosial Masyarakat Pulau Tujuh	27
4.2.1 Kehidupan Beragama	27
4.2.2 Keberadaan Masyarakat Cina di Pulau Tujuh	29
4.2.3 Suku Laut Sebagai Bagian Masyarakat Pulau Tujuh	32
4.2.4 Kesehatan Masyarakat Pulau Tujuh	32
4.2.5 Masalah Sosial Masyarakat Pulau Tujuh dan Penyelesaiannya	35
4.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Pulau Tujuh	47
4.3.1 Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Tujuh	47
4.3.2 Potensi Ekonomi Masyarakat Pulau Tujuh	53
4.3.3 Potensi Geografis	58
Bab V Penutup	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	65
Daftar Pusaka	66
Lampiran	67

PULAU TUJUH : SEJARAH DAN MASYARAKATNYA PADA NASKAH *POHON PERHIMPUNAN PERI PERJALANAN*

**Oleh : Anastasia Wiwik Swastiwi
Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang**

BAB I

1. Latar Belakang

Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* ditulis oleh Raja Ali Kelana pada 1313 Hijrah bertepatan tahun 1896 M di Kepulauan Riau. Naskah ini berisikan kisah perjalanan Raja Ali Kelana yang diperintah oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi. Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi menjalankan dan mengatur seluruh Kerajaan Riau Lingga sesuai dengan adat istiadat yang telah ditentukan. Berdasarkan perintah tersebut, Raja Ali Kelana dapat memeriksa dan mengatur keadaan di Pulau Tujuh yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Riau Lingga.

Raja Ali Kelana sangat mematuhi dan menjunjung tinggi perintah tersebut. Dalam menjalankan tugasnya, Raja Ali Kelana membuat catatan perjalanan dan dikumpulkannya dari awal keberangkatannya di Tanjungpinang dan perjalanannya selama di Pulau Tujuh hingga kembali lagi ke Tanjungpinang. Perjalanan itu dimulai pada hari Rabu tanggal 6 Ramadhan tahun 1313 bersamaan tanggal 19 Februari 1896. Perjalanan ke Pulau Tujuh itu dilakukannya bersama pegawai Pemerintah Belanda yang bernama Schwart seorang *kontreleur* Afdeling Tanjungpinang dengan sebuah kapal perang pemerintah Belanda yang bernama “Plamenggo”

Berdasarkan isinya, *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* sangat bermanfaat untuk sumber sejarah. Disamping itu, dalam pengisahan riwayat perjalanan, didalamnya juga tersimpul tentang nilai-nilai serta pandangan hidup seorang Melayu terhadap masyarakat dan lingkungannya pada masa itu.

Sementara itu, pembangunan daerah Pulau Tujuh telah dilakukan sejak lahirnya dan telah meninggalkan hasil sesuai dengan kondisi daerah dalam rentang waktu yang berkembang. Berbagai keberhasilan dan prestasi pembangunan yang dicapai dalam kurun waktu tersebut, telah membawa berbagai terobosan dan lompatan kemajuan yang seringkali spektakuler, banyak terjadi dalam percepatan pembangunan, sehingga daerah Pulau Tujuh masuk dalam salah satu daerah di Provinsi Kepulauan Riau yang dinilai memiliki potensi sejarah dan budaya. Oleh karena itu, hasil kajian ini

diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan daerah Pulau Tujuh Provinsi Kepulauan Riau..

2. Tujuan

Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan adalah naskah Melayu yang tepat untuk meneliti kondisi sosial ekonomi masyarakat Pulau Tujuh pada masa Kerajaan Riau Lingga pada akhir abad ke-19. Dengan demikian kajian naskah tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah Pulau Tujuh dan Kepulauan Riau. Selain itu, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah tersebut dapat dipahami, dihayati, tersebar luas dan dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku.

Kajian tentang naskah kuno Melayu menjadi sesuatu yang penting dan mendesak, karena naskah kuno sebagaimana disebutkan oleh para ahli tidak hanya mengandung keindahan semata, tetapi juga pengajaran dan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengantisipasi unsur-unsur kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita. Dengan demikian, kebudayaan (daerah dan nasional) yang akan dan sedang berkembang (dikembangkan) tidak lepas dari akarnya.

3. Metode

Metode yang kami gunakan untuk mengkaji naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang sering digunakan oleh para ilmuwan sosial dalam mempelajari arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi naskah itu sendiri.¹ Oleh karena itu, Pengungkapan latar belakang nilai dan isi naskah kuno *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* akan dapat digali perkembangan daerah Pulau Tujuh.

4. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Tujuan
3. Ruang Lingkup Kegiatan
4. Metode
5. Sistematika Penulisan

¹ Metode dalam menganalisis naskah dalam kajian ini mengacu pada metode yang telah diterapkan oleh Sindu Galba dkk dalam. Sindu Galba dkk. *Naskah Kuno : Riwayat Sejarah Riau*. Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. Tahun 2001

Bab II Latar Belakang Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*

2.1 Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* Sebagai Bagian Dari Karya

Sastra Melayu

2.2 Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*

2.3 Raja Ali Kelana

Bab III Latar Belakang Pulau Tujuh

3.1 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)

3.2 Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)

3.3 Masa Kerajaan Johor (abad 16-17)

Bab IV Masyarakat Pulau Tujuh Pada Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*

4.1 Pulau Tujuh Sebagai Bagian Dari Wilayah Kerajaan Riau Lingga

4.2 Kondisi Sosial Masyarakat Pulau Tujuh

4.2.1 Kehidupan Beragama

4.2.2 Keberadaan Masyarakat Cina di Pulau Tujuh

4.2.3 Suku Laut Sebagai Bagian Masyarakat Pulau Tujuh

4.2.4 Kesehatan Masyarakat Pulau Tujuh

4.2.5 Masalah Sosial Masyarakat Pulau Tujuh dan Penyelesaiannya

4.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Pulau Tujuh

4.3.1 Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Tujuh

4.3.2 Potensi Ekonomi Masyarakat Pulau Tujuh

4.3.3 Potensi Geografis

Bab V Penutup

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

BAB II
LATAR BELAKANG
NASKAH *POHON PERHIMPUNAN PERI PERJALANAN*

2.1 Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* Sebagai Bagian Dari Karya

Sastra Melayu

Di Kerajaan Riau-Lingga pada pertengahan dan akhir abad ke-19 serta awal abad ke-20 kreativitas ilmu, pengetahuan, dan budaya mengalir dengan subur. Tak berlebihanlah apabila disebut bahwa pada abad itu Kerajaan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam. Di antara para penulis dan karya-karyanya disenaraikan berikut ini.

Raja Ali Haji (1808—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau kala itu. Beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1857) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Buah karyanya yang lain dalam bidang hukum dan pemerintahan yaitu *Tsamarat Al-Muhimmah* dan *Muqaddima Fi Intizam*, bidang sejarah Silsilah Melayu dan Bugis (1866) dan *Tuhfat Al-Nafis* (1865), bidang filsafat yang berbaur dengan puisi *Gurindam Dua Belas* (1847), bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama *Syair Abdul Muluk* (1846), *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, *Syair Suluh Pegawai*, dan *Syair Siti Sianah*. Karyanya yang lain ialah *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, dan *Al-Sugra*. Dia juga diperkirakan menulis naskah *Peringatan Sejarah Negeri Johor*. Abu Muhammad Adnan menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karyanya dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah*, *Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, dia juga menulis *Hikayat Tanah Suci*, *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah*, *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*. Barulah penulis berikutnya Raja Ali Kelana yang salah satu karyanya ialah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*.

Penulis lain yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karyanya dalam bidang bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid; penerbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia). Karya-karyanya yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu*, *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*. Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahnda Raja

Ali Haji menulis tiga buah buku: (1) *Syair Engku Puteri*, (2) *Syair Perang Johor*, dan (3) *Syair Raksi*. Dia juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Dia menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib dan (2) Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*. Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu. Pengarang berikutnya adalah Umar bin Hasan. Dia menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*. Khalid Hitam, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karyanya (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura*, (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok*, dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub*. Raja Haji Ahmad Tabib menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, selain dikenal sebagai pemimpin kerajaan yaitu sebagai Yang Dipertuan Muda Riau, keduanya juga adalah penulis. Raja Ali menulis (1) *Hikayat Negeri Johor* dan (2) *Syair Nasihat*. Akan halnya Raja Abdullah dia menghasilkan karya (1) *Syair Madi*, (2) *Syair Kahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*. Raja Haji Muhammad Tahir sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, dia juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*. Raja Haji Muhammad Said dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara (terjemahan karya Ja'far al-Barzanji)* dan (2) *Simpulan Islam (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri)*. Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kerajaan Riau-Lingga juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Dia dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* bersama Raja Ali Haji. Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji. Pengarang perempuan yang juga sangat terkenal waktu itu adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji itu menulis (1) *Syair khadamuddin*, (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar*.

Masih ada paling tidak dua orang penulis perempuan lagi yang menulis karya asli. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata dan*, (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Kedua, Khadijah Terung menulis buku *Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*. Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Dia memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Untuk mengoptimalkan kreativitas intelektual dan kultural mereka, para cendekiawan dan budayawan Kerajaan Riau-Lingga itu mendirikan pula Rusydiyah Klab pada 1880. Ini merupakan perkumpulan cendekiawan Riau-Lingga, tempat mereka membahas berbagai hal yang berkaitan dengan ihwal pekerjaan mereka itu. Dunia kepengarangan tak akan lengkap tanpa percetakan. Sadar akan kenyataan itu, kerajaan mendirikan percetakan (1) Rumah Cap Kerajaan di Lingga, (2) Mathba'at Al-Riauwyah di Penyengat, dan (3) Al-Ahmadiyah Press di Singapura. Dengan adanya ketiga percetakan itu, karya-karya Riau-Lingga itu dapat dicetak dengan baik, yang pada gilirannya disebarluaskan.

2.2 Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*

Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* ditulis oleh Raja Ali Kelana Bin Raja Muhammad Yusuf Al Ahmadi pada tahun 1896 bertepatan dengan tahun 1313 Hijriah dengan menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi) dan berbahasa Melayu. Secara Fisik naskah ini ditulis diatas kertas yang berjumlah 46 halaman. Pemegang terakhir naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* adalah Mohd. Thaib Lubis di daerah Pulau Tujuh, Kepulauan Riau dalam keadaan baik. *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* laporan perjalanan inspeksi di Pulau Tujuh yang diterbitkan oleh Mathba'at al-Riauwyah di Penyengat.

2.3 Raja Ali Kelana

Raja Ali Kelana ialah nama jabatan Raja Ali Ahmadi, saudara seayah Sultan Abdul Rahman al-Muazam Syah. Ibunya ialah Encik Nur binti Haji Husin Palembang. Raja Ali Kelana di Johor dikenal juga sebagai

2 . Sultan Abdul Rahman Al-Muazam Syah menjadi sultan kerajaan Riau-Lingga. Ayahnya Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi menjadi Yang Dipertuan Muda Riau X dan imam tarikat Naqsyabandiyah. Dua orang putranya memegang peranan penting dalam kerajaan Riau-Linggaa ialah Sultan Abdul Rahman (anaknya dari Tengku Embung Fatimah binti Sultan

Engku Ali Riau, sedang di Riau ia dikenal sebagai Raja Ali Bukit, karena rumahnya yang molek di Bukit Bahjah; ia juga dikenal sebagai Raja Ali Johor karena tempat tinggalnya yang terakhir sampai meninggal, dan kedua isterinya berasal dari Johor.³

Tahun 1900, Raja Ali Kelana menerbitkan Perhimpunan Plakat melalui Mathba'at al-Riauwiyah di Pulau Penyengat. Lima tahun kemudian yaitu 1905, Raja Ali Kelana pulang dari Timur Tengah dari serangkaian perjalanan diplomatinya. Di Mesir ia sempat mengunjungi empat pemuda kerajaan Riau-Lingga yang sedang menuntut ilmu sebagai mahasiwa di Kairo, yaitu Engku Husin bin Raja Ali Kelana, Tengku Usman bin Sultan Abdul Rahman, Engku Adam bin Raja Ali Kelana, dan Raja Muhammad Said bin Ahmad yang kelak menjadi hakim kerajaan Riau-Lingga. Keempatnya mahasiswa ini diasuh oleh mentor mereka Sayid Syekh Al-Hadi Wan Anom.

Selain *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*, Raja Ali Kelana juga menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani*. Karyanya yang lain selain bidang bahasa dan *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* ialah *Perhimpunan Pelakat*, *Rencana Madah*, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dan *Percakapan Si Bakhil*.

Mahmud Muzafar Syah) dan Raja Ali Ahmadi @ Raja Ali Kelana (anakny dari isteri bermama Encik Nur binti Haji Husin Palembang).

3 Rangkaian Peristiwa Sekitar Masa Kehidupan Raja Ali Kelana ini disusun oleh Hasan Junus. Sekarang sedang disempurnakan dengan bantuan Raja Malik Hafrizal dari Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Riau Pulau Penyengat Tanjungpinang. Dilarang mengutip sebelum penyempurnaan selesai. Hak penyusun dilindungi Undang-Undang.

BAB III

LATAR BELAKANG PULAU TUJUH

Pulau Tujuh adalah suatu wilayah yang pada masa kini dikenal dengan Kepulauan Natuna. Pada masa lalu, Pulau Tujuh dikenal dengan nama Tokong Pulau Tujuh. Tokong Pulau Tujuh diperintah oleh Orang Kaya-Orang Kaya atau Datuk Kaya. Datuk Kaya diangkat oleh Sultan Riau-Lingga yang terdiri dari Kedatuan Bunguran, Kedatuan Siantan, Kedatuan Jemaja, Kedatuan Serasan, Kedatuan Tambelan, Kedatuan Subi dan Kedatuan Pulau Laut. Salah satu kedatuan yaitu Bunguran, perjalanan sejarahnya pernah ditulis oleh Wan Din (2002:1) dengan pembagian periodisasi seperti berikut:

1. Pulau Bunguran sebagai bagian Kelompok Kepulauan Natuna.
2. Pulau Bunguran pada masa Pemerintahan Orang Kaya/Datuk Kaya Pulau Tujuh dibawah kekuasaan Sultan Johor (1530-1610)
3. Pulau Bunguran pada masa Pemerintahan Otonom (1610-1857)
4. Pulau Bunguran pada masa Pemerintahan Kesultanan Lingga Riau (1857-1913)
5. Pulau Bunguran pada masa Pendudukan Belanda dan Jepang
6. Pulau Bunguran pada masa Kemerdekaan

Pada kajian naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* ini latar belakang Pulau Tujuh Sebelum Kerajaan Riau Lingga akan dilihat dalam periodisasi berikut:

- 3.4 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)
- 3.5 Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)
- 3.6 Masa Kerajaan Johor (abad 16-17)

3.1 Masa Kerajaan Bintan-Tumasik (abad 12 - 13)

3.1.1 Politik

Munculnya Kerajaan Melayu bersamaan dengan pudarnya Kerajaan Sriwijaya. Seiring dengan pudarnya Kerajaan Sriwijaya, para bangsawan Sriwijaya berusaha menghidupkan kembali kebesaran "Melayu". Kerajaan yang muncul sesudah berakhirnya Kerajaan Sriwijaya pada abad 13 terdiri dari beberapa kerajaan yaitu :

1. Kerajaan Bintan/Tumasik dan Malaka
2. Kerajaan Kandia/Kuantan
3. Kerajaan Gasib

4. Kerajaan Kritang dan Indragiri
5. Kerajaan Rokan
6. Kerajaan Segati
7. Kerajaan Pekan Tua
8. Kerajaan Andiko' Nan 44/Kampar

Munculnya kerajaan di atas diawali sejak keberangkatan Sang Sapurba dari Palembang kira-kira pada akhir abad ke-13 yang menyinggahi beberapa kerajaan kecil yang termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dimana beliau diterima oleh raja-raja setempat dan diakui sebagai Maharaja.

Tempat yang ia singgahi pertama kali adalah Tanjungpura. Setelah itu, ia berlayar ke Bintan. Di Bintan, saat itu diperintah oleh permaisuri Iskandar Syah. Selanjutnya, permaisuri Iskandar Syah mengambil Sang Nila Utama, anak Sang Sapurba. Sejak itu Sang Nila Utama resmi menjadi raja Kerajaan Bintan. Beliau juga mengingat leluhurnya di Palembang. Oleh karena itu, ia menguasai tiga kerajaan yaitu Palembang, Bintan dan Tumasik dan diberi gelar Sri Tri Buana. Kerajaan Bintan Tumasik pernah tercatat oleh Marcopolo seorang pelaut dari Venezia dalam perjalanannya kembali dari negeri Cina tahun 1292 yang pernah singgah di Kerajaan Bintan Tumasik. Hal itu menunjukkan bahwa Kerajaan Bintan Tumasik telah dikenal oleh kerajaan lainnya.

Sang Nila Utama kemudian memindahkan pusat kerajaan ke Singapura. Pengelolaan atas wilayah Bintan diserahkan kepada anak menteri Aria Bupala yang bernama Tun Telanai bergelar Datuk Bendahara Bintan (Daud Kadir, 2008 : 48). Setelah Sang Nila Utama yang bergelar Tri Buana wafat, penggantinya berturut-turut :

1. Sri Pikrama Wira
2. Sri Rahma Wirakrama
3. Paduka Sri Maharaja
4. Permaisuri (Prameswara)

Dalam perkembangannya, kedelapan kerajaan kecil di daerah Riau seperti telah disebutkan di atas belum dapat dipastikan bagaimana perkembangannya dan kapan lenyapnya. Pada masa pemerintahan Prameswara yang dalam *Sejarah Melayu* disebut dengan nama Iskandar Syah, diserang oleh Majapahit. Prameswara kemudian membuka negeri atau kerajaan yang kemudian berkembang pesat yaitu Melaka.

3.1.2 Geografis

Kerajaan Bintan, selain dikatakan merupakan pusat perdagangan dan pelayaran juga mempunyai hubungan yang luas dengan negara-negara lain, seperti Siam. Bahkan hubungan antara Siam dengan Kerajaan Bintan sangat erat (Daud Kadir, 2008 :45). Dengan Kedudukan dan peranan ekonomis yang penting itu, telah mendorong Kepulauan Riau, khususnya Pulau Bintan dan kawasan sekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas di negeri luar, terutama di kalangan dunia pelayaran.

Salah satu tempat yang ikut berperan sebagai daerah pendukung waktu itu (*hinterland*), sebagai titik navigasi, dan fungsi maritim lainnya, adalah Tanjungpinang yang terletak di bagian timur Teluk Bintan, dan merupakan salah satu pintu masuk ke pusat Kerajaan Bintan. Letaknya yang agak tersuruk, terlindung dari pengaruh cuaca buruk, dan alur yang cukup dalam, merupakan tempat yang ideal bagi armada pelayaran untuk berlindung dari serangan badai, atau untuk berlabuh sementara mengambil perbekalan.

3.1.3 Sosial Kultural

Sumber tertulis yang menyebutkan kehidupan sosial kultural pada masa Kerajaan Bintan, belum dapat diketahui secara pasti. Namun demikian, kehidupan sosial kultural pada masa Kerajaan Bintan menyisahkan beberapa cerita rakyat yang berkembang. Ada beberapa cerita rakyat yang terkait dengan keberadaan Kerajaan Bintan, diantaranya :

1. Siapapun keturunan Bintan yang pergi ke Kota Tinggi di Johor, mereka akan muntah darah dan meninggal seketika.

Ini cerita suku Bintan. Ada satu orang Bintan, dia itu hamba raja, di bawah raja. Laksamana Megat Seri Rama namanya. Jadi, ini cerita Sultan Mahmud juga. Sultan Mahmud—dia itu keturunan sultan dari Palembang, ya, sampai ke Johor, sampai ke Melaka, balik lagi ke Johor. Sultan Mahmud dia tak ada punya anak. Dia ada isteri, tapi dia tidak suka tidur sama isteri, dia suka cari orang halus.

Jadi, Megat Seri Rama yang tersebut tadi, dia ada isteri. (Ya, itu megat macam panglimalah, menjaga kerajaan, menjaga laut-laut semua sekali, macam perwiralah). Jadi pada suatu hari isteri Megat mengandung, ingin mahu makan nangka. Di belakang raja punya

rumah ada pohon nangka. Jadi penjaga kebun dia tengok raja lagi sedang tidur, itu ada nangka busuk, kasi sikit sama isteri Megat. Jadi, raja bangun dari tidur siang itu; orang istana, yang pengkebum itu, dia sembahkan nangka. Tapi dia bilang, 'Tadi ada satu yang busuk, saya kasi sama isteri Megat kerana isteri Megat itu mengandung, mahu makan nangka.' Jadi raja marah bilang, 'Aku belum makan, engkau kasi sama orang. Panggil orang itu, aku mahu lihat anak dalam perut, betul tak itu makan nangka.' Jadi dia dipanggil betul-betul dia belah perut isteri Megat, lihat betul anak di dalam perut itu makan nangka.

Itu cerita Melayu. Kalau nya tak percaya, Tanya itu; semua orang bilang.

Jadi Megat tentulah marah. Dia balik dari laut; dia jaga perompak-perompak itu semua. Dia marah begitu macam: kalau baik berpada-pada, kalau jahat, jangan sekali. Artinya, kalau kita baik, baik betul-betullah; tapi kalau mau jahat, jahat satu kali, jangan bikin baik lagi. Jadi, dia bilang begitu macam, 'Aku baik sama raja jaga keamanan, tapi raja balas macam ini juga. Kalau begitu, baik aku baik percuma apa pada raja; kalau begitu, aku jahat satu kali.' Jadi Megat balek, dia tahu raja sudah bunuh isterinya, dia bilang, 'Satu kali aku mesti bunuh sama ini raja.' Jadi itu raja sudah ragu. Hari Jumaat pergi sembahyang, raja itu pergi pakai julang. Kemudian dah tu raja sudah turun pada sembahyang. Jadi Megat ambil keris tikam itu raja. Habis. Tapi itu raja sempat ambil itu keris; dia lempar kena itu Megat. Megat matilah; jadi itu sultan sumpah, 'Itu orang Bintan sampai tujuh keturunan tidak boleh pergi ke Johor; kalau naik ke Johor, muntah darah, mati.'

Betul, nya. Tapi kalau sekarang saya tak tahulah. Tapi kalau sepuluh tahun dulu orang Bintan asli, kalau pergi Johor, muntah—Kota Tinggi, sebab dia punya makam ini ada di Kota Tinggi. Makam Tauhid itu.

Jadi habis keturunan sultan dari Melaka, nya; tahu? Itu yang betul-betul 'real' punya sultan itu, turun turunan dari datuk, anak, anak cucu... Jadi masa sultan ini, tidak ada satu anak. Dia ada satu bendahara. Kalau dalam kanun yang jadi raja, umpama saya; anak raja juga jadi bendahara, tapi bapak lain, tak sama. Tapi kalau macam saya punya anak tidak ada, baru boleh pindah sama bendahara. Kalau bendahara tidak punya anak, baru pindah sama

temenggung. Itu aturan, itu menurut dia punya kanun. Jadi waktu itu, bendahara dia keturunan raja juga, tapi dia tidak waris kuat, tahu nya. Jadi ini turun turunan dari Melaka, dari apa, dari Bukit Siguntang, dari Palembang, jadi sekarang ini sudah menyimpang, nya, boleh jadi raja tapi dia punya waris tidak berapa kuat. Jadi waktu itu Sultan Mahmud tidak ada anak, pindah sama Abdul Jalil. Waktu itu dia bendahara (Wee, 1985 : 30).

(dikutip sesuai aslinya).

2. Padi berbulir emas, berdaun perak, dan bertangkai emas sepuhan.

Cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul padi emas tersebut adalah sebagai berikut.

Di bagian hulu sungai Melayu, hiduplah dua perempuan bernama Wan Empuk dan Wan Malini. Mereka memiliki ladang padi (sawah) di perbukitan Bukit Siguntang. Suatu malam, dari rumah mereka terlihat bukit bersinar seperti terbakar. Pagi harinya, mereka mendaki bukit untuk memeriksa. Begitu sampai di sana, mereka melihat tiga orang pemuda, satu duduk di atas sapi putih, dua lainnya berdiri di sampingnya dengan memegang pedang dan tombak kerajaan. Ketika Wan Empuk dan Wan Malini menanyakan siapa gerangan mereka ini, ketiga pemuda menjawab, mereka adalah keturunan Iskandar Agung dan nama mereka Nila Pahlawan, Kerishna Pandita, dan Nila Utama. Wan Empuk dan Wan Malini menanyakan bukti pernyataan mereka. Ketiga pemuda menjawab, mahkota yang mereka kenakan adalah bukti, seperti halnya padi di bukit yang telah menjadi bulir-bulir emas, daun perak, dan batang emas sepuhan, serta tanah-tanah yang berubah menjadi keemasan. Wan Empuk dan Wan Malini pun mempercayai mereka dan membawa mereka ke rumah. Kedua perempuan ini memanen padi mereka dan menjadi sangat kaya karenanya, berkat sang pangeran Nila Utama yang mereka sebut Sang Sapurba.

Ketika raja Palembang, Demang Lebar Daun mendengar Wan Empuk dan Wan Malini telah berjumpa dengan tiga pangeran, ia pergi menjumpai mereka untuk memberikan penghormatan. Ia disambut oleh Sang Sapurba. Raja-raja lain di Sumatera juga datang memberikan penghormatan. Setelah itu, Sang Sapurba ingin

menikah. Ia menikahi puteri-puteri para raja Sumatera. Namun, setiap kali ia tidur dengan salah satu puteri, sang puteri kemudian menderita *chloasma*, sehingga ia menghindarinya.

Wan Empuk dan Wan Malini kemudian mengatakan kepada Sang Sapurba kalau Demang Lebar Daun, raja Palembang, juga memiliki puteri bernama Sendari. Ia lalu menyuruh mereka berdua melakukan pendekatan kepada ayah sang puteri. Demang Lebar Daun menanggapi dengan mengatakan, 'Jika Tuan mengambil puteri saya sebagai isteri, ia pasti akan menderita *chloasma*, namun, jika Tuan mau berjanji pada saya, maka saya akan menyerahkan puteri saya kepadanya.'

Ketika sang Sapurba menanyakan apa yang ada di dalam pikiran Demang Lebar Daun, dikatakannya: 'Semua keturunan saya bersedia menjadi hamba yang patuh kepadamu Yang Dipertuan, jika mereka diperlakukan dengan baik oleh keturunanmu. Jika mereka melakukan kesalahan, betapapun beratnya, jangan permalukan dan hina mereka dengan kata-kata keji. Sekalipun jika kejahatan mereka hanya pantas diganjar dengan kematian, itu harus diputuskan menurut hukum 'Syariah.' Sang Sapurba menyetujui syarat-syarat ini dan mengajukan satu syarat darinya: 'itu akan berlaku sampai akhir masa bahwa keturunanmu tidak akan berkhianat melawan keturunanku, sekalipun jika salah satu keturunanku sewenang-wenang dan kejam.' Demang Lebar Daun pun menyetujui dan berkata, 'Jadilah, Tuan. Namun, jika keturunanmu yang pertama mengingkari janji, maka semua keturunan saya pun akan mengingkarinya.' Sang Sapurba setuju, bersumpah bahwa siapapun yang melanggar janji rumahnya akan tercabut dari tanah.

Setelah janji ini sama-sama disepakati, puteri Demang Lebar Daun, Wan Sendari, dan Sang Sapurba menikah, tanpa sang puteri menderita *chloasma*. Mereka memiliki empat anak, satu puterinya bernama Sang Nila Utama.

Kemudian, Sang Sapurba mempersiapkan perjalanan dengan armadanya, yang akhirnya mencapai Bintan, yang pada masa itu diperintah oleh seorang raja perempuan (ratu) bernama Permaisuri Iskandar Syah. Ia mengangkat Sang Sapurba sebagai saudaranya, dan puterinya, Sang Nila Utama, dinikahkan dengan puterinya Wan Seri Beni. Sang Sapurba kemudian meninggalkan Bintan dan

meninggalkan puteranya di sini. Demang Lebar Daun menetap di Bintan karena ia begitu menyayangi cucunya, Sang Nilu Utama.

Sang Nilu Utama akhirnya juga meninggalkan Bintan dan membangun kerajaan baru di Temasik/ Singapura. Setelah wafatnya Permaisuri Iskandar Syah dan Demang Lebar Daun, Sang Nilu Utama menunjuk putera bungsu Demang Lebar Daun, yang bernama Tun Telanai sebagai penguasa Bintan. Keturunan Tun Telanai adalah orang-orang yang kemudian memakai gelar Telanai Bintan, dan memiliki hak untuk makan nasi dan pinang (*betel-nut*) di balai pertemuan sultan, serta memakai ikat kepala sutera (Wee, 1985 : 30).

(dikutip sesuai aslinya).

Nilai yang dapat dipetik dalam cerita rakyat ini adalah kenangan mengenai padi emas Wan Empuk dan Wan Malini di Bukit Siguntang, sebagai hak-hak istimewa yang melekat pada keturunan Bintan, dan klaim bahwa mereka adalah keturunan pendatang dari Palembang. Yang memperkuat keterkaitan ini adalah ketika informan-informan menyebutkan pendatang Palembang sebagai 'orang penaung', orang-orang yang memberikan naungan. Seperti disebut di atas, di dalam mitos asal-usul yang dikisahkan dalam Penurunan, Wan Empuk dan Wan Malini memang memberikan naungan bagi tiga pangeran yang mereka jumpai di Bukit Siguntang. Selain itu, mereka menjadi kaya karena memanen padi yang telah diubah menjadi emas oleh ketiga pangeran tersebut.

3. Keturunan Bintan 'dimuliakan' oleh raja-raja dengan menganugerahkan hak-hak istimewa seperti memasuki istana, hak memakai *tetapan* atau selempang berwarna kuning atau putih. Kuning dan putih dianggap sebagai warna kerajaan yang menjadi hak prerogatif orang bangsawan di zaman sultan; kuning adalah warna keturunan raja dan keturunan tengku, dan putih adalah warna keturunan tuan said. Hak-hak istimewa tersebut terkait dalam konteks mitos asal-usul (Wee, 1985 : 30).

(dikutip sesuai aslinya).

Berdasarkan uraian Kerajaan Bintan di atas, belum ada sumber tertulis yang menyebutkan peran sejarah Bunguran pada masa Kerajaan Bintan ini. Baik sebagai wilayah kekuasaan maupun kedudukannya. Namun

Kerajaan Bintan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Kerajaan Melaka, dimana Bunguran menjadi salah satu daerah kekuasaannya.

3.2 Masa Kerajaan Melaka (abad 14-15)

3.2.1 Politik

Parameshwara sebagai pendiri Melaka menemukan Malaka sebagai sebuah kampung dan mengubahnya menjadi sebuah bandar dagang terpenting dan penyebaran Islam di sekitar kawasan Selat Malaka. Malaka sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu Malakat yang berarti perhimpunan segala pedagang-pedagang. Pelabuhan Malaka telah diatur dengan baik dan menarik bagi pedagang-pedagang luar. Raja-raja Malaka memerintah dengan adil dan seksama, mereka juga sudah membuat gudang di bawah tanah untuk pengaman penyimpanan barang-barang. Setelah menganut agama Islam Parameshwara bergelar Sultan Muhammad Iskandarsyah.

Sultan Iskandarsyah telah mengadakan hubungan baik dengan mengirim 6 kali utusan ke Cina (Adil, 1973:12). Demikian juga masa Sultan selanjutnya, hubungan Malaka dengan Cina semakin baik terlihat dari adanya catatan utusan Malaka yang dikirim ke Cina, 1420, 1421, dan 1423.

Kebesaran Malaka sebagai pusat perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam diteruskan oleh Sultan-Sultan berikutnya. Karya yang mereka tinggalkan salah satunya adalah sumber otentik yang menunjukkan kebesaran Malaka. Karya itu ialah dikeluarkan Undang-Undang Malaka, yang diperkirakan dibuat pada masa Pemerintahan Sultan Iskandarsyah, Sultan Muhammadiyah, dan Sultan Muzaffarsyah (1400-1571).

Malaka dalam perkembangannya menjadi pusat perdagangan yang paling ramai tidak hanya di wilayah itu, tetapi menurut sumber Portugis, Malaka merupakan salah satu bandar dan pusat perdagangan terbesar di Asia. Disitu bertemu pedagang dari tanah Arab, Persia, Gujarat, Benggala, Pegu, Siam, Cina dan pedagang-pedagang nusantara seperti dari Sumatera, Jawa, Maluku dan kepulauan kecil lainnya.

Untuk menciptakan kondisi yang baik bagi perdagangan itu maka Malaka perlu menjamin keamanan dan kestabilan. Wajar apabila kemudian Malaka menjalankan ekspansi dan meluaskan pengaruhnya: Klang, Selangor, Perak, Bernam, Mangong, dan Bruas dikuasainya. Kemudian juga menyusul Kedah, Pulau Bintan dan Kepulauan Riau yang dihuni oleh bangsa Selat dan Orang Laut. Sebaliknya beberapa kerajaan di seberang Selat Malaka, seperti Aru, Kampar, Siak dan Indragiri melakukan

perlawanan terus. Dengan menaklukkan Siak dan Indragiri, Malaka dapat menguasai perdagangan lada dan emas dari Minangkabau

Oleh karena perdagangan di Malaka sangat tergantung pada aliran rempah-rempah, maka hubungan antara Jawa dan Malaka sangat strategis tidak lain karena pada masa itu perdagangan rempah-rempah dari Malaka dikuasai oleh pedagang-pedagang jauh.

Dalam mengatur kehidupan masyarakatnya Kerajaan Malaka menggunakan dua buah undang-undang, yaitu Hukum Kanun dan Undang-Undang Laut Malaka. Hukum Kanun Malaka dikenal dengan nama Undang-Undang Darat Malaka dan Risalah Hukun Kanun naskah salinannya terdiri dari 46 naskah yang diberi judul:

1. Undang-Undang Malaka
2. Undang-Undang Negeri dan Pelayaran
3. Surat Undang-Undang
4. Kitab Undang-Undang
5. Undang-Undang Melayu
6. Undang-Undang Raja Malaka
7. Undang-Undang Sultan Mahmudsyah
8. Kitab Hukum Kanun
9. Surat Hukum Kanun

Sedangkan Undang-Undang Laut Malaka dikenal juga sebagai Adat Pelayaran Malaka, Kitab Peraturan Pelayaran, dan Hukum Undang-Undang Laut, (Hashim, 1990: 293). Hukum Kanun Malaka dan Undang-Undang Laut Malaka meliputi bidang yang amat luas. Termasuk didalamnya adalah berbagai peraturan hukum dan undang-undang Islam, hukum dan peraturan berkeluarga, dan pembesar negeri, hak-hak keistimewaan raja, peraturan bertani dan berhuma, peraturan kontrak, peraturan berhamba, dan tata cara perlembagaan. Dengan demikian kedua undang-undang tersebut itulah yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat sehingga terwujud suatu masyarakat yang teratur.

Secara umum, pemerintahan dipegang oleh Raja yang memerintah. Sedangkan sistem dan struktur pemerintahannya terbagi atas pemerintah pusat dan pemerintahan kerajaan-kerajaan kecil taklukannya. Pemerintah pusat mengawasi jalannya pemerintahan kerajaan taklukannya, disamping melakukan tugas dalam istana.

Sementara itu Tome Pires, seorang Musafir Portugis yang pernah tinggal di Malaka, menulis dalam bukunya *Summa Oriental*, bahwa bandar Malaka merupakan bandar internasional, tempat bertemunya pedagang dari mancanegara dan diperdagangkan aneka macam komoditas yang laku di pasaran dunia seperti, rempah-rempah (terutama cengkeh dan pala) dari

Maluku, beras dari Jawa, emas dari Minangkau, lada dari Aceh, intan dari Kalimantan, kayu cendana dari Nusa Tenggara, tekstil dari Gujarat dan Porselin dari Cina. Atau dalam istilah Tome Pires; Malaka adalah kota yang sengaja dibuat untuk perdagangan siapa yang menguasai Malaka, maka dalam tangannya ter genggam leher Venesia.

3.2.2 Geografis

Disebutkan pula bahwa kerajaan Malaka memiliki wilayah yang cukup luas (Lutfi, 1996:136). Pernyataan itu diperkuat oleh Daud Kadir (2008:52), bahwa wilayah kekuasaan Malaka yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah (1458-1477) dibagi atas beberapa penguasa. Pembagian kekuasaan tersebut antara lain :

1. Kerajaan Pahang, dikuasakan pada anaknya yang bernama Raja Muhammad. Raja Muhammad menjadi Raja Pahang dan bergelar Sultan Muhammad Syah dari Pahang.
2. Daerah Trengganu, dikuasakan kepada Tun Telanai atas jasanya mengalahkan Siam. Tun Telanai kemudian bergelar Telanai Trengganu.
3. Kerajaan Indragiri, dikuasakan kembali kepada Raja Indragiri yang lama bernama Merlang Indera. Sebab Merlang Indera telah diambil menantu oleh Sultan Mansyur Syah. Merlang Indera menikah dengan Puteri Bakal. Dari pernikahan ini lahir seorang puteri bernama Nara Singa. Ketika Nara Singa naik tahta, Kerajaan Indragiri ia bergelar Sultan Abdul Jalil Syah dari Indragiri.
4. Kerajaan Kampar, dikuasakan kepada Seri Nara Diraja atas jasa dalam pemerintahan. Seri Nara Diraja kemudian bergelar Adipati Kampar.
5. Kerajaan Siak, dikuasakan kepada menantunya Megat Kudu. Megat Kudu menikah dengan puteri Sultan yang bernama Raja Maha Dewi. Megat Kudu bergelar Sultan Ibrahim dari Siak. Dari pernikahan ini, lahir seorang putera dan dinamakan Raja Abdullah.
6. Daerah-daerah **Jemaja, Tambelan, Siantan dan Bunguran, Bintan, Lingga, atau Kepulauan Riau, dikuasakan kepada Laksamana Hang Tuah. Laksamana Hang Tuah diberi kuasa atas jasa kepada pemerintah Sultan Mansyur Syah. Setelah Hang Tuah**

wafat, kekuasaan diteruskan oleh anak cucunya. Mereka bergelar Datuk Kaja dan Datuk Petinggi.

7. Daerah Jeram, dikuasakan kepada cucu Sultan Mansyur Syah (anak Paduka Nimat) yang bernama Paduka Seri Cina, kemudian bergelar Sultan Mansyur Syah di Jeram.
8. Daerah Singapura dimasukkan pula ke dalam wilayah kuasa Hang Tuah. Bersama-sama dengan Bintan, Lingga dan lain-lain.

Berdasarkan sumber tertulis di atas dapat disimpulkan bahwa Bunguran pada masa Kerajaan Malaka berada dibawah kekuasaan Laksamana Hang Tuah. Hang Tuah juga disebutkan dalam *Sulalatus Salatin* sebagai berikut :

”Maka Sultan Mansyur Syah pun memilih Anak Tuan-tuan yang baik-baik empat puluh orang, dan ”perawangan” yang asal empat puluh orang. Tun Bijaya Sura akan penghulunya. Adapun Tun Bijaya Sura itu moyang Seri Bija Diraja, Tun Sabtu namanya; berakkan Tun Simpan yang ada di Aceh. Adapun segala ”Hanghang” yang bernama sembilan orang iaitu Hang Jebat, dan Hang Kasturi dan Hang Lekir, dan Hang Lekiu dan Hang Ali dan Hang Sekandar dan Hang Hassan dan Hang Hussin dan Hang Tuah anak raja Bajung, orang sembilan itulah yang tiada bertara barang kelakuannya; barang yang tiada terbuat oleh orang lain, dialah membuatnya.

Syahdan akan Hang Tuah janganlah dikatakan lagi, pertama rupa dengan sikapnya, cerdik lagi perkasa dengan hikmatnya, lagi berani, tiada dapat seorang pun menyamainya; dialah sahaja yang lebih daripada yang lain. Apakala ada orang mengamuk di Melaka itu, apabila tiada terkembari oleh orang yang lain, maka Hang Tuahlah dititahkan Sultan mengembari dia. Diceritakan orang yang empunya cerita selama Hang Tuah dalam Melaka itu, ia membunuh orang yang mengamuk tujuh puluh empat orang, barang yang tiada dapat siapa-siapa mengembari dia, maka ialah yang mengembari; demikianlah peri Hang Tuah dalam Melaka. Jikalau ia bergurau sama muda muda maka disingsingnya tangan bajunya, maka ia memengkis katanya, ”Laksamana akan lawanku”, maka jadi disebut-sebutlah namanya oleh samanya muda-muda ”Laksamana”. Maka Sultan Mansyur Syah pun turut menyebut nama Hang Tuah itu Laksamana.
(Ahmad, 2006 : 119)

Sumber Cina melaporkan bahwa kegiatan untuk meluaskan kawasan Melaka dimulai sejak pemerintahan Megat Iskandar Syah, Raja Melaka yang kedua. *Sejarah Melayu* menyebutkan bahwa ketika Sultan Muhammad Syah memerintah, "jajahan Melaka makin banyak. Yang arah ke barat hingga Beruas, Hujung Karang; arah timur Trengganu."

Pada tahun 1511, Portugis menyerang Malaka dan pada tahun itu juga Malaka jatuh ke tangan Portugis. Namun demikian Sultan Malaka yang terakhir pada saat kejatuhan tersebut berusaha menghidupkan kembali kebesaran Kerajaan Malaka dengan membangun pusat pemerintahan baru di Johor. Tetapi pada tahun 1513, pusat pemerintahan dipindahkan ke Pulau Bintan yaitu di Sungai Batu dengan pelabuhannya Tebing Tinggi. Tidak lama sesudah itu dipindahkan lagi ke Kopak, hulu sebelah Utara Teluk Riau. Namun demikian tetap berada di Pulau Bintan dengan pertimbangan Pulau Bintan terletak pada arus lintas perdagangan internasional dan mudah melakukan serangan balasan terhadap Portugis di Malaka.

Sejak kejatuhan Malaka itulah nama Kerajaan Melayu Malaka berganti nama disesuaikan dengan daerah pusat pemerintahannya. Sedangkan wilayahnya meliputi wilayah Kerajaan Melayu Malaka sebelum tahun 1511. Pemindahan pusat pemerintahan Melayu Malaka setelah penyerangan Portugis tahun 1511, disesuaikan dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Pusat pemerintahan tersebut berpindah-pindah, mula-mula di Johor, terus ke Bintan, ke Pekantua, Kampar Riau kemudian ke Johor, setelah itu kembali ke Bintan dan Lingga. Pada saat itulah muncul nama Kerajaan Melayu Johor, Kerajaan Melayu Johor Riau-Lingga dan yang terakhir pada saat Kerajaan Melayu dinyatakan hapus oleh Belanda bernama Kerajaan Melayu Riau-Lingga.

3.2.3 Sosial Kultural

Kehidupan sosial kultural pada masa Kerajaan Malaka diwarnai oleh konsep dan peranan simbol dalam tradisi kerajaan. Simbol ini untuk memberikan hak istimewa kepada raja yang memerintah dan hak untuk rakyat. Simbol itu antara lain (Yusoff Hashim, 1990: 164) :

1. Peralatan budaya
2. Bahasa
3. Undang-Undang
4. Warna
5. Protokol dan adat istiadat

Peralatan budaya merupakan alat-alat yang dapat dilihat, dan diadakan untuk menjadi pendukung pada "kharisma" raja yang sedang memerintah. Dengan adanya alat-alat ini disamping kehadiran raja untuk semua upacara resmi ialah untuk menunjukkan bahwa seorang raja mempunyai nilai dan unsur kebesaran secara simbolik. Oleh karena itu, alat-alat ini dinamakan sebagai alat kebesaran raja.

Rakyat dilarang untuk menggunakan alat-alat tersebut selain "perintah raja". Peralatan budaya tersebut antara lain *ketur* (tempat untuk meludah), kendi, kipas, coan, sirih puan, pawai, dan berbagai jenis senjata seperti keris dan pedang, tombak dan lembing, ceper, kerikal, tetampan dan payung. Semuanya disebut sebagai "segala perkakas raja".

Peralatan kerajaan juga termasuk alat musik tradisional yang dibunyikan untuk acara-acara dan adat resmi yang terkait dengan istana dan yang berhubungan dengan adat istiadat kerajaan. Peralatan ini digunakan sebagai "alat kerajaan". Alat bunyi-bunyian ini disebut kumpulan nobat. Hanya raja saja yang berhak untuk memiliki dan menggunakan alat-alat tersebut untuk semua upacara yang bercorak pribadi dan yang berhubungan dengan istiadat istana dan kerajaan.

Alat kebesaran yang agak skunder sifatnya ialah *usungan* (tandu), yang digunakan sewaktu raja berangkat. Peranan simbolik alat kebesaran ini tidak begitu menonjol karena alat ini juga dianugerahkan penggunaannya kepada Bendahara dan Laksamana. Hal yang membedakannya ialah keberangkatan raja dengan tandu tersebut akan disertai oleh para pembesar yang telah ditentukan kedudukan mereka. Hal ini bertujuan supaya rakyat dapat mengetahui bahwa keberangkatan tandu yang disertai oleh para pembesar itu adalah raja atau sultan yang sedang memerintah Melaka.

Gajah yang menjadi kendaraan di darat dan perahu yang menjadi kendaraan di air juga menentukan kaedah simbolik ini. Apabila raja menaiki gajah, Laksamana dan Temenggung akan turut bersama-sama untuk mengawal keselamatan raja dengan diiringi oleh paluan gendang nobat. Perahu raja juga harus berbeda dengan perahu biasa. Hanya perahu yang dinaiki oleh raja dibenarkan mempunyai tingkap berhadapan. Sebagian dari alat kebesaran raja dan alat kerajaan ini masih diwariskan dan digunakan oleh raja-raja Melayu dalam sistem kerajaan.

Ada juga peralatan yang dikaitkan dengan pembentukan "undang-undang" sekuler negeri. Tujuannya ialah untuk membedakan antara hak raja dengan hak yang dimiliki atau diamalkan oleh rakyat. Rakyat tidak boleh menggunakan peralatan tertentu dalam bentuk larangan, karena peralatan tersebut untuk kegunaan raja dan kerabatnya saja. Contohnya, warna kuning adalah hak raja. Rakyat tidak dibenarkan untuk menggunakan kain berwarna kuning untuk menyulam sapu tangan, tepi tabir, ulas bantal dan

tilam; dan sembarang ciptaan seni untuk perhiasan rumah. Rakyat hanya boleh menggunakan kain tersebut untuk dibuat kain, baju dan destar. Payung berwarna putih dikhususkan untuk kegunaan raja saja. Payung kuning untuk anak raja. Hanya raja yang berhak menggunakan rumah berperanjungan, bertiang gantung dan rumah berperanginan. Dalam adat istiadat pelantikan raja-raja, Bendahara dianugerahkan oleh Sultan lima persalinan untuk satu "set" anugerah yaitu baju, kain, destar, dan ikat pinggang. Sedangkan anak raja-raja kerabat hanya dianugerahkan empat persalinan untuk setiap set.

Untuk menunjukkan sifat aristokrasi dan juga elit raja dan kerabatnya, rakyat tidak dibenarkan untuk memakai penduk, teterapan keris dan gelang kaki yang terbuat dari emas karena raja dan kerabatnya saja yang berhak memakainya. Rakyat hanya boleh memakainya bila mendapat anugerah dan izin dari raja.

Sedangkan pola pemukiman masyarakat pada masa itu, Tome Pires mengatakan bahwa istana tempat tinggal raja dan kalangan kerabat ialah di Bertam, bagian hulu dan pedalaman Melaka. Di sekitar lereng bukit yang mengelilingi kompleks adalah rumah para pembesar dan pegawai negeri. Di sekeliling kaki bukit, terutama yang menghadap pantai dan laut Melaka, terdiri kediaman para hulubalang, prajurit dan Orang Laut Melaka.

Susunan pemukiman seperti itu sangat strategis dan amat berfungsi dengan keadaan masa itu. Keselamatan raja dan para pembesar akan senantiasa terlindungi dari segala ancaman serangan. Jika serangan terjadi, maka raja dan pengikutnya dengan mudah bisa mundur ke kawasan pedalaman arah ke hulu.

3.3 Masa Kerajaan Johor

Jatuhnya Melaka pada tahun 1511 membawa beberapa dampak politik. Salah satunya adalah di mana wilayah Kerajaan Melayu Melaka yang pada mulanya meliputi **Semenanjung Tanah Melayu, daerah Kepulauan Riau, Pesisir Timur Sumatera Bahagian Tengah, Brunei dan Sarawak, Tanjungpura (Kalimantan Barat), Indragiri, Palembang, Pulau Jemaja, Tambelan, Siantan dan Bunguran**, telah berpecah dan selepas itu hanya meliputi Johor, Pahang, Riau, Lingga dan beberapa daerah tertentu di daratan Sumatera. Ibu negara kerajaan pun berpindah ke daerah Johor dan Bintan (Riau). Faktor yang menjadi pertimbangan Sultan yang memerintah (Sultan Mahmud Syah) dalam memilih daerah Johor dan Riau menurut Ahmad Yusuf (1993:25) ialah :

1. Pusat pertempatan orang laut sebagai kekuatan angkatan laut Melayu berada berhampiran

Johor, Pulau Bintan dan pulau-pulau lainnya iaitu Karimun, Lingga dan sebagainya. Oleh itu, komando tertinggi harus berhampiran dengan pusat-pusat konsentrasi di atas.

2. Keperluan tempat yang strategik sebagai pengkalan untuk menyerang Portugis di Melaka. Selain itu, diperlukan lokasi yang strategik untuk mengadakan pertahanan sekaligus melepaskan diri apabila musuh melakukan penyerangan balasan.

Berdasarkan kedua-dua pertimbangan itulah ibu negara kerajaan selalu berpindah -randah sesuai dengan situasi dan keinginan sultan yang memerintah. Sedangkan nama Kerajaan Melayu Melaka sejak kejatuhan Melaka berganti nama yang disesuaikan dengan daerah pusat pemerintahannya iaitu Kerajaan Johor Riau.

Selepas kejatuhan Melaka, kehidupan sosio ekonomi, politik dan budaya masyarakat di seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Melayu mengalami kemunduran kerana seluruh aspek kehidupan pada waktu itu diutamakan untuk menentang Portugis. Keadaan tersebut berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Mahmudsyah I (1518-1521), Sultan Alauddin Riayat Syah II (1521-1539), Sultan Muzaffar Syah (1539-1557), Sultan Abdul Jalil Ri'ayat Syah (1557-1591).

Namun demikian, pada tahun 1637, sewaktu pemerintahan Sultan Abdul Syah III (1617-1659), seorang pegawai Belanda melaporkan bahawa sebuah angkatan perang Johor di Kepulauan Karimun telah merampas kapal-kapal Aceh yang sedang dalam pelayaran ke Pahang (Andaya, 1987 : 35). Kemenangan angkatan perang Johor pada tahun 1637 tersebut menjadi faktor penentu dalam kebangkitan semula Kerajaan Johor Riau. Namun demikian, wilayahnya hanya meliputi **Sungai Kelang, Sungai Penagie (Kuala Linggi), Sungai Siak, Sungai Kampar, Bengkalis, Ungaran, Pulau-pulau Karimun, Bulang, Bentan, Lingga dan pulau-pulau di sekelilingnya, Pulau Singapura, Rio Formosa (Sungai Batu Pahat) dan Muar** (Andaya, 1987 : 49).

Berdasarkan sumber tertulis yang menyebutkan bahwa Belanda di Malaka mengirinkan suatu misi yang diketahui oleh William Valentyn sampai di Riau tahun 1687. Dalam misi tersebut William Valentyn melihat peristiwa sebagai berikut :

”Dia melihat lebih kurang antara 500 hingga 600 buah perahu berlabuh di Sungai Riau, yang diantaranya termasuklah kapal-kapal besar. Sebanyak dua puluh enam buah perahu sedang

disiapkan di limbungan, sementara sejumlah empat puluh buah kapal lagi telah siap sedia di Lingga. Selain daripada itu ada kira-kira lima puluh enam puluh buah kapal pada waktu itu sedang membeli beras di Jawa.

Antara kapal-kapal yang sedang berlabuh di sungai itu ialah sejumlah enam buah kapal besar Raja Siam. Kapal-kapal itu memuat bersamanya pemberian istimewa untuk pemerintah Johor yang antaranya termasuklah dua pucuk meriam, peluru, ubat bedil, dan barangan lain, selain daripada barang-barang dagangan tradisional seperti beras, garam, dan sebagainya. Jelaslah suatu kebiasaan telah mula diamalkan oleh Raja Siam dengan menghantar kepada pemerintah Johor dua atau tiga pucuk meriam beserta barangan lain setiap tahun. Terdapat juga tiga buah tongkang Cina yang besar, dua buah kapal besar dari Palembang yang bermuat dengan lada hitam, kapal-kapal Portugis dari Manila, kapal-kapal Inggeris, kapal-kapal pribumi dari Buton, Jawa, Melaka, Kampar, Aceh, Kedah, Perak dan dari **wilayah-wilayah naungan Johor sendiri iaitu Terengganu, Pahang, Sedili, Dungun, Rembau, Muar, Bengkalis, Siak, Pulau Pinang, Tioman, Pulau Auer, Pulau Temaja, Siantan, Bunguran, Pulau Laut, Sarasan, Subi, Tambelan, Sudala, dan Lingga**". (Andaya, 1987 : 199).

Berdasarkan sumber tertulis di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1687, Bunguran sudah masuk dalam salah satu daerah kekuasaan Kerajaan Johor. Sebelumnya, setelah kejatuhan Malaka 1511, Bunguran merupakan wilayah "bebas" tidak masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan manapun.

BAB IV

MASYARAKAT PULAU TUJUH PADA NASKAH *POHON PERHIMPUNAN PERI PERJALANAN*

4.1 Pulau Tujuh Sebagai Bagian Wilayah Kerajaan Riau Lingga

Berdasarkan Perjanjian antara Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dengan Residen Riau Nieuwenhuyzen tanggal 1 Desember 1857, disebutkan bahwa :

Yang menjadi daerah kekuasaan Sultan dalam daerah Kerajaan Melayu Riau Lingga termasuk dalam daerah takluknya yaitu :

1. Pulau Lingga dan pulau-pulau sekitarnya, pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Temiang dan pulau sebelah barat Selat Sebuaya.
2. Pantai pesisir Pulau Sumatera disebut pula; yaitu pulau-pulau yang terletak dan barat Selat Durai. Demikian pula pulau-pulau yang terletak di sebelah barat Selat Riau, sebelah selatan Singapura dan Pulau Bintan.
3. Di daerah-daerah lainnya pulau-pulau Anambas yang diperintah Pangeran Siantan, Pulau Natuna Besar di bawah pemerintahan Orang Kaya Bunguran. Pulau Natuna sebelah utara diperintah Orang Kaya Pulau Laut, pulau-pulau Natuna selatan dibawah Orang Kaya Subi, Pulau Serasan dibawah Orang Kaya Serasan, Pulau Tambelan di bawah Petinggi Tambelan.
4. Begitu juga daerah Inderagiri Hilir bagian hilir, Kuala Gaung, Kuala Sapat dan Retih, semuanya masuk ke dalam Kerajaan Melayu Lingga Riau.

Perjanjian itu diperkuat lagi dengan sebuah perjanjian antara Sultan Abdurrahman Muazam Syah dengan Residen Riau Willem Albert De Kanter tanggal 18 Mei 1905. Isi perjanjian tersebut antara lain menyebutkan :

Pasal 2 Ayat 1

Adapun di dalam Kerajaan Melayu Lingga Riau dan daerah takluknya termasuk :

- a. Sekalian pulau-pulau yang termasuk dalam lingkungan Lingga Riau, Batam, Karimun dan pulau-pulau Tujuh kecil.
- b. Sekalian pulau-pulau Anambas.
- c. Sekalian pulau-pulau Natuna.
- d. Sekalian pulau-pulau Tambelan.

- e. Sekalian pesisir pulau Perca (Sumatera) di sebelah utara Kuala-kuala Inderagiri yang bernama Danai, Kateman, Mandah, Igal, dan gaung di sebelah selatan Kuala Inderagiri yang bernama Retih.

Bunguran mulai “tersentuh” Belanda dimulai pada tahun 1908 M dengan menempatkan *Post Houder*/Penguasa Pos yang pertama yang berkedudukan di Sedanau yaitu Tuan Kerkhoff. Pada saat itu penguasa daerah di Kepulauan Natuna adalah :

1. Seorang Wakil Amir (dari Tarempa Pulau Tujuh).
2. Seorang Penghulu kawal di Sedanau.
3. Seorang Penghulu kawal di Air Mali.
4. Seorang Penghulu kawal di Tanjung (Bunguran Timur).

Datuk Kaya Wan Ahmad dan Amar Wan Ilyas telah meninggal dunia maka Wan Daud anak dari Amar Wan Ilyas diangkat amar sementara dalam jabatan. Selanjutnya oleh Sultan diangkatlah Wan Husin menjadi Datuk Kaya Bunguran berkedudukan di Ranai (tahun 1908-1927).

Tahun 1913, Kesultanan Lingga-Riau berakhir. Oleh karena itu, daerah kekuasaan Kesultanan Lingga-Riau langsung diperintah oleh Belanda dibawah pimpinan seorang Resident. Pemerintahan di Pulau Tujuh (Natuna-Anambas) diatur dengan Stbl. 1913 No. 19 dan ditetapkan berlakunya kepala-kepala distrik sebagai berikut :

1. Kepala Distrik Tarempa
2. Kepala Distrik Sedanau
3. Kepala Distrik Serasan

Jabatan Kepala Distrik tersebut adalah mantan-mantan Amir dan Datuk Kaya. Sedangkan dari sembilan daerah datuk kaya yang ditetapkan sultan sebelumnya masing-masing: Pulau Laut, Pulau Bunguran, Pulau Panjang, Pulau Subi, Pulau Serasan, Pulau Siantan, Letung, Ulu Maras, Kuala Maras, diciutkan hanya menjadi dua kawasan Datuk Kaya yaitu **Orang Kaya Bunguran dan Orang Kaya Pulau Laut**. Sedangkan Datuk Kaya lainnya diberhentikan karena korupsi. Di bawah distrik dan onderdistrik terdapat kepala-kepala kampung yang digaji.

Hukum yang berlaku di Bunguran :

1. Pengadilan diatur dengan staatsblad 1913 No. 1, namun masih dipengaruhi oleh politik *Contrac* yang lama (tahun 1905), diantaranya yang menyangkut kaula dan beberapa peraturan daerah diumumkan dalam *Adatrchtbundel V*.
2. Terdapat Mahkamah Besar, dimana *Controler* (Kontelir) menjadi ketuanya dan anggota-anggotanya terdiri dari kepala-kepala distrik

dan kepala-kepala onderdistrik serta beberapa kepala kampung yang ditetapkan dengan surat ketetapan resident, seorang pejabat bumiputera sebagai jaksa dan panitera. Kepala-kepala distrik Tarempa, Serasan dan Sedanau dan onderdistrik Midai (berdiri sendiri) menjalankan pengadilan yang dinamakan mahkamah kecil. Sistem pemerintahan di kedatuan Bunguran dapat dirinci sebagai

berikut :

1. *Post Houders*/penguasa pos adalah sebagai wakil pemerintah Belanda yang berkedudukan di Tanjung Belitung dan kemudian pindah kembali ke Sedanau.
2. Kepala Distrik Sedanau menguasai administrasi pemerintahan dengan kepala-kepala kampung berada dibawahnya.
3. Datuk Kaya Bunguran menangani masalah kemasyarakatan dan adat serta membantu kepala distrik dalam menangani mahkamah kecil.

Pada tahun 1935, untuk pengembangan fungsi mahkamah kecil/adat perlu tugas Datuk Kaya di Pulau Bunguran ditingkatkan. Sehingga disamping datuk kaya yang telah ada di Bunguran Timur diangkat pula Wan Mohammad Isya anak dari Wan Katam dari Bunguran Timur menjadi datuk kaya di Bunguran Barat sampai meninggalnya di Sedanau (1935-1941).

Wan Mohammad Isya digantikan oleh anaknya yang bernama Wan Ismail menjadi datuk kaya di Bunguran Barat. Beliau merupakan datuk kaya terakhir yang memerintah hingga tahun 1952.

4.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Pulau Tujuh

4.2.1 Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama masyarakat Pulau Tujuh yang mayoritas beragama Islam pada masa itu, ternyata kurang dapat dilaksanakan dengan baik. Salah satu contohnya, pada waktu Sholat Jum'at, tidak banyak yang melaksanakan kewajibannya seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Hasil pemeriksaan saya terhadap orang kaya tentang agama Islam yang dianutnya dan pelajawaran anak-anak penduduk setempat, maka perkembangan agama Islam tidak sesuai dengan ajaran yang dianutnya sehingga pada waktu Sholat Jum'at kurang melaksanakannya

Perjalanan Yang Ketiga
(Pulau Jemaja tanggal 8 Ramadhan bertepatan
dengan tanggal 21 Februari, hari Jum'at)

Pukul 06.00 pagi, saya dan Tuan Kontreleur beserta rombongan dengan menggunakan tiga buah sampan meneruskan perjalanan. Mengharungi sungai ke hulu Sungai Maras, dengan tujuan ke pangkalan yang bernama Kliki. Sesampainya di pangkalan yang dimaksud, pukul 07.15 perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Dan pukul 08.00 menit rombongan sampai pada suatu kampung yang bernama Kumbai. Di kampung ini terdapat tujuh dan delapan rumah. Padahal mereka sering dinasehati oleh orang kaya yang bernama Matere, tetapi nasihat tersebut tidak mereka perhatikan.

Menurut pendapat Matere dengan jumlah jemaah sebanyak empat puluh orang saja sholat Jum'at dapat dilaksanakan dengan baik. Apabila mereka mendengar bunyi beduk pada hari Jum'at. Sesuai keterangan yang saya dengar dari orang kaya, lalu saya katakan, mengapa orang kaya tidak menyampaikan hal tersebut kepada Raja Mahmud di Pulau Penyengat. Supaya hal ini dapat diketahui tentang mereka yang melalaikan ajaran agama, dan pelajaran anak-anak yang ada di Pulau Bunguran.

Selain sering melalaikan kewajiban Sholat Jum'at, ternyata agama Islam kurang diajarkan sejak usia dini. Hal ini terbukti dengan hanya beberapa anak saja yang belajar mengaji Qur'an seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Menurut orang kaya, pelajaran anak-anak di pulau ini maih jauh ketinggalan, karena yang belajar mengaji Qur'an saja, tidak banyak jumlahnya. Apalagi tentang pelajaran ilmu pengetahuan lainnya sama sekali tidak pernah diajarkan. Dalam hati kecilnya saya berkata, patutlah kerajaan mendatangkan seorang guru yang dapat mengajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya kepada penduduk. Baik pengetahuan untuk dunia maupun bakal di akhirat. Mereka sanggup mengeluarkan biaya sesuai yang ditetapkan, dan tidak menjadi masalah

sedikitpun, jika mereka dapat belajar menuntut ilmu pengetahuan.

4.2.2 Keberadaan Masyarakat Cina di Pulau Tujuh

Mayoritas penduduk Pulau Tujuh adalah Melayu, namun terdapat juga penduduk Cina. Mereka berprofesi sebagai pedagang dengan cara membuka kedai. Peranan mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga mengumpulkan hasil kebun mereka berupa kelapa. Orang Cina bersedia menampung kelapa tersebut.

Meskipun hubungan orang Melayu dan orang Cina saling membutuhkan tetapi hubungan mereka seringkali renggang. Contohnya, pernah terjadi pelemparan terhadap kedai Cina tersebut. Bahkan seringkali juga terjadi pencurian atas barang-barang milik orang Cina. Seperti yang tertulis dalam kutipan berikut :

Pada pukul dua saya dan Tuan Kontreleur sampai ke darat dan di sebuah kedai cina tuan tersebut memeriksa ke dalam kedai cina. Diperiksanya cina tersebut, dalam perkara pelemparan batu ke kedai cina.

Pada suatu hari Tuan L. Van Haslet bersama Sri Paduka Tuan Residen Riau datang ke Pulau Jemaja dan cina-cina tersebut mengadukan bahwa rumahnya dilempari oleh orang dengan batu. Pengaduan ini tidak sempat diperiksa oleh L. Van Haslet dan Sri Paduka Tuan Residen Riau, kemudian perkara pelemparan batu ini diserahkan kepada komtreleur supaya kejadian ini diperiksa dengan sebaik-baiknya. Saat dilakukan pemeriksaan orang-orang cina yang ada di kedai, mereka menjawab masalah terjadinya pelemparan batu yang masuk ke dalam rumah, namun si pelemparnya tidak diketahui, katanya. Diantara orang-orang cina yang diperiksa, maka salah seorang yang bernama Matara berkata bahwa telah dilaksanakan penjagaan terhadap orang-orang cina dan masalah pelemparan batu tidak ada lagi.

Maka dilakukan lagi pemeriksaan terhadap orang cina yang memiliki kedai di Pulau Jemaja, berapa banyak jumlah kelapa atau buah kelapa yang sudah tua dapat

dibeli setiap tahunnya. Orang cina itu menjelaskan kepada kontreleur, bahwa buah kelapa yang sudah tua dapat dibeli sekitar tiga puluh kuintal dari jumlah yang ada, cina tersebut dipercaya oleh suatu perkumpulan di Pulau Jemaja untuk menampung buah kepala tua mereka, karena tidak ada kedai lainnya.

Selesai pemeriksaan kedai cina ini sekitar pukul 05.00 petang Tuan kontreleur melakukan pemotretan pemandangan Gunung Jemaja serta beberapa rumah penduduk di Kampung Kuala Maras. Setelah melakukan pemotretan tersebut maka Tuan Kontreleur menuju ke kapalnya, sedangkan saya bermalam di rumah orang kaya karena saya akan melakukan lagi terhadap kejadian yang baru saja dijumpai.

Pada kesempatan itu, saya bermusyawarah dengan Koreleur, bagaimana baiknya perjalanan kita ke Kampung Padang dilanjutkan juga atau tidak. Karena di tempat ini hanya terdapat kedai milik orang cina saja, dan perkaranya sudah jelas sama dengan di Kampung Maras, karena masalahnya satu tauke juga. Hal tersebut apabila diperiksa juga atau ditinggalkan tidak menjadi persoalan. Kepada Tuan Kontreleur saya berkata, jika demikian keputusannya, maka perjalanan ke Kampung Padang dibatalkan. Apabila perjalanan dilanjutkan, sudah pasti kita tidak dapat pulang pada hari ini juga. Lagi pula keadaan persediaan makanan yang dapat kita makan disini, tidak ada. Lebih baik kita pulang saja, agar tidak kemalaman didalam hutan rimba. Tepat pukul 01.00 saya, serta rombongan selesai bermusyawarah, memutuskan tidak meneruskan perjalanan tersebut, tetapi akan melalui satu hulu sungai. Kono menurut ceritanya ada air terjun yang mengalir dari atas ke suatu sungai bernama Arung Diraja. Pukul 04.00 petang, rombongan tiba di lokasi Arung Diraja, dari atas batu yang lebih tinggi, rombongan berhenti sambil melihat air terjun yang sangat indah. Setelah menghilangkan rasa lelahnya, Tuan Kontreleurpun melakukan pemotretan

pemandangan di sekitar halaman tersebut dan berphoto bersama-sama.

Perjalanan Yang Kelima
(Siantan, 10 Ramadhan bertepatan tanggal 23
Februari, hari Minggu)

Tuan Koteleur, serta saya pukul 08.30 naik ke darat. Kemudian singgah di rumah Letnan yang bersuku Cina. Sedangkan saya terus ke rumah orang kaya yang bernama Usman, untuk menyampaikan pesan dari kerajaan kepada seorang Suku Melayu, yang bernama Mak Aji, di Pulau Manti, Siantan. Pesannya agar Mak Aji datang ke Pulau Penyengat, sekaligus membawa yang bernama Rabu, anak Bagus, dan Mamat serta Cinte yang terlibat pencurian barang-barang milik orang Cina. Orang Cina tersebut bernama Ceng Seng dan barang-barang yang hilang terlampir pada surat yang ditujukan kepada Mak Aji.

Isinya antara lain jika ia hendak pergi ke Riau (Pulau Penyengat), agar daftar barang-barang yang hilang sesuai laporan Letnan Cina dibawa serta. Mak Aji adalah orang tertua di Pulau Manti. Ia pernah menerima Besluit atau Surat Keputusan Pengangkatan dari Sri Paduka Yang Dipertuan Riau. Selesai membuat surat itu, lalu saya serahkan kepada orang kaya Usman tersebut. Pukul 12.00 tepat, saya beserta Tuan Kontreleur kembali ke kapal, dengan tujuan akan berlayar menuju ke Pulau Bunguran, pada pukul 01.00 segera berangkat dari Siantan. Pada malam seninna, 11 Ramadhan bertepatan 21 Februari, pukul 01.00, kapal berlabuh di tengah-tengah laut, menunggu sampai hari siang. Pukul 05.30 kapal berjalan kembali, dan sampainya di Tanjungpandan, Pulau Sedanau, pada hari Senin pukul 10.00 siang.

4.2.3 Suku Laut Sebagai Bagian Masyarakat Pulau Tujuh

Selain orang Cina dan orang Melayu di Pulau Tujuh terdapat juga suku laut sebagai bagian dari masyarakat Pulau Tujuh seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Perjalanan Yang Keempat Belas (Pulau Panjang dan Pulau Serasan, 18 Ramadhan bertepatan hari Senin tanggal 1 Maret, pukul 06.15)

Dalam perjalanan menuju ke darat, saya bersama rombongan melihat sebuah sampan yang ditumpangi beberapa orang dimana saya juga turut naik ke sampan tersebut. Yaitu satu jam setelah meninggalkan kapal. Mereka ingin datang ke kapal. Kemudian saya ajak mereka agar bersama-sama naik ke darat saja. Sesampainya di darat pukul 08.45 saya periksa dan tanyakan kepada mereka, rupanya seorang diantaranya bernama Batu Ais dan Akin Lensar, keduanya adalah kepala suku laut.

Akin dan Batu adalah nama gelaran, sedangkan nama Asidha Lensar ini merupakan nama aslinya. Setelah dari mesra ini, saya dan Dato Kondek dan pan-singah di kedat naik ke darat karena telah menerima sukanya. Dan, selanjutnya saya pergi ke rumah Raja Ah-ho Raja Haji yang tinggal di rumah orang-orang suku Raja di Pulau Panjang. Kemudian saya bertemu Raja Ah-ah yang memberitahukan bahwa Raja Ah telah pergi ke Pulau Midai. Sementara yang pan-singahnya adalah bernama Inang.

4.2.4 Kesehatan Masyarakat Pulau Tujuh

Digambarkan dalam naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*, Pulau Jenaja dan Pulau Siantan terkena wabah penyakit beri-beri yang ditandai dengan demam dan persendian terasa ngilu, kadang-kadang disertai dengan sakit perut. Wabah penyakit ini biasanya terjadi pada bulan Rajab, Syakban, dan Ramadhan di Pulau Jenaja khususnya, wabah penyakit beri-beri ini bahkan menelan korban sekitar 100 jiwa selama 9 bulan. Yang berarti, setiap bulannya ada sekitar 11 jiwa manusia meninggal dunia karena penyakit beri-beri. Wabah penyakit beri-beri ini tidak dapat dicegah. Bagi mereka yang sudah terkena penyakit ini, hanya mendapatkan pengobatan

sederhana yang yang diberikan oleh dukun-dukun yang ada di Pulau Jemaja, yaitu dari daun-daun kayu ditambah kayu. Berikut Kutipan yang menggambarkan kejadian itu.

**Perjalanan Yang Kedua
(Jemaja tanggal 7 Ramadhan bertepatan dengan
tanggal 20 Februari, hari Kamis pukul 02.00)**

Orang kaya yang bernama Haji Muhammad Tara yang menjaga keamanan di Pulau Jemaja turun ke kapal ketika berjumpa dengan saya. Lalu saya bertanya tentang hal yang ada di pulau tersebut secara ringkas, juga tentang perjalanan di darat dari Kampung Kuala Maras sampai ke Kampung Padang. Karena saya mempunyai niat akan berjalan bersama-sama dengan Tuan Kontrelur. Orang Kaya Haji Matara kepada saya berkata, apabila mau meneruskan perjalanan silahkan, tetapi untuk hari ini tidak ada waktu lagi, sebab sudah pukul 03.00 petang.

Dan bila diteruskan juga pasti akan kemalaman di dalam hutan rimba dan jalan yang akan dilewatipun seulet dilalui, yaitu melewati banyak rawa-rawa serta bukit-bukit yang cukup tinggi. Setelah saya mendengar perkataan orang kaya itu, maka saya pun bersepakat bersama Tuan Kontreleur bahwa perjalanannya dilanjutkan hari berikutnya. Kemudian orang kaya ini menyampaikan kabar kepada saya bahwa di Pulau Jemaja dan Siantan masih berjangkit wabah penyakit demam dan gebas, disebut juga penyakit biri-biri.

Pulau Jemaja seperti pulau tidak berpenghuni (mati) karena selama 9 bulan saya melihat sekitar 100 jiwa meninggal dunia, disebabkan oleh wabah penyakit tersebut. Lalu saya tanyakan kepada orang kaya dalam menanggulangi wabah penyakit seperti itu, obat apa yang dapat diberikan. Maka orang kaya tersebut menjawab, “obatnya tidak tentu yang diberikan oleh dukun-dukun yang ada di Pulau Jemaja, yaitu dari daun-daun kayu ditambah kayu, sebagai mana lazimnya kebiasaan yang mereka lakukan di pulau ini”, setelah

itu saya tidak meneruskan kata-kata lagi kepada orang kaya itu, karena hendak melanjutkan perjalanan naik ke darat.

Perjalanan Yang Keempat
(Tanggal 9 Ramadhan yang bersamaan 22 Februari,
hari Sabtu dari Pulau Jemaja ke Pulau Siantan)

Pukul 06.00 pagi rombongan berangkat dari Kuala Karas Jemaja sampai di pelabuhan Siantan, Kampung Terempak (Tarempa) pada pukul 10.00. Orang Kaya Usman beserta Pangeran Yakup setelah buang sauh (jangkar) kapal, keduanya naik ke kapal. Kemudian saya tanyakan, “Bagaimana situasi maupun keadaan di Pulau Siantan selama ini?”. Kedua orang tersebut menjawab, daerah ini situasi maupun keadaannya baik, namun penyakit demam selama satu dua bulan akhir-akhir ini menimbulkan keresahan penduduk. Penduduk banyak yang meninggal dunia, dan baru beberapa hari ini, penyakit tersebut merendah tidak berjangkit lagi. Sedangkan bantuan obat-obatan kepada mereka yang terjangkit penyakit tersebut, sama sekali tidak ada. Para dukun di pulau ini kurang pengetahuannya, sehingga bila memberikan pertolongannya pun semata-mata hanya dikira-kira saja.

Keadaan sisik dan cara membersihkannya ini saya dapatkan di dalam perjalanan saya ke Pulau Bunguran, disebabkan adanya suatu kejadian atau musibah yang menimpa daerah ini. Kejadian adalah pada pukul 12.00 tengah hari, orang kaya Usman dan Pangeran Yakkub tiba-tiba minta pulang kembali ke darat dan pada pukul 01.00 siang saya mendapat berita bahwa di Pulau Siantan pada saat itu banyak yang meninggal karena sakit beri-beri, demam, dan ada juga yang sakit perut.

Boleh dikatakan setiap bulan banyak orang yang meninggal tetapi yang banyak jumlahnya adalah didalam bulan Rajab, Syakban, dan Ramadhan.

4.2.5 Masalah Sosial Masyarakat Pulau Tujuh dan Penyelesaiannya

Pada masa itu, banyak terjadi permasalahan sosial pada masyarakat Pulau Tujuh diantaranya masalah kurangnya persyaratan untuk melangsungkan perkawinan, ketidakdisiplinan dalam menjalankan tugas kerajaan, adanya kasus perjudian, hak milik tanah dan kebun, kasus yang terkait dengan sampan. Berikut adalah salah satu kasus yang terkait dengan persyaratan perkawinan :

Lain lagi cerita di Kampung Atap, Pulau Jemaja, ada seorang Suku Melayu telah menikahi anak tirinya. Kasus ini sampai juga ke tangan orang kaya, sehingga diputuskannya agar keduanya bercerai. Si pria bernama Saidan, sedangkan si wanita bernama Berma. Keduanya bukan bercerai, tetapi telah pindah dari Kampung Atap ke Kampung Teluk. Berdasarkan keterangan tersebut, lalu saya memerintahkan kepada orang kaya agar mereka dikirimkan ke Pulau Penyengat. karena perkaranya dapat diselesaikan. Selesai melakukan pemeriksaan terhadap kasus itu, saya menegaskan kepada orang kaya agar bersiap-siap dan memanggil bawahannya bahwa besok pagi akan melanjutkan perjalanan yaitu ke sebelah Utara Kampung Padang, Pulau Jemaja. Direncanakan berangkat bersama-sama setelah pukul 06.00 pagi.

Orang kaya ini juga menjelaskan bahwa ada seorang suku Melayu yang bernama Thaib melakukan akad nikah dengan seorang wanita yang tidak mempunyai wali hakim. Tetapi ada seorang ustadz yang bernama Darenaa telah menikahkan mereka. Nmun dari pihak kerajaan tidak merestui pernikahan itu, karena ustadz tersebut bukan petugas nikah yang sebenarnya. Dan tempat mereka melakukan akad nikah itu adalah di air biru.

Masalah serupa seperti di atas, juga terjadi sekali lagi hingga masalahnya diselesaikan ke Mahkamah Riau Pulau Penyengat seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Mereka mengaku katanya telah dianiaya oleh orang kaya Muhammad Yasin. Masalah ini tidak saya selesaikan dulu karena masalah lain seperti pengaduan seorang Melayu

bernama Muhammad Qasim, perkaranya akan saya selesaikan terlebih dahulu.

Permasalahan Muhamad Qasim adalah yang menyangkut anak perempuan saudaranya telah dipinang oleh seorang laki-laki dan akan menikah. Lalu Muhammad Qasim pergi ke rumah orang kaya Muhamad Yasin yaitu untuk menyampaikan hal pernikahan. Tetapi orang kaya tersebut mengatakan tidak boleh menikah, apabila uang mas kawinnya tidak diserahkan kepadanya. Tanpa pikir panjang lagi Muhammad Qasim pun menyerahkan uang dimaksud kepada orang kaya dengan harapan segera menikahkannya serta uang mas kawinnya dikembalikan juga.

Harapan Muhamad Qasim ini jadi kecewa karena belum juga dinikahkan anak perempuan saudaranya. Dengan segala upaya agar lekas selesai, namun sebaliknya orang kaya Muhammad Yasin tidak mengindahkannya padahal uang mas kawin itu telah diterimanya. Akhirnya Imam Muhammad Yasin menikahkan anak perempuan saudara Muhamad Qasim, tetapi uang mas kawin tidak dikembalikan kepadanya. Hal tersebut dilakukan Muhammad Yasin, setelah mendengar bahwa masalahnya diadukan ke Mahkamah Riau Pulau Penyengat. Beberapa polisi telah diutus pun telah melakukan berbagai usaha agar orang kaya Muhamad Yasin datang sampai pukul 08.00 malam, sia-sia saja yakni tanpa membawa hasil.

Orang kaya yang dimaksud juga mengatakan kepada polisi bahwa beliau tidak akan datang ke kapal walaupun dibunuh sekalipun. Polisi utusan telah melakukan pendekatan kepada Muhammad Yasin antara lain dengan cara lemah lembut juga gagal, apalagi dilakukan secara tindakan keras atau kasar.

Masalah yang telah dialami para polisi tersebut, saya ceritakan kepada tuan Kontreleur setelah ia bangun tidur pukul 05.30 subuh. Tuan Kontreleur berkata, bantuan yang dikerahkan dari pihaknya belum membawa hasil. Jika dibiarkan saja perkara Muhammad Yasin ini, yang tidak mau menuruti perintah untuk datang ke kapal berarti

perkaranya belum selesai. Kemudian saya memutuskan agar perkara ini ditinggal saja untuk sementara waktu yaitu sampai Duli Sri Paduka Yang Dipertuan Riau yang memanggil orang kaya Muhammad Yasin sendiri.

Kapten kapal menambahkan pula bahwa tidak berguna apabila perkara dengan Muhammad Yasin ini tidak cepat diselesaikan. Bantuan bila perlu ditambah lagi sebanyak dua puluh orang yang masing-masing mereka lengkapi dengan senjata dan sebuah meriam serta dua kapal. Supaya menyelesaikan perkaranya lebih cepat tuntas, rumah yang ada dibakar dan dihancurkan saja. Saya dan tuan Kontreleur antara lain berpendapat menghancurkan rumah jika dilakukan juga, tindakan tersebut jelas salah. Karena mereka yang tidak salahpun yang ada di pulau ini turut menjadi korban. Lagi pula tindakan semacam ini[un orang yang berada di daratlah lebih cepat mengetahuinua daripada orang yang berada di laut.

Rencana tersebut akhirnya gagal karena tidak mendapat persetujuan dari Tuan Residen, yaitu dengan datangnya surat perintah dari Medan dalam waktu empat belas hari. Membaca surat perintah yang isinya disampaikan ini, Tuan Kontreleur ingin rasanya menulis surat kepada Tuan Residen yang berada di Medan tentang berbagai masalah yang terjadi.

Sri paduka Yang Dipertuan Riau kemudian menyampaikan perintah agar saya bersama rombongan berangkat lagi ke Pelua Serasan yaitu setelah tiga sampai empat hari berada di Pulau Penyengat. Tujuan ke Pulau Serasan dimaksud adalah untuk mengambil orang kaya. Kalau tidak bisa dengan cara lemah lembut maka akan dilakukan secara kekerasan. Pukul 07.00 malam kapal berlabuh dekat Pulau Tambelan. Tidak langsung menuju ke pelabuhan karena hari masih malam. Sedangkan berangkatnya dari Pulau Serasan yaitu 20 Ramadhan yang bertepatan dengan hari Rabu tanggal 3 Maret pukul 08.00 pagi. Ditengah perjalanan menuju ke pelabuhan Tambelan pada hari Kamis pukul 06.00 pagi, terlihat ada sebuah perahu yang akan masuk ke pelabuhan yang sama.

Tiga dan empat orang turun ke sampan masing-masing setelah melihat kapal akan masuk ke pelabuhan. Mereka mendayung sampan menuju ke arah datangnya kapal. Tiba-tiba saya melihat Ya'kub, anak petinggi ada di dalam sampan, lalu naik ke kapal. Saya tanyakan kepadanya berapa lama perjalanan di laut. Ya'kub menjelaskan selama delapan hari mengharungi laut. Dan di Tambelan ini ia mau menemui kedua orang tuanya.

Sedangkan kalau di Pulau Penyengat, Ya'kub oleh orang tuanya disekolahkan pada Sekolah Pendidikan Agama. Kapalpun berlabuh di pelabuhan Tambelan pada pukul 08.00 pagi. Lalu pada kesempatan itu saya minta kepada Petinggi Muhammad Yusuf dan orang kaya yang bernama Abdul Rahim datang ke kapal.

Kasus sosial adanya pejabat kerajaan yang tidak menjalankan tugasnya juga terjadi di Pulau Tujuh. Salah satu Orang Kaya yang bernama Orang Kaya Usman tidak melaksanakan tugasnya karena dia lebih memilih melakukan perdagangan dan bekerja sama dengan orang Cina. Oleh karena itu, tugas dan kewajibannya untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam masyarakat tidak pernah dapat diselesaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dalam wilayah Orang Kaya Usman dapat dikatakan tidak dapat memiliki "pimpinan" yang dapat menjadi panutan. Selain itu tabiatnya kurang terpuji dalam masyarakat seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Baru terhenti beberapa hari kemudian jumlah yang meninggal dunia lebih kurang tiga sampai empat ratus orang dan sebuah berita lagi yang saya terima adalah tentang perbuatan dan kelakuan orang kaya Usman yang diketahui pekerjaannya tidak benar yaitu didalam menjalankan perintah kerajaan. Dia cenderung melakukan perdagangan dan bekerja sama dengan orang Cina di Pulau Siantan, dan setiap perintah yang datang dari kerajaan tidak diperhatikannya – dimana setiap hari dan malam dia hanya berada di rumah orang cina saja. Hal itu dilakukan karena menguntungkan dagangannya sehingga Mesjid pun tidak terawat lagi. Imam dan Khatibnya tidak ada lagi yang merawatnya. Demikian pula perintah dari

penguasa Amir Pulau Bunguran tidak dijalankannya dan segala masalah di dalam negeri tidak pernah diperiksa.

Masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat akhirnya tertunda penyelesaiannya sampai bertahun-tahun, dan penghasilan kepala keluarga serta hasil pajak tujuh puluh sen untuk tongkang yang keluar dari kerajaan tidak lancar pendapatannya.

Beberapa perbuatan orang kaya Usman yang kurang patut itu dapatlah saya sebutkan sebagai berikut :

1. Masalah seorang Melayu yang bernama Jabul dengan seorang Melayu yang bernama Luncik. Mereka berselisih, dimana perselisihan ini oleh Raja Mahmud Amir Pulau Tujuh telah diselesaikan, tetapi keputusan yang telah diambil oleh orang kaya Usman dan Pangeran serta segala orang tua yang ada disitu tidak dijalankan selain oleh orang kaya Usman. Keputusan ini sepele saja dan dirombak, karena ia mendengar perkataan dari seorang yang bernama Syakbhan bin Haji Abdul Gani Riau yang berasal dari Pulau Penyengat.
2. Masalah kedua adalah tentang seorang Melayu bernama Abdullah cucu dari bilal Ahmad Riau Pulau Penyengat, istrinya akan menerima pusaka dari saudara kandungnya dimana harta benda itu sedang berada didalam tangan seorang Melayu bernama Lambak Jakyah yaitu saudara seibudari istri Abdullah. Ketika istri Abdullah itu menuntut haknya kepada orang kaya Usman maka dijawab olehnya dan akan diselesaikan esok harinya, demikian seterusnya sehingga berlarut-larut tidak pernah diselesaikan. Sedangkan setiap ketentuan dengan masalah ini sudah dibuat oleh Amir Pulau Tujuh sesuai dengan keadaan masing-masing yang berhak menurut hukum agama atau hukum sarak Allah Ta'Ala.
3. Ada lagi seorang Melayu bernama Mak Lawi anak penghulu Adu tinggal di Kampung Blibak telah dipukul oleh orang Usman tersebut.
4. Seorang Melayu bernama Said juga telah dipukul oleh beberapa orang sampai setengah mati tidak diketahui kesalahannya.

Masalah ini tidak pernah diperiksa oleh orang kaya Usman, beberapa nama orang yang bersalah telah melakukan pemukulan tersebut adalah :

- a. Lembak Jakyah yaitu ipar orang kaya Usman
 - b. Si Jempa
 - c. Muhammad Nur orang Lebai Husin
 - d. Hitam, beberapa orang lain yang tidak jelas tetapi jumlah semua delapan orang.
5. Masalah selanjutnya adalah yang menyangkut masalah perkawinan dimana seorang khatib bernama Husin yaitu mertua orang kaya telah mengawinkan seorang yang masih di dalam keadaan idah, dimana menurut hukum Islam tidak boleh dilakukakan.
 6. Sebuah rumah orang cina yang berada di Pulau Tebing telah dibakar oleh seorang Melayu.
 7. Seorang Melayu mencuri sebuah peti kepunyaan cina hal ini telah disidangkan di Sungai Langir.
 8. Beberapa panglung cina dalam usaha bidang perkayuan tidak mempunyai izin dan membayar kerugian hutan kerajaan seperti yang telah diatur oleh Amir Pulau Tujuh.

Semua masalah tersebut tidak pernah diselesaikan oleh orang kaya Usman, dan berita tentang masalah keenam dan ketujuh tersebut di atas saya peroleh dari kunjungan seorang cina Siantan. Saya telah selesai memeriksa masalah yang lainnya, pada pukul 05.00 petang hari Tuan Kontroler Schwart dan Tuan Pesir Kapten kapal naik ke darat untuk mengambil gambar kampung Tarempak sebagaimana yang saya tempelkan dibawah ini.

Permasalahan sosial lainnya adalah adanya sebagian masyarakat yang bermain judi. Kasus judi tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik, karena penyelesaiannya hanya menangkap para pemainnya seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Saya bersama rombongan di tempat ini tidak membuang waktu untuk berjalan-jalan. Sekita 10 menit mengadakan perjalanan dan jumpa dengan beberapa orang sedang bermain judi di dalam sebuah rumah. Mereka yang bermain judi lari, ketika saya dan rombongan

memperhatikannya. Tetapi apa daya mereka pun tertangkap juga, setelah saya suruh Raja Mahmud Amir untuk menangkapnya. Nama-nama yang tertangkap dalam kasus main judi adalah sebagai berikut :

1. Khosim
2. Jamal
3. Batat
4. Bedul
5. Usman.

Namun seorang dari mereka, yang bernama Usman melarikan diri, dan tidak dapat ditangkap. Saya pun kesempatan membawa salah seorang, setelah selesai masalah penangkapan mereka yang bermain judi. Belum selesai masalah main judi ini, di Kampung Tanjungpair terjadi pula kasus lain. Sekitar lima belas menit kemudian, setelah melewati Kampung Tanjung Pasir, rombongan sampai pada suatu kampung, yang bernama Air Uma. Rombongan di kampung ini berhenti sambil menghilangkan lelah, dan penat. Sementara pada pukul 03.30 petang sampai pula di kuala sungai Ranai. Kemudian pukul 04.00 petang hari itu juga sampai pada Kampung Ranai. Disini tempat kampung halaman almarhum Amir Ilyas. Beliau meninggal dunia pada bula Rabi'ul Awal Sunnah 1313, yaitu tepatnya hari ke-7 pada bulan tersebut.

Sebagai daerah yang geografisnya kepulauan, masalah yang terjadi tentu saja terkait dengan laut seperti sampan atau tongkang dan muatan didalamnya. Seperti dalam kutipan berikut :

Saya dan Tuan Kontreleur berhenti disini untuk memeriksa dan ingin mengetahui tentang perkara tongkang milik Haji Usman. Seperti yang diceritakan pada perjalanan ketiga belas. Dari pemeriksaan itupun tidak diperoleh keterangan bukti-bukti bahwa penduduk yang ada di Pulau Panjang mengambil barang-barang yang ada di dalam tongkang milik Haji Usman yang telah di hantam angin. Tak seorang pun penduduk disini mengambil, baik barang-barang yang disimpan di rumah penduduk maupun

barang-barang yang berserakan ataupun yang hanyut ke Pulau Panjang.

Menurut penduduk setempat, selain tongkang Haji Usman, juga ada sebuah tongkang yang pecah dihantam badai angin Barat. Tongkang tersebut datangnya dari Pulau Bunguran, yaitu bermuatan kayu. Tongkangnya terdampar di Pulau Seraya. Ketika saya tanyakan kepada Batin Aris terdapat beberapa rumah yang telah dilewati, ia mengatakan, itu adalah Kampung Mungkuk. Sedangkan kampung halaman Raja Ali, keduanya mempunyai enam puluh Kepala keluarga, anak buahnya. Msing-msing terdapat di Batubini berjumlah sepuluh Kepala Keluarga, Di Pulau Subi tiga puluh Kepala Keluarga, dan dua puluh Kepala Keluarga lagi terdapat di Pulau Panjang. Saya bersama rombongan selanjutnya kembali ke kapal yakni pada pukul 12.30. Termasuk Akim dan Batin, juga diajak ikut serta turun ke kapal, sebuah keduanya dapat menunjukkan jalan sampai ke pelabuhan Serasan.

Rumah orang kaya Muhammad Yasin yang hendak dituju setibanya di darat tidak jumpa dan sangat mebingungkan juga mencarinya. Di tengah kebingungan ini, orang kaya muncul pula bersama pengikutnya tidak menghiraukan kedatangan saya beserta rombongan. Selanjutnya saya, tuan Kontreleur dan Kapten kapal pergi membersihkan lumpur yang melekat di kaki dan lutut. Seusai membersihkan lumpur tersebut melanjutkan perjalanan lgi termasuk orang kaya juga turut di dalam perjalanan ini. Begitu sampai di rumah orang kaya, saya pun melakukan pemeriksaan terhadap beberapa perkara yang telah terjadi di daerah tinggal orang kaya. antara lain perkara yang terjadi tertera dibawah ini.

Pertama, setelah pengaduan Haji Muhammad Saleh di atas seorang suku Melayu yang bernama Nakhoda Amin. Perkaranya agar dapat diselesaikan secara tuntas. Walaupun katanya perkara Haji Muhamad Saleh tersebut sudah diputuskan. Yang memutuskan perkaranya adalah orang yang bernama Abdul Hadi. Pada saat ditanyakan

orang kaya Abdul Hadi itu tidak berada di tempat yaitu telah pergi ke Pontianak.

Tiba-tiba Abdul Rahman, seorang Imam berkata, masalah Haji Muhammad Saleh, saya pun tau persis persoalannya. Pada mula Raja Muhammad Saleh berjanji akan menyewa perahu milik Nakhoda Amin yang akan dipergunakan berlayar ke Pulau Jawa. Yang menjadi perkara di antara mereka adalah Haji Muhammad Saleh sendiri tidak mau membayar sewa perahu kepada Nakhoda Amin.

Permasalahan yang disampaikan orang kaya Abdul Hadi ini dibantah oleh Raja Muhammad Saleh. Bahwa Nakhoda Aminlah yang pada mulanya hendak meminjam uang kepada saya sebesar empat puluh ringgit. Apabila uang tersebut tersedia saya akan diajak pergi ke Pulau Jawa membawa dagangan dengan perahu Sinya. Disamping saya ditunjuk sebagai anak buah perahu saya serta muatan petak juga tidak akan dipungut bayaran sama sekai. Karena adat kebiasaan di pulau ini sering dilakukan seperti hal yang demikian dengan tidak menghitung lagi sewa yang seharusnya dibayarkan. dari penjelasan Nakhoda Amir ini, kemudian saya penuh dengan menyerahkan sebesar empat puluh ringgit.

Raja Abdul Rahman mendengar perkara yang demikian telah memutuskan Haji Muhammad Saleh dilarang membayar sewa petak kepada Nakhoda Amin. Maksud Imam Haji Abdul Rahman ini agar sewa petaknya diserahkan saja kepadanya. Sehingga jalan keluar perkara tersebut dapat tuntas.

Masih terkait dengan masalah sosial yang terkait dengan sampan, adalah kasus perampasan sampan seorang nelayan Melayu oleh Orang Kaya Yasin. Masalah tersebut sudah diajukan ke Mahkamah kerajaan di Pulau Penyangat seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Ketiga, masalah sebuah sampan milik Simuk, seorang nelayan suku Melayu telah dirampas oleh orang kaya Yasin. Perkara ini diajukan ke Mahkamah Kerajaan oleh Simuk. Yang menyangkut masalah warna sampan milik Simuk yang bercat kuning. Orang kaya Muhammad Yasin

menjelaskan bahwa Undang-Undang yang ditetapkannya, melarang bagi siapa saja menggunakan sampan yang bercat kuning. Sampan yang dirampas Muhammad Yasin telah diserahkan kepada Raja Haji Usman bin Raja Haji Abdul Wudud, dari Pulau Penyengat. Meynelesaikan masalah ini saya bersama Tuan Kontreleur dan Kapten kapal ingin meyelidikinya secara tuntas.

Isi Undang-Undang tentang larangan mempergunakan sampan yang bercat kuning tersebut, setelah saya baca ternyata banyak yang mengalahi segala aturan. Padahal menurut Muhammas Yain, Undang-Undang yang ada padanya berasal dari Riau. Sehingga sulit untuk mengetahui siapa sebenarnya yang membuat Undang-Undang tentang larangan sampan yang bercat kuning. Lagi pula di Kerajaan Lingga ini serta daerah kekuasaannya belum ada yang menetapkan Undang-Undang itu boleh dijalankan. Pukul 12.00 melanjutkan perjalanan kembali menuju ke kapal setelah saya bersama rombongan menyelesaikan masalah yang ada di wilayah ini. Sebelum turun ke kapal saya pun pesan agar orang kaya datang ke kapal karena masih banyak yang perlu dibicarakan.

Sampai pukul 04.00 petang orang kaya yang diharapkan datang belum juga datang. Lalu Akim setelah saya perintahkan naik ke darat mengabarkan bahwa orang kaya yang dimaksud tidak datang ke kapal, karena keadaannya sakit muntah berak. Dari alasan tersebut saya kurang yakin tentang sakitnya. Dua polisi kerajaan, masing-masing bernama Abdul Kadir dan Imin serta seorang polisi Kerajaan Belanda yang bernama Thoha bergegas hendak memanggil orang kaya setelah menapat perintah dari saya. Belum selesai saya meminta pendapat dari Tuan Kontreleur, tiba-tiba saja datang ketiga polisi yang diutus dengan membawa beberapa orang ke kapal.

Kasus yang masih terkait dengan sampan terjadi lagi. Kali ini terkait dengan barang-barang muatan sampan berupa keramik seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Perjalanan Yang Kelima Belas
(Tambelan, 21 Ramadhan bersamaan dengan hari
Kamis tanggal 4 Maret)

Petinggi Muhammad Yusuf serta orang kaya Abdul Rahman tidak berapa kemudian datang ke kapal. Kemudian saya pergunakan ini untuk meminjam sampannya guna meninjau ke lokasi pecahnya tongkang milik Haji Usman yakni yang pecah di laut di laut Tambelan. Di dalam tongkang masih banyak dijumpai barang-barang pecah belah seperti piring, mangkuk, kuali serta beberapa macam lainnya. Setelah melihat dari dekat ke lokasi pecahnya tongkang ini, saya bersama rombongan selanjutnya kembali ke kapal.

Pemeriksaan dilanjutkan lagi di rumah petinggi Muhammad Yusuf pada pukul 09.50. Dari hasil pemeriksaan diperoleh keterangan bahwa pecahnya tongkang milik Haji Usman bukan disengaja melainkan akibat angin. Pertama sebelum kejadian musibah hari itu angin berembus sangat kencang. Kedua, beberapa orang Suku Melayu laki-laki dan perempuan yang menumpang pada tongkang tersebut baru saja turun.

Penjelasan yang lain menyebutkan sebelum kejadian musibah bahwa tongkang milik Haji Usman membawa barang-barang milik seorang Cina diperkirakan harganya mencapai tiga ribu ringgit. Tongkang tersebut sebelumnya berlayar dari Singapura dan barang-barang yang ada di tongkang akan dibawa ke Sambas- rupanya Haji Usman ini telah dituduh, sengaja melanggarkan tongkangnya di atas batu yang dekat dengan Pualu Tambelan. Tuduhan ini dinyatakan tidak benar.

Perkara sosial lainnya yang terjadi pada masa itu adalah masalah perjanjian jual beli rumah yang tidak sesuai dengan kesepakatan semula. Masalah ini sempat diajukan ke Mahkamah Kerajaan Riau di Pulau Penyengat seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Kedua, masalah pengaduan Haji Muhammad Saleh ke Mahkamah Kerajaan Riau Pulau Penyengat tentang perkara lain yang dilakukan oleh Haji Abdul Rahman.

Perkaranya rumah Haji Muhammad Saleh yang telah dijual kepada orang lain akan diruntuhkan atau dibongkar. Datang Imam Haji Abdul Rahman rumah tersebut tidak boleh diruntuhkan. Rumah tersebut juga tidak boleh diperjualbeliukan. Sebenarnya dalam masalah jual beli rumah milik Haji Muhammad Saleh ini, Imam Abdul Rahman tidak berhak untuk melarang si pembeli yaitu melakukan pembongkaran rumah tersebut. Maunya Imam Abdul Rahman adalah sebelum terjadi jual beli rumah dimaksud harus memberitahukan kepadanya terlebih dahulu.

Kasus serupa seperti tersebut di atas adalah masalah jual beli kebun yang tidak sesuai dengan kesepakatan seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Selesai melakukan pemeriksaan tentang terjadinya pecahnya tongkang, datang pula seorang haji yang bernama Muhammad Yusuf yang mengadukan kebun miliknya telah diakui oleh orang lain. Orang tersebut bernama Haji Muhammad Asryad. Berdasarkan surat keterangan Pulau Penyengat Riau bahwa kebun yang dipermasalahkan ini adalah benar telah dijual oleh Haji Muhammad Asryad kepada Muhammad Yusuf yakni seharga lima puluh ringgit.

Tiba-tiba datang Haji Muhammad Asryad mengatakan bahwa kebun yang telah dijual empat tahun yang lalu tidak termasuk dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di kebun. Perkara ini pun selesai dengan keputusan bahwa Muhammad Yusuf adalah yang berhak memiliki kebun dan segala tanaman yang ada di kebun.

Perkara lainnya yaitu tentang pengaduan Haji Muhammad Arif, masalah Kiman seorang suku Jawa yang dikatakab telah hutang uang dan bekerja bersama-sama dengannya. Kiman ini setelah beberapa lama tinggal di rumah Haji Muhammad Arif, entah karena apa ianya lari ke rumah Tukang Gani seorang Suku Melayu.

Padahal anak tersebut katanya telah diambil oleh Haji Muhammad Airt dalam perjanjiannya jika ke Pulau Jawa,

si Kiman pun harus dibawa juga. Dalam menghadapi kenyataan ini Haji Muhammad Arif minta bantuan kepada pihak Kerajaan Riau serta Petinggi Muhammad Yusuf. Dengan harapan Tukang Gani pun dapat memulangkan Kiman kepada Haji Muhammad Airf, karena akan dibawa ke kampung halaman di Pulau Jawa. Atas perintah dari kerajaan apabila Tukang Gani tidak mengembalikan juga anak tersebut, terpaksa akan diambil tindakan secara kekerasan yaitu dengan jalan paksa. Setelah menyelesaikan masalah tersebut saya bersama rombongan kembali ke kapal pada pukul 03.00 petang.

Bertepatan dengan 22 Ramadhan malam Jum'at tanggal 5 Maret, Abdul Kadir naik ke darat. Keprluannya adalah untuk memanggil orang yang telah terlibat dalam kasus pemukulan terhadap diri Ahmad, salah seorang suku Melayu. Karena masalah pemukulan ini akan diperiksa pada malam tersebut, disamping masalah ini juga sudah lama sampai ke Mahkamah Riau di Pulau Penyengat.

Sampai pukul 11.00 malam, Abdul Kadir baru bisa membawa dua orang yang terlibat kasus pemukulan. Sedangkan yang lainnya tidak berada di tempat karena telah pergi berlayar ke Pontianak, Kedua orang yang tersangka ini dibawa ke Pulau Penyengat, masing-masing bernama Sy'id dan Yusuf. Kemudian pada pukul 03.30 kapal pun berangkat dari pelabuhan Tambelan menuju Pulau Penyengat.

4.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Pulau Tujuh

4.3.1 Mata Pencaharian Masyarakat Pulau Tujuh

Pada umumnya, matapencaharian masyarakat Pulau Tujuh selain sebagai nelayan adalah berkebun kelapa dan rumbia. Dari hasil berkebun tersebut, setiap tahunnya menghasilkan 1500 – 2500 buah per kampung. Dalam satu kampung rata-rata terdiri atas 350 kepala keluarga, dengan total jumlah penduduk per kampung mencapai 1750 jiwa. Seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Kehidupan penduduk Pulau Jemaja pada umumnya menanam kelapa dan rumbia. Seperti yang saya sebutkan di bawah ini untuk tiap-tiap hasil dari Kampung Kuala Maras di Pulau Jemaja :

1. Jumlah seluruh kepala keluarga sebanyak tiga ratus lima puluh dan jumlah penduduknya sebanyak seribu tujuh ratus lima puluh jiwa.
2. Jumlah buah kelapa yang sudah tua setiap tahunnya sebanyak seribu lima ratus sampai dua ribu lima ratus buah.
3. Hasil sagu rumbia seluruhnya berjumlah lima puluh ribu sampai tujuh puluh ribu buah setiap tahun.

Disamping hasil dari buah kelapa dan sagu juga penduduk Pulau ini sebagai nelayan.

Orang kaya juga menjelaskan bahwa kabar Raja Mahmud, yang berasal dari Bunguran, tidak pernah mendengar khabar beritanya. Orang dari Bunguran pun sudah lama tidak ada yang datang lagi ke Siantan. Adapun keterangan yang saya peroleh di dalam pemeriksaan itu menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

Kemudian diperiksa buah kelapa yang telah tua menurut pengetahuan orang kaya dapat dikeluarkan dua ribu pikul setiap bulan atau dua ribu lima ratus pikul per bulan menurut perhitungan secara umum di pulau lautan cina tersebut.

Pengolahan sagu rumbia sebagai salah satu matapencarian masyarakat Pulau Tujuh juga tertulis dalam kutipan berikut :

Dalam kesempatan istirahat, juga dimanfaatkan untuk photo bersama. Dan, hasil dari pemotretan itu terlampir di bawah ini. Selain melakukan pemotretan, pukul 11.00, perjalanan dilanjutkan melalui pasir yang berwarna putih. Sampai di kampung yang disebut “Kangkung” pada pukul 04.15. Ditempat tersebut ada sebuah pondok, yaitu tempat penggorengan sagu rumbia. Penggorengan dimaksud untuk mengolah sagu rendang atau sagu biji.

Bentuk alat penggoreng disini tidak baik, dan tidak sesuai susunannya dengan yang ada di Lingga dan

Sumatera. Kualu dan dapur tempat menggoreng sagu diolah dalam kualu yang dibuat dari tanah lumpung atau tanah lumpur dan abu dapur. Bentuk kualu yang dibuat ini jika dilihat tidak begitu halus (licin) dan cantik. Tetapi lumayan bentuknya. Besarnya kualu berukuran sekitar empat kali setenga meter, sedangkan didalamnya sekitar satu meter. Sementara dapur tempat meletakkan kualu dibuat dari tanah seperti dapur tukang dobi. Bedanya hanya sedikit yaitu dapur tukang dobi letaknya lebih tinggi dibandingkan dapur untuk mengolah sagu, bentuknya pepadat dan rata di bagian bawahnya. Makanya kualu ini tidak dapat menggunakan dapur yang lebih tinggi.

Saya dan rombongan meninggalkan tempat pengolahan sagu yaitu berjalan lagi. Pukul 05.00 petang sampai pada suatu kebun miliknya cual. Pukul 05.15 perjalanan tiba di kampung yang bernama mahligai. Di kampung inilah tempat tinggal Nakhoda Said, dan terdapat 7 sampai 8 rumah. Saya bersama rombongan menginap di rumah Nakhoda Said. Perjalanan dari Kampung Katung sampai Kampung Mahligai, jauhnya 25 ribu 600 langkah. Cerita tersebut tidak saya lanjutkan lagi karena hari sudah malam. Kami pun tertidur dengan nyenyaknya, tidak disadari matahari sudah terbit dan memantulkan sinarnya, dan terbangun dari tidurnya, ada yang pergi mandi, berkumur-kumur, serta memasak nasi untuk bekal di dalam perjalanan yang akan di tempuh lagi.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat Pulau Tujuh terutama di Pulau Siantan adalah menenun kain, membuat anyam-anyaman seperti tikar dan sebagainya. Seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Beberapa kegiatan yang terdapat dalam kehidupan di Pulau Siantan dan sekitarnya antara lain :

1. Menanam kelapa
2. Kopra
3. Bertenun kain
4. Membuat anyam-anyaman seperti tikar dan sebagainya
5. Mengambil hasil laut atau sebagai nelayan

Pekerjaan bertenun atau membuat kain dan membuat tikar bukanlah merupakan perniagaan yang tetap.

Sementara itu, mata pencaharian sebagai nelayan tidak hanya menangkap ikan tetapi juga melakukan pengolahan hasil laut jenis kulit sepindang, siput gulai, gamat, siput rapak, sisik dan telur penyu. Pengolahan hasil laut tersebut dilakukan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Pulau Tujuh seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Jenis kegiatan hasil laut yang dikerjakan pada masa itu adalah sebagai berikut :

1. Kulit Sepindang
2. Siput Gulai
3. Gamat
4. Siput Rapak
5. Sisik
6. Telur Penyu

Bahkan, beberapa desa dalam wilayah Pulau Tujuh mengerjakan pengolahan hasil laut berupa gamat yaitu sejenis makanan laut yang terdiri dari tujuh macam yaitu Gamat belah, Gamat batang pandan, Gamat gulung, Gamat suluh, Gamat teripang, Gamat suluh keras dan Gamat siring limau seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Kegiatan ini dilakukan oleh segala lapisan masyarakat pantai yang tinggal sekitar perairan Kepulauan. Penduduk yang biasa disebut Suku Laut ini di Pulau Riabu di daerah Siantan dimana bermukim seorang Kepala Desa yang disebut Batin yang bernama Derauh. Disana tinggal tiga puluh kepala keluarga. Pada suatu pulau yang bernama Pemutus di daerah Siantan, ini juga ada pula dua orang Batin atau Kepala Desa yang bernama Sili dan Mengka. Kedua desa ini terdapat di pulau sekitarnya yang termasuk wilaayah Batin ini. Secara umum jumlah penduduk di ketiga desa ini lebih kurang seratus kepala keluarga yang teridiri lima ratus jiwa. Kegiatan lainnya berupa gamat yaitu sejenis makanan laut yang terdiri dari tujuh macam :

1. Gamat belah
2. Gamat batang pandan

3. Gamat gulung
4. Gamat suluh
5. Gamat teripang
6. Gamat suluh keras
7. Gamat siring limau

Selanjutnya, tujuh macam gamat tersebut dipasarkan di Singapura dengan rincian harga seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Tujuh macam gamat tersebutlah yang dapat kita temui disana dan garhanya yang terdapat di pasaran Singapura pada waktu adalah sebagai berikut :

1. Kulit sepiang harganya sepikul delapan ringgit sampai \$ 10
2. Siput gulai harganya sepikul empat puluh ringgit sampai \$ 8
3. Gamat belah harganya sepikul empat puluh ringgit sampai \$ 50
4. Gamat batang pandang harganya sepikul dua puluh lima ringgit sampai \$ 25
5. Gamat gulung harganya sepikul dua puluh ringgit sampai \$ 25
6. Gamat suluh harganya sepikul lima belas ringgit sampai \$ 20
7. Gamat teripang harganya sepikul delapan ringgit sampai \$ 10
8. Gamat suluh harganya sepikul sepuluh ringgit sampai \$ 15 (gamat suluh yang keras)
9. Giring limau harganya sepikul dua ringgit sampai \$0,5
10. Siput harganya belum dapat diketahui

Maka semua hasil laut tersebut belum diketahui secara jelas berapa jumlah yang dihasilkan setiap tahun, karena saya tidak dapat meneliti secara pasti disebabkan waktu yang sangat terbatas. Hal ini menyebabkan tidak dapat diketahui harga satuannya seperti contoh telur penyu dan sisik belum dapat diketahui, berapa jumlahnya yang dapat dihasilkan setiap tahun. Hal ini Insya Allah akan dapat disebutkan setelah perjalanan saya ke Pulau Bunguran, dan disini dapat saya sebutkan sekedarnya nama segala macam sisik serta harganya. Nama-nama kulit ikan sisik dan hiru :

1. Jenis manja kaya, harganya adalah seberapa besar kulitnya yaitu dengan cara ditempatkan uang ringgit diatasnya, itulah nilai harganya dan jenis manja kaya ini tiada dibedakan baik hiu langkak sekalipun.
2. Jenis hiu lilin harganya seekor sampai sertaus lima puluh ringgit sampai \$ 150
3. Jenis pajar menyingsing harganya seekor tiga ratus ringgit sampai \$ 300
4. Jenis hiu laut harganya seekor seratus ringgit sampai \$ 100
5. Jenis hiu embun harga tidak menentu, karena dilihat pada jumlah titik embun. Jika titik embun berjumlah lima puluh maka harga seekor lima puluh ringgit dan jika titiknya berjumlah seratus maka harganya seratus ringgit.
6. Jenis hiu tanduk harga seekor adalah tiga puluh ringgit sampai \$ 30
7. Jenis ikan kesumba harganya seekor dua puluh ringgit sampai \$ 20
8. Jenis hiu langkak harganya seekor lima ringgit sampai \$ 5

Di bawah ini disebutkan pula mencuci dan membersihkan kulit itu yaitu sebagai berikut :

1. Mula-mula direndam dengan air garam lamanya kira-kira segari semalam
2. Kemudian, disikat dengan sikat sabut atau yang sejenis di bagian luarnya dan juga bagian dalamnya sampai bersih, setelah itu dianginkan sampai kering.
3. Apabila telah kering barulah disiram dengan tebu enau, air madu atau minyak kelapa.
4. Kemudian setelah rata barulah dicucuk atau gantung serta dianginkan hingga kering.
5. Jika hendak dibuat alat perkakas hendaklah dibersihkan terlebih dahulu dengan cara dilicinkan dan dikikis dengan benda tajam, umpamanya dengan pecahan kaca atau pisau di bagian dalam dan luarnya, biasanya yang mudah dilakukan adalah di bagian luarnya.

Hasil kebun berupa kelapa kering atau yang disebut kopra dapat dihasilkan secara tetap setiap bulannya. Kopra tersebut diletakkan dalam

sebuah tempayan yang ukurannya kira-kira empat gantang beras. Satu gantang beratnya sama dengan lima kaki. Pengolahan kopra pada umumnya dikerjakan waktu musim angin timur. Kemudian, dipasarkan ke daerah Sambas, Kalimantan. Pernyataan yang memperkuat hal itu adalah sebagai berikut :

Pada waktu itu berapa jumlah desa-desa yang menghasilkan buah kelapa belum diketahui jumlahnya dan kelapa kering atau kopra tetap merupakan hasil setiap bulannya. Pada umumnya dikerjakan pada waktu musim angin timur dan pada tiap musim menghasilkan dua ribu tempayan dan setiap satu tempayan harganya satu ringgit lima puluh sen dan kadang-kadang sampai dua ringgit. Hasil kopra tersebut dijual di daerah Sambas, Kalimantan. Ukuran tempayan itu adalah kira-kira empat gantang beras, dan satu gantang beratnya sama dengan lima kaki.

4.3.2 Potensi Ekonomi Pulau Tujuh

Selain kelapa dan sagu, Pulau Tujuh sangat potensial untuk jenis tanaman kopi. Salah satunya di daerah Sedanau Pulau Tujuh, seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Perjalanan Yang Keenam (Sedanau, 11 Ramadhan bersamaan tanggal 21 Februari, hari Senin)

Raja Mahmud Amir, asal Pulau Tujuh naik ke kapal pada pukul 12.00, sekaligus melakukan pemeriksaan di dalam kapal. Setelah itu, saya ingin melanjutkan pelayaran ke Gunung Ranai. Tetapi Raja Mahmud berkata bahwa, perjalanan ke Gunung Ranai untuk sementara waktu tidak bisa dilalui dengan kapal.

Dimana pada waktu semelumnya, Tuan Residen pun tidak sampai ke tempat tujuan, karena angin kencang. Apabila ditempuh juga, resiko yang dihadapi adalah kelamaan didalam hutan rimba. Peresmian kopi libria milik penduduk setempat banyak yang mati. Akbat angin darat yang bertiup sangat kencang, serta digenangi oleh air dari

gunung. Menurut Tuan Kontreleur, kejadian tersebut sangat menyusahkan, karena tanaman kopi yang akan ditinjau banyak yang mati. Jadi, jalan keluarnya supaya segera minta bantuan ke Betawi (Jakarta) berupa bibit atau benih kopi yang akan dipasarkan.

Raja Mahmud Amir mengatakan, wilayah itu dapat dijadikan daerah penghasil kopi, tetapi di daerah Gunung Ranai, tidak diizinkan untuk areal tanaman kopi. Masalahnya cukup jauh, dan memakan waktu lebih kurang 4 hari pergi pulang jika ditempuh melalui darat. Apabila tidak musim angin kencang, dapat ditempuh menggunakan kapal ke lokasi tersebut. Raja Mahmud Amir, memutuskan agar perjalanan dilanjutkan kesokannya, melalui jalan darat ke perkebunan kopi. Pukul 02.30 Raja Mahmud Amir menyuruh rombongan naik ke darat, sedangkan Tuan Kontreleur ingin ke darat pada pukul 05.00 sore atau petang harinya. Sementara saya sendiri dan Raja Mhmud sampai didarat pada pukul 04.00, sebab pelabuhannya cukup jauh. Tuan Kontroleur bersama kapten kapla sampai ke darat, dengan menggunakan Speed Boat, yaitu pukul 05.15 petang.

Kapten kapal ini setelah istirahat belum sampai tiga puluh menit, diminta kembali ke kapal, karena takut kemalaman, Speed Boatnya sulit untuk keluar dari lokasi tersebut. Bertepatan 12 Ramadhan, dan bersamaan pula dengan tanggal 25 Februari, malam Selasa, pukul 07.00 saya suruh Raja Mahmud Amir untuk memanggil orang kaya yang bernama Ahmad, serta Amar Ta'alim. Sya pada malamnya menanyakan kepada Raja Mahmud Amir, tentang pekerjaan penduduk serta segala hal yang ada di Pulau Bunguran. Masalah lain yang belum memenuhi syarat setempat, antara lain kebutuhan hidup (belanja) tidak mencukupi, dan tidak adanya sifat gotong royong, karena minimnya pengetahuan mereka.

Selain Sedanau, Bunguran sangat sangat cocok ditanami jenis kopi liberia karena tanahnya sangat baik. Kutipan berikut dapat memperkuat pernyataan tersebut.

Saya dan rombongan di kampung berhenti lagi, guna melakukan pemotretan terhadap rumah almarhum amir Ilyas. Saya, Tuan Kontreleur bersama rombongan selesai dari melakukan pemotretan, selanjutnya menuju ke lokasi kebun kopu liberia yang dikelola oleh penduduk setempat. Menurut pengamatan Tuan Kontreleur, tanah yang sangat cocok ditanami jenis kopi ini adalah di daerah Bunguran. Sedangkan di kampung Ranai tersebut kurang baik pertumbuhannya. Jika Bunguran berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dan tanahnya sangat baik.

Selesai mekukan pemeriksaan terhadap tanaman kopi liberia, rombongan kembali ke Kampung Ranai menggunakan sampan pada malam itu juga, yaitu melalui laut.

Pulau Tujuh ternyata juga sangat potensial sebagai penghasil hasil hutan. jenis hasil hutan yang ada di Pulau Sedanau antara lain adalah berbagai jenis getah, damar Batu Kucing, Damar daging, Bermacam-macam jenis rotan, kecuali rotan sage tidak ada, Mengkuang, Kayu balau, Kayu merbau, Kayu berlian, Kayu tembesu, Kayu seraya, Kayu mentangur dan Kayu tempinis. Berikut tertulis dalam kutipan naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*.

Perjalanan Yang Kedua Belas (16 Ramadhan bersamaan dengan hari Sabtu tanggal 28 Februari)

Sekitar pukul 06.50, rombongan sampai di Kuala Sungai Binjai, Kampung Kuning yaitu tempat tinggal Wan Mahmud. Di rumah Wan Mahmud, rombongan tersebut singgah karena perlu mandi serta mengganti sampan, yang telah dipergunakan dari Pulau Sedanau. Selesai segala sesuatunya, pukul 09.00 rombongan berangkat kembali dari Kuala Binjai menuju Sedanau denngan tiga sampan. Saya dan Tuan Kotreleur bersama rombongan lainnya tiba di Sedanau pada pukul 03.00 malam, selanjutnya bermalam di tempat ini. Dari hasil pengamatan saya, bahwa di Sedanau ini terdapat satu pulau, yang tanahnya subur dan airnya sangat indah.

Hawanya lebih dingin dibandingkan dengan di Pulau Jemaja.

Sementara pepohonan kayu disini, daunnya juga lebih hijau warnanya daripada pulau-pulau lainnya. Tanah disini yang kurang subur sangat sedikit. Keuberannya berkurang karena dibawahnya terdapat batu-batuan. Hutannya pun cukup baik belum ada yang rusak.

Beraneka macam terdapat di hutan itu, terutama sebagai sumber matapencaharian bagi penduduk setempat maupun bagi kerajaan setelah melihat dari dekat tentang segala sesuatunya, baik masalah penudduk maupun masalah lainnya. Di bawah ini saya sebutkan jenis hasil hutan yang ada di Pulau Sedanau antara lain adalah :

1. Berbagai jenis getah
2. Damar Batu Kucing
3. Damar daging
4. Bermacam-macam jenis rotan, kecuali rotan sage tidak ada
5. Mengkuang
6. Kayu balau
7. Kayu merbau
8. Kayu berlian
9. Kayu tembesu
10. Kayu seraya
11. Kayu mentangur
12. Kayu tempinis

Selain yang tersebut di atas, masih banyak jenis kayu berharga, dan lainnya berlum tercantum. Di sebelah Timur Pulau Bunguran di sepanjang pantainya ketika saya lewati terdapat kebun-kebun kelapa, yang tumbuh subur. Sedangkan di sebelah laut daerah perkampungan, pasirnya berwarna putih dan merata serta keras. Apabila air surut dapat dipergunakan untuk bermain-main. Perkebunan kelapa rakyat di Pulau Bunguran diperkirakan mencapai 12.000 dusun. Diantara penduduk setempat ada juga yang mempunyai dua atau tiga kebun, tetapi ada juga tidak mempunyai kebun sama sekali.

Jumlah penduduk seluruhnya sekitar sepuluh ribu jiwa. Masing-masing tersebar di seribu empat ratus dua puluh dusun yang ada di Pulau Bunguran. Menurut hasil dari pemeriksaan, diperoleh penjelasan bahwa penghasilan sisik mencapai seratus sampai dua ratus kapal. Jumlah tongkang, perahu dan wangkang yang berangkat dan tiba serta berniaga di Pulau Bunguran ini sekitar tiga puluh sampai empat puluh buah per tahunnya. Di Pulau Bunguran ini, segala jenis tumbuh-tumbuhan maupun tanaman dapat hidup dan berkembang dengan baik karena tanahnya subur dan berhawa dingin. Kelapa keringpun hasilnya lebih kurang tiga ribu pikul per bulannya.

Perjalanan Yang Ketiga Belas
(Sedanau 16 Ramadhan bersmaan dengan hari Sabtu
tanggal 28 Februari)

Tuan Kontreleur pada pukul 03.30 petang melakukan pemotretan pada suatu tempat, di Pulau Sedanau yang baru selesai dikerjakan. Pemotretan di tempat itu atas permintaan Raja Mahmud Amir, Pulau Tujuh.

Selain melakukan pemotretan, Tuan Kontreleur pun minta turun di kapal, yaitu pada pukul 04.00. Sedangkan saya waktu itu tetap di darat, karena sudah dijanjikan bahwa pada pukul 10.00 malam saya akan sampai waktu yang telah dijanjikan, saya pun meluangkan waktu lagi untuk turun ke kapal. Karena keesokannya akan berangkat lagi dari pelabuhan Sedanau menuju Pulau Panjang. Tujuan ke Pulau Panjang adalah untuk melakukan pemeriksaan terhadap tongkang milik Haji Usman yang pecah dihantam angin di Pulau Tambelan dan harta bendanya banyak yang diambil oleh penduduk yang ada di Tambelan dan dijual ke Pulau Panjang. Oleh sebab itu masalah ini perlu diselidiki lebih dahulu tentang kebenarannya seperti kabar dari orang-orang. Tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan pula hari Minggu tanggal 1 Maret, pukul 06.00 pagi rombongan berangkat dari pelabuhan Sedanau, dan pukul 06.00 petang hari itu juga sampai di pelabuhan Pulau Panjang. Rombongan terpaksa

berhenti di kapal menunggu hari siang. Sebab antara pelabuhan dan daratan jaraknya sangat jauh.

4.3.3 Potensi Geografis

Alam Pulau Tujuh sejak masa Kerajaan Riau-Lingga memiliki keunikan tersendiri yaitu sangat indah dibandingkan daerah lainnya di Indonesia lainnya seperti air terjun yang airnya mengalir ke suatu kolam, telaga atau tasik, dan bukan buatan manusia disebut oleh mereka, “arung” seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Keterangan gambar, saya yang duduk paling atas, sedangkan Tuan Putih Steerman Kapten Kapal Plamenggo serta seorang haji yang menjadi petunjuk jalan, tampak pada urutan berikutnya. Sementara rombongan lainnya, tidak kelihatan pada gambar. Tuan Kontreleur Schwart, dan Tuan Steerman serta saya, kemudian mandi di kolam Arung, selesai melakukan pemotretan itu. Kedua Tuan tersebut berenang-renang, dan air kolam yang jernih serta dingin, membuat mereka yang mandi ingin lebih lama berendam di kolam tersebut. Sambil menghilangkan lelah, lebih-lebih setelah melakukan perjalanan kaki sejauh tiga belas ribu sembilan ratus langkah. Dan, bila dihitung dengan suatu alat, lamanya perjalanan itu dari pangkalan Kliki menuju ke pangkalan Karam kampung Mampuk (Mapur). Selama berhenti di Arung Diraja itu, 3 jam 13 menit waktu yang terbuang hanya untuk melepaskan lelah.

Menurut cerita orang yang bertempat tinggal di pulau ini, apabila ada air terjun yang airnya mengalir ke suatu kolam, telaga atau tasik, dan bukan buatan manusia disebut oleh mereka, “arung”. Hal ini menunjukkan kebesaran Tuhan, yang menjadikan alam beserta isinya. Menciptakan suatu sungai yang di kiri kanannya terdapat batu-batuan besar, serta airnya mengalir di tengah-tengah. Sedangkan proses terjadinya suatu kolam itu, akibat adanya kekuatan atau tekanan air dari atas batu (tempat) yang lebih tinggi mengalir ke tempat yang lebih rendah. Kolam tersebut indah, dan pasirnya putih, bersih dibandingkan dengan kolam yang pertama. Airnya mengalir perlahan-lahan menuju ke suatu tempat yang

lebih rendah, sehingga terbentuklah suatu kolam yang lebih besar, dan airnya kelihatan berwarna putih. Kebesaran Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, tidak bisa disamakan hasil buatan manusia, yang lemah ini.

Selesai mandi, saya dan kedua Tuan ini bersepakat melanjutkan perjalanan menuju ke kampung Kuala Maras. Sebab malam hampir tiba pukul 18.00 petang bertepatan hari Jum'at, saya dan rombongan sampai di Kampung Maras, kemudian singgah di rumah Haji Matere. Saya membersihkan badan, sedang Tuan Kontreleur Steerman pergi ke kapal. Saya berjanji dengan Kontreleur, pada pukul 22.00 malam, saya akan ke kapal juga. Sambil menunggu waktu yang dijanjikan, saya duduk dirumah orang kaya tersebut. Sebelum sampai pada saat yang dijanjikan, saya menyuruh seseorang untuk memanggil Ngah, anak orang kaya Bidin. Karena akan memeriksa terhadap dirinya, sesuai laporan yang diterima dari orang kaya Haji Matere. Seperti yang tercantum pada halaman ke 5 dan 22. Ketika Ngah dimaksud datang, maka saya tanyakan kepadanya, mengapa menikahkan orang yang tidak mempunyai wali. Atas kekhilafan dan ketololannya itu, ia menyampaikan ucapan maaf, dan lain kali ia tidak akan mengulangi perbuatannya. Selesai pemeriksaan perkara Ngah itu, saya pun minta kepada orang kaya dua orang saja, yang bisa membawa kapal dengan tujuan ke Siantan.

Saya suruh mereka yang ikut rombongan agar membawa barang-barangnya di dimuat ke sampan. Pada pukul 10.00 bertepatan malam Sabtu itu, saya dan rombongan turun untuk menemui orang kaya Haji Matere, dan pukul 11.30 saya beserta rombongan sampai ke kapal. Inilah kejadian yang terjadi di dalam perjalanan di Pulau Jemaja.

Selain air terjun seperti tersebut di atas, terdapat juga sebuah gunung yang indah yang disebut dengan nama Gunung Ranai seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Perjalanan Yang Kesembilan
(Pulau Bunguran, 14 Ramadhan bersamaan tanggal
27 Februari, hari Kamis)

Saya dan rombongan meninggalkan Kampung Mahligai, pukul 09.45. Dalam perjalanan, Nakhoda Said mendampingi rombongan yaitu sebagai penunjuk jalan. Kira-kira tiga puluh menit kemudian perjalanan sampai pada Kampung Sugat. Di daerah ini, rombongan berhenti sejenak untuk memotret Gunung Ranai. Selepas melakukan pemotretan, pukul 10.00, rombongan sampai pada Kampung Lemang, hanya terdapat 14 rumah saja di Kampung ini. Pukul 10.30 tiba pula di pangkalan yang disebut Sungai Hulu. Dari tempat tersebut rombongan berangkat menuju ke Tanjung Penagi dengan dua sampan. Di Tanjung penagi inilah, merupakan tempat lalu lintas ke Kampung Ranai. Sampai ke Tanjung Penagi pukul 01.20, tetapi daerah ini, sampan kandas, dan tidak dapat ke pinggir pantai. Lalu saya mohon sebagian penumpang lainnya turun dari sampan, supaya sampan dapat timbul. Setelah sampan timbul, barulah sampan dirapatkan sampai ke pinggir daratan. Tiba di darat, saya lihat pasir disini berwarna putih, hampir sama dengan di Pulau Terkulai, Riau. Disini saya membuat syair-syair pantun, seperti tersebut di bawah ini :

Tanjung Penagi pasirnya putih
Tempat persinggahan Tuan Kontreleur
Berjalan pergi hati yang putih
Sampan terkandas tersalah alur

Selain air terjun yang jernih dan Gunung Ranai, pantai yang ada di wilayah Pulau Tujuh pasirnya putih sehingga menjadi pemandangan alam yang indah seperti tertulis dalam kutipan berikut :

Perjalanan Yang Kesebelas
(Hari Jum'at Pukul 06.00 pagi)

Dari Kampung Sebentang perjalanan dilanjutkan lagi dengan berjalan kaki melalui pasir pantai yang berwarna putih. Dua sampan yang dipergunakan untuk

menyeberang pada malam itu, terpaksa ditinggalkan di Kampung Sebtang. Pada pukul 03.15, saya bersama rombongan sampai di Kampung Teluk. Famili almarhum Amir Ilyas, ada yang bertempat tinggal di teluk ini. Di daerah kampung ini juga ada Tanjung, yang disebut Tanjung Air Kedang. Pada pukul 07.10, rombongan tiba di Tanjung Cemage. Rombongan di lokasi ini berhenti dengan maksud untuk memotret keadaan alam sekitarnya. Setelah berjalan kembali, pukul 07.50 tibalah pada suatu Tanjung. Saya tanyakan kepada Raja Mahmud Amir, apa nama Tanjung itu.. Raja Mahmud mengatakan, saya lupa nama Tanjung tersebut, yang sebenarnya. Maka dinamakanlah dengan sebutan “Tanjung Selupa”, kemudian sampai di Kampung Mutung pada pukul delapan lewat dua puluh menit. Disini berhenti untuk melepaskan penat. Pukul sembilan lewat tiga puluh menit selanjutnya rombongan berjalan lagi. Pada pukul 10.30 berikutnya sampai di Selat Penarik, dimana rombongan istirahat satu sampai dua jam lamanya menunggu sampan. Pada saat yang demikian, dipanggillah orang, Selat Penarik, karena di wilayah itu tyerdapat hulu sungai. Banyak orang hendak menyeberang ke sebelah Selatan, Pulau Bunguran. Akibat sedannng musim angin kencang, terpaksa sampan yang dipergunakan dinaikkan dari pantai sebelah Utara dan Timur ke daratan Sungai Penarik.

Sampan yang ditarik sampai ke hulu sungai tersebut, diperkirakan jauhnya mencapai 100 atau 200 depa. Jauhnya lebih kurang dari hulu sungai menuju ke hilir sebelah Barat atau Selatan, Pulau Bunguran. Hal tersebut tidak saya ceritakan lagi secara panjang lebar. Saya selanjutnya menuju ke hulu sungai Penarik, sebab di hulu sampan telah tersedia. Waktu itu cuaca sangat panas, sehingga pasirnya panas seperti api dan tidak dapat dipijak dengan kaki. Saya hari itu, tidak meakai sepatu, selain sudah koyak juga tidak bisa digunakan lagi. Psir panas tersebut terpaksa saya jalani juga tanpa alas kaki. Pada pukul 12.15 sampai juga, saya ke hulu Sungai Penarik.

Pukul 01.00 siang tepat, dengan empat sampan berangkat lagi mengayuh sampan, Saya dan rombongan lainnya yang ikut dalam perjalanan itu, masing-masing mengayuh sampan dengan cepat, supatya segera sampai ke tempat tujuan, yaitu telah lama meninggalkan kampung halaman dan keluarga. Terutama Amir ingin rasanya cepat sampai ke hulu Sedanau, sehingga ia mengeluarkan isyarat agar memasang layar. Saya pun berpikir, mungkin seluruh anggota Amir dalam mengayuh sampan kelihatannya sangat letih. Dalam situasi yang demikian, saya mengarang pantun seloka, dengan maksud agar dapat terhibur dan menghilangkan kelelahan terhadap rombongan tersebut.

Pantunnya seperti yang tertulis di bawah ini :

Pulau Sedanau pantainya jauh
Tempat Amir bersenang hari
Berpenat-penat datangnya jauh
Pulau itu cinta di hati

Tempat Amir bersenang hati
Singgah di Binjai bertukar sampan
Pulaunya cinta di hati
Seperti seorang muda yang tampan

Singgah di Binjai bertukar sampan
Supaya segera memasang layar
Seperti seorang muda yang tampan
Berjinak hati tiadakan liar

Pulau Tambelan Pulau Tujuh menambah kelengkapan potensi alamnya masa itu. Pulau Tambelan digambarkan sebagai pulau yang bagus dan perkampungannya ramai. Berikut kutipan yang memperkuat pernyataan tersebut.

Pulau Tambelan termasuk pulau yang bagus dan perkampungannya ramai. Yakni penduduknya tidak tersebar seperti pulau lainnya. Penduduk di Pulau Tambelan ini berjumlah dua ribu lima ratus jiwa termasuk anak-anak. Di pulau ini juga tidak dijumpainya kedai maupun orang cina. Makanan seperti beras serta jenis keperluan lainnya bagi penduduk disini diperoleh dari

Singapura. Sementara bagi penduduk yang tidak memiliki perahu dapat berbelanja beras maupun keperluan lainnya dengan membeli eceran melalui pemiik perahu yang datang dari Singapura. Di samping ini ada satu atau dua tongkang milik orang Pontianak dan Sambas yang datang ke Tambelan tersebut. Mereka hampir sama juga menjual beras serta keperluan hidup lainnya. Apabila tongkang-tongkang datang, orang yang berbelanja cukup ramai mengerumuninya. Penduduk disini pada umumnya kalau berbelanja membeli keperluan sehari-hari dapat dimanfaatkan antara dua, tiga dan empat bulan. Hal ini mengingat lamanya tongkang-tongkang tersebut datang lagi ke Pulau Tambelan yaitu dua atau tiga kali setahun.

Melihat kenyataan ini say tidak mengerti tentang sumber penghasilan penduduk di Tambelan itu dapat menghidupi keluarganya. Dan kalau kelapa mereka disinipun tidak luas. Saya perkirakan hasil kebun kelapa rakyat di Tambelan ini mencapai tiga ribu pikul kelapa kering setiap tahunnya. Sementara hasil lainnya tidak dapat saya ketahui.

Potensi geografis Pulau Tujuh yang antara lain memiliki alamnya yang indah sejak masa Kerajaan Riau Lingga, bila dimanfaatkan dengan baik akan meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* dapat menggambarkan bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pulau Tujuh secara datail. Naskah ini dapat dijadikan sumber sejarah untuk sebuah penulisan sejarah yang berkaitan dengan Pulau Tujuh.

Namun demikian, kandungan naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* dapat menjadi referensi yang sangat berharga untuk generasi muda, dan kemudian nilai-nilainya dapat dijadikan pedoman hidup. Memang tidak dapat dipungkiri, dalam naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* terdapat diantaranya kisah mengenai perkara perjudian, tabiat yang kurang baik dari Orang Kaya, kurang dijalannya ajaran agama Islam dan sebagainya. Namun demikian, dari kisah tersebut dapat diambil hikmahnya.

5.2 Saran

1. Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* perlu disebarluaskan ke masyarakat luas khususnya masyarakat Pulau Tujuh.
2. Naskah *Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan* dapat mengingatkan generasi muda bahwa pada masa lalu, para pendahulu telah dapat menghasilkan catatan sejarah yang sangat terinci. Oleh karena itu, perlu digalakkan budaya menulis pada generasi muda khususnya masyarakat Pulau Tujuh.

DAFTAR PUSTAKA

Azri la. Zul. *Naskah Klasik Islam di Riau*. IAIN Sultan Syarif Qasim di Riau. t.t

Abdullah Zakaria Ghazali, Prof. Dr. *Naskah Melayu : Permata Zakaria Ghazali*.

Persidangan Antarabangsa Manuskrip Melayu 2009 Manuskrip Melayu

Warisan Negara. Anjuran bersama Jabatan Sejarah, Fakulti Sastera dan Sains

Sosial, Jabatan Kesusasteraan, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya Dengan Kerjasama Persatuan Sejarah Malaysia. 23 – 25 November 2009

Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau. 1988/1989

Sindu Galba, Drs. *Naskah Kuno Riwayat Sejarah Riau*. Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. Tahun 2001

LAMPIRAN

POHON PERHIMPUNAN PERI PERJALANAN

Pendahuluan

Dengan perintah Sri Paduka Yang Dipertuan Muda Raja Muhammad Yusuf al Ahmadi yang berkuasa dalam menjalankan dan mengatur seluruh kerajaan sesuai dengan adat istiadat yang telah ditentukan dan ditetapkan selama-lamanya. Dan dengan perintah itu bagi saya dapat memeriksa dan mengatur keadaan di Pulau Tujuh di sebelah Lautan Cina yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Lingga Riau serta seluruh daerah kekuasaannya. Seluruh mematuhi dan menjunjung tinggi perintah tersebut dan menurut firman Tuhan Yang Maha Mengetahui sehingga tergeraklah hati saya yang bodoh ini untuk mengingatkan dan mengumpulkan dari kehari saya lalu sepanjang perjalanan dari permulaannya hingga kembali.

Mudah-mudahan hal ini mendapat suatu peringatan yang ingin mengetahui dengan kemampuan yang sedikit, dan kisah perjalanan ini saya namakan “Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan”.

Perjalanan Yang Pertama

**(Pelabuhan Tanjungpinang hari Rabu tanggal 6 Ramadhan tahun 1313
bersamaan tanggal 19 Februari 1896)**

Catatan ini dimulai pada tanggal tersebut diatas, saya bersama Pegawai Pemerintah Belanda yang bernama Schwart seorang kontreleur afdeling Tanjungpinang Riau berangkat dengan sebuah kapal perang Pemerintah Belanda yang bernama Plamenggo dan Kapten Kapal bernama Pesir dan kami berangkat dari Pelabuhan Tanjungpinang bersama-sama. Pada malam harinya kami berlayar menuju Pulau Jemaja dan pada tanggal 7 Ramadhan bersamaan dengan tanggal 20 Februari 1896 pada hari Kamis kapal kami tiba di pelabuhan Jemaja Kuala Sungai Maras.

Perjalanan Yang Kedua
(Jemaja tanggal 7 Ramadhan bertepatan dengan tanggal 20 Februari,
hari Kamis pukul 02.00)

Orang kaya yang bernama Haji Muhammad Tara yang menjaga keamanan di Pulau Jemaja turun ke kapal ketika berjumpa dengan saya. Lalu saya bertanya tentang hal yang ada di pulau tersebut secara ringkas, juga tentang perjalanan di darat dari Kampung Kuala Maras sampai ke Kampung Padang. Karena saya mempunyai niat akan berjalan bersama-sama dengan Tuan Kontrelur. Orang Kaya Haji Matara kepada saya berkata, apabila mau meneruskan perjalanan silahkan, tetapi untuk hari ini tidak ada waktu lagi, sebab sudah pukul 03.00 petang.

Dan bila diteruskan juga pasti akan kemalaman di dalam hutan rimba dan jalan yang akan dilewatipun seulet dilalui, yaitu melewati banyak rawa-rawa serta bukit-bukit yang cukup tinggi. Setelah sya mendengar perkataan orang kaya itu, maka saya pun bersepakat bersama Tuan Kontreleur bahwa perjalanannya dilanjutkan hari berikutnya. Kemudian orang kaya ini menyampaikan kabar kepada saya bahwa di Pulau Jemaja dan Siantan masih berjangkit wabah penyakit demam dan gebas, disebut juga penyakit biri-biri.

Pulau Jemaja seperti pulau tidak berpenghuni (mati) karena selama 9 bulan saya melihat sekitar 100 jiwa meninggal dunia, disebabkan oleh wabah penyakit tersebut. Lalu saya tanyakan kepada orang kaya dalam menanggulangi wabah penyakit seperti itu, obat apa yang dapat diberikan.

Maka orang kaya tersebut menjawab, “obatnya tidak tentu yang diberikan oleh dukun-dukun yang ada di Pulau Jemaja, yaitu dari daun-daun kayu ditambah kayu, sebagai mana lazimnya kebiasaan yang mereka lakukan di pulau ini”, setelah itu saya tidak meneruskan kata-kata lagi kepada orang kaya itu, karena hendak melanjutkan perjalanan naik ke darat. Pada pukul dua saya dan Tuan Kontreleur sampai ke darat dan di sebuah kedai cina tuan tersebut memeriksa ke dalam kedai cina. Diperiksanya cina tersebut, dalam perkara pelemparan batu ke kedai cina.

Pada suatu hari Tuan L. Van Haslet bersama Sri Paduka Tuan Residen Riau datang ke Pulau Jemaja dan cina-cina tersebut mengadukan bahwa rumahnya dilempari oleh orang dengan batu. Pengaduan ini tidak sempat diperiksa oleh L. Van Haslet dan Sri Paduka Tuan Residen Riau, kemudian perkara pelemparan batu ini diserahkan kepada komtreleur supaya kejadian

ini diperiksa dengan sebaik-baiknya. Saat dilakukan pemeriksaan orang-orang cina yang ada di kedai, mereka menjawab masalah terjadinya pelemparan batu yang masuk ke dalam rumah, namun si pelemparnya tidak diketahui, katanya. Diantara orang-orang cina yang diperiksa, maka salah seorang yang bernama Matara berkata bahwa telah dilaksanakan penjagaan terhadap orang-orang cina dan masalah pelemparan batu tidak ada lagi.

Maka dilakukan lagi pemeriksaan terhadap orang cina yang memiliki kedai di Pulau Jemaja, berapa banyak jumlah kelapa atau buah kelapa yang sudah tua dapat dibeli setiap tahunnya. Orang cina itu menjelaskan kepada kontreleur, bahwa buah kelapa yang sudah tua dapat dibeli sekitar tiga puluh kuintal dari jumlah yang ada, cina tersebut dipercaya oleh suatu perkumpulan di Pulau Jemaja untuk menampung buah kepala tua mereka, karena tidak ada kedai lainnya.

Selesai pemeriksaan kedai cina ini sekitar pukul 05.00 petang Tuan kontreleur melakukan pemotretan pemandangan Gunung Jemaja serta beberapa rumah penduduk di Kampung Kuala Maras. Setelah melakukan pemotretan tersebut maka Tuan Kontreleur menuju ke kapalnya, sedangkan saya bermalam di rumah orang kaya karena saya akam melakukan lagi terhadap kejadian yang baru saja dijumpai.

Pemandangan Kampung Kuala Maras Jemaja terlihat dalam photo ini. Di Pulau Jemaja pada malam harinya udara dingin serta tanahnya berwarna kuning dan pasirnya ada juga berwarna putih dan hitam tetapi, tidak begitu banyak. Di samping itu, tanah pegunungan Pulau tersebut berwarna kuning bercampur sedikit pasir serta daerahnya yang mengandung pasir berwarna putih. Kehidupan penduduk Pulau Jemaja pada umumnya menanam kelapa dan rumbia. Seperti yang saya sebutkan di bawah ini untuk tiap-tiap hasil dari Kampung Kuala Maras di Pulau Jemaja :

1. Jumlah seluruh kepala keluarga sebanyak tiga ratus lima puluh dan jumlah penduduknya sebanyak seribu tujuh ratus lima puluh jiwa.
2. Jumlah buah kelapa yang sudah tua setiap tahunnya sebanyak seribu lima ratus sampai dua ribu lima ratus buah.
3. Hasil sagu rumbia seluruhnya berjumlah lima puluh ribu sampai tujuh puluh ribu buah setiap tahun.

Disamping hasil dari buah kelapa dan sagu juga penduduk Pulau ini sebagai nelayan. Hasil pemeriksaan saya terhadap orang kaya tentang agama Islam yang dianutnya dan pelajawaran anak-anak penduduk setempat, maka

perkembangan agama Islam tidak sesuai dengan ajaran yang dianutnya sehingga pada waktu Sholat Jum'at kurang melaksanakannya.

Lain lagi cerita di Kampung Atap, Pulau Jemaja, ada seorang Suku Melayu telah menikahi anak tirinya. Kasus ini sampai juga ke tangan orang kaya, sehingga diputuskannya agar keduanya bercerai. Si pria bernama Saidan, sedangkan si wanita bernama Berma. Keduanya bukan bercerai, tetapi telah pindah dari Kampung Atap ke Kampung Teluk. Berdasarkan keterangan tersebut, lalu saya memerintahkan kepada orang kaya agar mereka dikirmkan ke Pulau Penyengat. karena perkaranya dapat diselesaikan. Selesai melakukan pemeriksaan terhadap kasus itu, saya menegaskan kepada orang kaya agar bersiap-siap dan memanggil bawahannya bahwa besok pagi akan melanjutkan perjalanan yaitu ke sebelah Utara Kampung Padang, Pulau Jemaja. Direncanakan berangkat bersama-sama setelah pukul 06.00 pagi.

Perjalanan Yang Ketiga (Pulau Jemaja tanggal 8 Ramadhan bertepatan dengan tanggal 21 Februari, hari Juma'at)

Pukul 06.00 pagi, saya dan Tuan Kontreleur beserta rombongan dengan menggunakan tiga buah sampan meneruskan perjalanan. Mengharungi sungai ke hulu Sungai Maras, dengan tujuan ke pangkalan yang bernama Kliki. Sesampainya di pangkalan yang dimaksud, pukul 07.15 perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki. Dan pukul 08.00 menit rombongan sampai pada suatu kampung yang bernama Kumbai. Di kampung ini terdapat tujuh dan delapan rumah. Padahal mereka sering dinasehati oleh orang kaya yang bernama Matere, tetapi nasihat tersebut tidak mereka perhatikan.

Menurut pendapat Matere dengan jumlah jemaah sebanyak empat puluh orang saja sholat Jum'at dapat dilaksanakan dengan baik. Apabila mereka mendengar bunyi beduk pada hari Jum'at. Sesuai keterangan yang saya dengar dari orang kaya, lalu saya katakan, mengapa orang kaya tidak menyampaikan hal tersebut kepada Raja Mahmud di Pulau Penyengat. Supaya hal ini dapat diketahui tentang mereka yang melalaikan ajaran agama, dan pelajaran anak-anak yang ada di Pulau Bunguran.

Menurut orang kaya, pelajaran anak-anak di pulau ini maih jauh ketinggalan, karena yang belajar mengaji Qur'an saja, tidak banyak jumlahnya. Apalagi tentang pelajaran ilmu pengetahuan lainnya sama sekali

tidak pernah diajarkan. Dalam hati kecilnya saya berkata, patutlah kerajaan mendatangkan seorang guru yang dapat mengajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya kepada penduduk. Baik pengetahuan untuk dunia maupun bakal di akhirat. Mereka sanggup mengeluarkan biaya sesuai yang ditetapkan, dan tidak menjadi masalah sedikitpun, jika mereka dapat belajar menuntut ilmu pengetahuan.

Orang kaya ini juga menjelaskan bahwa ada seorang suku Melayu yang bernama Thaib melakukan akad nikah dengan seorang wanita yang tidak mempunyai wali hakim. Tetapi ada seorang ustadzs yang bernama Darenaa telah menikahkan mereka. Nmun dari pihak kerajaan tidak merestui pernikahan itu, karena ustadz tersebut bukan petugas nikah yang sebenarnya. Dan tempat mereka melakukan akad nikah itu adalah di air biru.

Kemudian perjalanan dilanjutkan lagi dengan menelusuri sungai yang bernama Selubung, lalu mendaki suatu bukit yang bernama Selangge. Dan menuruni pula bukit Selangge, selanjutnya menuju hulu Sungai Selangge. Pukul 09.00 sampai pada suatu gunung yang bernama Tinggi, dan menurunya hingga sampai pada suatu hulu sungai Air Panir namanya. Di lokasi ini rombongan berhenti kira-kira sekitar 20 menit, sambil memotret pemandangan sungai yang indah. Di kiri kanan sungai ini terdapat batu yang besar-besar serta dialiri oleh air yang sangat jernih. Selesai memotret pemandangan tersebut, saya melanjutkan perjalanan lagi, dan sekitar pukul 10.40 menit kemudian, perjalanan ini sampai ke suatu tempat yang diberi nama Sedarat. Perjalanan melewati dari hulu Sungai Air Pasir, ke Sedarat ini melewati beberapa kampung dan bukit ditemui pasir berwarna putih serta gembur.

Lokasi Sedarat ini letaknya di pinggir pantai menghadap ke arah Barat. Dan apabila hendak ke kampung Padang melalui pantai yang berpasir putih, inipun dapat sampat ke tempat tujuannya. Setibanya di Kampung Padang, saya dan rombongan berhenti sebentar, karena tujuan Tuan Kontreleur seka melakukan pemotretan gunung dan laut.

Pukul 11.30 menit, sehabis melakukan pemotretan itu, saya dan rombongan berjalan kembali serta menelusuri pantai yang berpsir putih. Pada pukul 12.00, perjalanan sampai di suatu tempat yang diberi nama Pangkalan Karam, Kampung Mapuk. Di sini rombongan beristirahat untuk menghilangkan lelah, lapar dan haus. Pada saat itu juga saya memanggil seseorang yang berjualan makanan, bernama Abdul Kadir, sekaligus

memesannya makanan yang ada padanya. Kemudian saya bersama rombongan menyantap makanan yang dipesan itu bersama-sama.

Pada kesempatan itu, saya bermusyawarah dengan Koreleur, bagaimana baiknya perjalanan kita ke Kampung Padang dilanjutkan juga atau tidak. Karena di tempat ini hanya terdapat kedai milik orang cina saja, dan perkaranya sudah jelas sama dengan di Kampung Maras, karena masalahnya satu tauke juga. Hal tersebut apabila diperiksa juga atau ditinggalkan tidak menjadi persoalan. Kepada Tuan Kontrelleur saya berkata, jika demikian keputusannya, maka perjalanan ke Kampung Padang dibatalkan. Apabila perjalanan dilanjutkan, sudah pasti kita tidak dapat pulang pada hari ini juga. Lagi pula keadaan persediaan makanan yang dapat kita makan disini, tidak ada. Lebih baik kita pulang saja, agar tidak kemalaman didalam hutan rimba. Tepat pukul 01.00 saya, serta rombongan selesai bermusyawarah, memutuskan tidak meneruskan perjalanan tersebut, tetapi akan melalui satu hulu sungai. Kono menurut ceritanya ada air terjun yang mengalir dari atas ke suatu sungai bernama Arung Diraja. Pukul 04.00 petang, rombongan tiba di lokasi Arung Diraja, dari atas batu yang lebih tinggi, rombongan berhenti sambil melihat air terjun yang sangat indah. Setelah menghilangkan rasa lelahnya, Tuan Kontreleurpun melakukan pemotretan pemandangan di sekitar halaman tersebut dan berphoto bersama-sama.

Keterangan gambar, saya yang duduk paling atas, sedangkan Tuan Putih Steerman Kapten Kapal Plamenggo serta seorang haji yang menjadi petunjuk jalan, tampak pada urutan berikutnya. Sementara rombongan lainnya, tidak kelihatan pada gambar. Tuan Kontreleur Schwart, dan Tuan Steerman serta saya, kemudian mandi di kolam Arung, selesai melakukan pemotretan itu. Kedua Tuan tersebut berenang-renang, dan air kolam yang jernih serta dingin, membuat mereka yang mandi ingin lebih lama berendam di kolam tersebut. Sambil menghilangkan lelah, lebih-lebih setelah melakukan perjalanan kaki sejauh tiga belas ribu sembilan ratus langkah. Dan, bila dihitung dengan suatu alat, lamanya perjalanan itu dari pangkalan Kliki menuju ke pangkalan Karam kampung Mampuk (Mapur). Selama berhenti di Arung Diraja itu, 3 jam 13 menit waktu yang terbuang hanya untuk melepaskan lelah.

Menurut cerita orang yang bertempat tinggal di pulau ini, apabila ada air terjun yang airnya mengalir ke suatu kolam, telaga atau tasik, dan bukan buatan manusia disebut oleh mereka, "arung". Hal ini menunjukkan kebesaran Tuhan, yang menjadikan alam beserta isinya. Menciptakan suatu

sungai yang di kiri kanannya terdapat batu-batuan besar, serta airnya mengalir di tengah-tengah. Sedangkan proses terjadinya suatu kolam itu, akibat adanya kekuatan atau tekanan air dari atas batu (tempat) yang lebih tinggi mengalir ke tempat yang lebih rendah. Kolam tersebut indah, dan pasirnya putih, bersih dibandingkan dengan kolam yang pertama. Airnya mengalir perlahan-lahan menuju ke suatu tempat yang lebih rendah, sehingga terbentuklah suatu kolam yang lebih besar, dan airnya kelihatan berwarna putih. Kebesaran Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, tidak bisa disamakan hasil buatan manusia, yang lemah ini.

Selesai mandi, saya dan kedua Tuan ini bersepakat melanjutkan perjalanan menuju ke kampung Kuala Maras. Sebab malam hampir tiba pukul 18.00 petang bertepatan hari Jum'at, saya dan rombongan sampai di Kampung Maras, kemudian singgah di rumah Haji Matare. Saya membersihkan badan, sedang Tuan Kontreleur Steerman pergi ke kapal. Saya berjanji dengan Kontreleur, pada pukul 22.00 malam, saya kaan ke kapal juga. Sambil menunggu waktu yang dijanjikan, saya duduk dirumah orang kaya tersebut. Sebelum sampai pada saat yang dijanjikan, saya menyuruh seseorang untuk memanggil Ngah, anak orang kaya Bidin. Karena akan memeriksa terhadap dirinya, sesuai laporan yang diterima dari orang kaya Haji Matare. Seperti yang tercantum pada halaman ke 5 dan 22. Ketika Ngah dimaksud datang, maka saya tanyakan kepadanya, mengapa menikahkan orang yang tidak mempunyai wali. Atas kekhilafan dan ketololannya itu, ia menyampaikan ucapan maaf, dan lain kali ia tidak akan mengulangi perbuatannya. Selesai pemeriksaan perkara Ngah itu, saya puu minta kepada orang kaya dua orang saja, yang bisa membawa kapal dengan tujuan ke Siantan.

Saya suruh mereka yang ikut rombongan agar membawa barang-barangnya di dimuat ke sampan. Pada pukul 10.00 bertepatan malam Sabtu itu, saya dan rombongan turun untuk menemui orang kaya Haji Matere, dan pukul 11.30 saya beserta rombongan sampai ke kapal. Inilah kejadian yang terjadi di dalam perjalanan di Pulau Jemaja.

Perjalanan Yang Keempat
(Tanggal 9 Ramadhan yang bersamaan 22 Februari, hari Sabtu dari
Pulau Jemaja ke Pulau Siantan)

Pukul 06.00 pagi rombongan berangkat dari Kuala Karas Jemaja sampai di pelabuhan Siantan, Kampung Terempak (Tarempa) pada pukul 10.00. Orang Kaya Usman beserta Pangeran Yakup setelah buang sauh (jangkar)

kapal, keduanya naik ke kapal. Kemudian saya tanyakan, “Bagaimana situasi maupun keadaan di Pulau Siantan selama ini?”. Kedua orang tersebut menjawab, daerah ini situasi maupun keadaannya baik, namun penyakit demam selama satu dua bulan akhir-akhir ini menimbulkan keresahan penduduk. Penduduk banyak yang meninggal dunia, dan baru beberapa hari ini, penyakit tersebut merendah tidak berjangkit lagi. Sedangkan bantuan obat-obatan kepada mereka yang terjangkit penyakit tersebut, sama sekali tidak ada. Para dukun di pulau ini kurang pengetahuannya, sehingga bila memberikan pertolongannya pun semata-mata hanya dikira-kira saja.

Orang kaya juga menjelaskan bahwa kabar Raja Mahmud, yang berasal dari Bunguran, tidak pernah mendengar khabar beritanya. Orang dari Bunguran pun sudah lama tidak ada yang datang lagi ke Siantan. Adapun keterangan yang saya peroleh di dalam pemeriksaan itu menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

Kemudian diperiksa buah kelapa yang telah tua menurut pengetahuan orang kaya dapat dikeluarkan dua ribu pikul setiap bulan atau dua ribu lima ratus pikul per bulan menurut perhitungan secara umum di pulau lautan cina tersebut. Beberapa kegiatan yang terdapat dalam kehidupan di Pulau Siantan dan sekitarnya antara lain :

1. Menanam kelapa
2. Kopra
3. Bertenun kain
4. Membuat anyam-anyaman seperti tikar dan sebagainya
5. Mengambil hasil laut atau sebagai nelayan

Pada waktu itu berapa jumlah desa-desa yang menghasilkan buah kelapa belum diketahui jumlahnya dan kelapa kering atau kopra tetap merupakan hasil setiap bulannya. Pada umumnya dikerjakan pada waktu musim angin timur dan pada tiap musim menghasilkan dua ribu tempayan dan setiap satu tempayan harganya satu ringgit lima puluh sen dan kadang-kadang sampai dua ringgit. Hasil kopra tersebut dijual di daerah Sambas, Kalimantan. Ukuran tempayan itu adalah kira-kira empat gantang beras, dan satu gantang beratnya sama dengan lima kaki.

Pekerjaan bertenun atau membuat kain dan membuat tikar bukanlah merupakan perniagaan yang tetap. Jenis kegiatan hasil laut yang dikerjakan pada masa itu adalah sebagai berikut :

1. Kulit Sepindang

2. Siput Gulai
3. Gamat
4. Siput Rapak
5. Sisik
6. Telur Penyu

Kegiatan ini dilakukan oleh segala lapisan masyarakat pantai yang tinggal sekitar perairan Kepulauan. Penduduk yang biasa disebut Suku Laut ini di Pulau Riabu di daerah Siantan dimana bermukim seorang Kepala Desa yang disebut Batin yang bernama Derauh. Disana tinggal tiga puluh kepala keluarga. Pada suatu pulau yang bernama Pemutus di daerah Siantan, ini juga ada pula dua orang Batin atau Kepala Desa yang bernama Sili dan Mengka. Kedua desa ini terdapat di pulau sekitarnya yang termasuk wilayah Batin ini. Secara umum jumlah penduduk di ketiga desa ini lebih kurang seratus kepala keluarga yang terdiri lima ratus jiwa. Kegiatan lainnya berupa gamat yaitu sejenis makanan laut yang terdiri dari tujuh macam :

1. Gamat belah
2. Gamat batang pandan
3. Gamat gulung
4. Gamat suluh
5. Gamat teripang
6. Gamat suluh keras
7. Gamat siring limau

Tujuh macam gamat tersebutlah yang dapat kita temui disana dan garhanya yang terdapat di pasaran Singapura pada waktu adalah sebagai berikut :

1. Kulit sepiandang harganya sepikul delapan ringgit sampai \$ 10
2. Siput gulai harganya sepikul empat puluh ringgit sampai \$ 8
3. Gamat belah harganya sepikul empat puluh ringgit sampai \$ 50
4. Gamat batang pandang harganya sepikul dua puluh lima ringgit sampai \$ 25
5. Gamat gulung harganya sepikul dua puluh ringgit sampai \$ 25
6. Gamat suluh harganya sepikul lima belas ringgit sampai \$ 20
7. Gamat teripang harganya sepikul delapan ringgit sampai \$ 10
8. Gamat suluh harganya sepikul sepuluh ringgit sampai \$ 15 (gamat suluh yang keras)
9. Giring limau harganya sepikul dua ringgit sampai \$ 0,5
10. Siput harganya belum dapat diketahui

Maka semua hasil laut tersebut belum diketahui secara jelas berapa jumlah yang dihasilkan setiap tahun, karena saya tidak dapat meneliti secara pasti disebabkan waktu yang sangat terbatas. Hal ini menyebabkan tidak dapat diketahui harga satuannya seperti contoh telur penyu dan sisik belum dapat diketahui, berapa jumlahnya yang dapat dihasilkan setiap tahun. Hal ini Insya Allah akan dapat disebutkan setelah perjalanan saya ke Pulau Bungenan, dan disini dapat saya sebutkan sekedarnya nama segala macam sisik serta harganya. Nama-nama kulit ikan sisik dan hiru :

1. Jenis manja kaya, harganya adalah seberapa besar kulitnya yaitu dengan cara ditempatkan uang ringgit diatasnya, itulah nilai harganya dan jenis manja kaya ini tiada dibedakan baik hiu langkak sekalipun.
2. Jenis hiu lilin harganya seekor sampai sertas lima puluh ringgit sampai \$ 150
3. Jenis pajar menyingsing harganya seekor tiga ratus ringgit sampai \$ 300
4. Jenis hiu laut harganya seekor seratus ringgit sampai \$ 100
5. Jenis hiu embun harga tidak menentu, karena dilihat pada jumlah titik embun. Jika titik embun berjumlah lima puluh maka harga seekor lima puluh ringgit dan jika titiknya berjumlah seratus maka harganya seratus ringgit.
6. Jenis hiu tanduk harga seekor adalah tiga puluh ringgit sampai \$ 30
7. Jenis ikan kesumba harganya seekor dua puluh ringgit sampai \$ 20
8. Jenis hiu langkak harganya seekor lima ringgit sampai \$ 5

Di bawah ini disebutkan pula mencuci dan membersihkan kulit itu yaitu sebagai berikut :

1. Mula-mula direndam dengan air garam lamanya kira-kira segari semalam
2. Kemudian, disikat dengan sikat sabut atau yang sejenis di bagian luarnya dan juga bagian dalamnya sampai bersih, setelah itu dianginkan sampai kering.
3. Apabila telah kering barulah disiram dengan tebu enau, air madu atau minyak kelapa.
4. Kemudian setelah rata barulah dicucuk atau gantung serta dianginkan hingga kering.
5. Jika hendak dibuat alat perkakas hendaklah dibersihkan terlebih dahulu dengan cara dilicinkan dan dikikis dengan benda tajam, umpamanya dengan pecahan kaca atau pisau di bagian dalam dan luarnya, biasanya yang mudah dilakukan adalah di bagian luarnya.

Keadaan sisik dan cara membersihkannya ini saya dapatkan di dalam perjalanan saya ke Pulau Bunguran, disebabkan adanya suatu kejadian atau musibah yang menimpa daerah ini. Kejadian adalah pada pukul 12.00 tengah hari, orang kaya Usman dan Pangeran Yakkub tiba-tiba minta pulang kembali ke darat dan pada pukul 01.00 siang saya mendapat berita bahwa di Pulau Siantan pada saat itu banyak yang meninggal karena sakit beri-beri, demam, dan ada juga yang sakit perut.

Boleh dikatakan setiap bulan banyak orang yang meninggal tetapi yang banyak jumlahnya adalah didalam bulan Rajab, Syakban, dan Ramadhan. Baru terhenti beberapa hari kemudian jumlah yang meninggal dunia lebih kurang tiga sampai empat ratus orang dan sebuah berita lagi yang saya terima adalah tentang perbuatan dan kelakuan orang kaya Usman yang diketahui pekerjaannya tidak benar yaitu didalam menjalankan perintah kerajaan. Dia cenderung melakukan perdagangan dan bekerja sama dengan orang Cina di Pulau Siantan, dan setiap perintah yang datang dari kerajaan tidak diperhatikannya – dimana setiap hari dan malam dia hanya berada di rumah orang cina saja. Hal itu dilakukan karena menguntungkan dagangannya sehingga Mesjid pun tidak terawat lagi. Imam dan Khatibnya tidak ada lagi yang merawatnya. Demikian pula perintah dari penguasa Amir Pulau Bunguran tidak dijalankannya dan segala masalah di dalam negeri tidak pernah diperiksa.

Masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat akhirnya tertunda penyelesaiannya sampai bertahun-tahun, dan penghasilan kepala keluarga serta hasil pajak tujuh puluh sen untuk tongkang yang keluar dari kerajaan tidak lancar pendapatannya.

Beberapa perbuatan orang kaya Usman yang kurang patut itu dapatlah saya sebutkan sebagai berikut :

1. Masalah seorang Melayu yang bernama Jabul dengan seorang Melayu yang bernama Luncik. Mereka berselisih, dimana perselisihan ini oleh Raja Mahmud Amir Pulau Tujuh telah diselesaikan, tetapi keputusan yang telah diambil oleh orang kaya Usman dan Pangeran serta segala orang tua yang ada disitu tidak dijalankan selain oleh orang kaya Usman. Keputusan ini sepele saja dan dirombak, karena ia mendengar perkataan dari seorang yang bernama Syakbhan bin Haji Abdul Gani Riau yang berasal dari Pulau Penyengat.

2. Masalah kedua adalah tentang seorang Melayu bernama Abdullah cucu dari bilal Ahmad Riau Pulau Penyengat, istrinya akan menerima pusaka dari saudara kandungnya dimana harta benda itu sedang berada didalam tangan seorang Melayu bernama Lambak Jakyah yaitu saudara seibudari istri Abdullah. Ketika istri Abdullah itu menuntut haknya kepada orang kaya Usman maka dijawab olehnya dan akan diselesaikan esok harinya, demikian seterusnya sehingga berlarut-larut tidak pernah diselesaikan. Sedangkan setiap ketentuan dengan masalah ini sudah dibuat oleh Amir Pulau Tujuh sesuai dengan keadaan masing-masing yang berhak menurut hukum agama atau hukum sarak Allah Ta'Ala.
3. Ada lagi seorang Melayu bernama Mak Lawi anak penghulu Adu tinggal di Kampung Blibak telah dipukul oleh orang Usman tersebut.
4. Seorang Melayu bernama Said juga telah dipukul oleh beberapa orang sampai setengah mati tidak diketahui kesalahannya.

Masalah ini tidak pernah diperiksa oleh orang kaya Usman, beberapa nama orang yang bersalah telah melakukan pemukulan tersebut adalah :

- a. Lembak Jakyah yaitu ipar orang kaya Usman
 - b. Si Jempa
 - c. Muhammad Nur orang Lebai Husin
 - d. Hitam, beberapa orang lain yang tidak jelas tetapi jumlah semua delapan orang.
5. Masalah selanjutnya adalah yang menyangkut masalah perkawinan dimana seorang khatib bernama Husin yaitu mertua orang kaya telah mengawinkan seorang yang masih di dalam keadaan idah, dimana menurut hukum Islam tidak boleh dilakukakan.
 6. Sebuah rumah orang cina yang berada di Pulau Tebing telah dibakar oleh seorang Melayu.
 7. Seorang Melayu mencuri sebuah peti kepunyaan cina hal ini telah disidangkan di Sungai Langir.
 8. Beberapa panglung cina dalam usaha bidang perkayuan tidak mempunyai izin dan membayar kerugian hutan kerajaan seperti yang telah diatur oleh Amir Pulau Tujuh.

Semua masalah tersebut tidak pernah diselesaikan oleh orang kaya Usman, dan berita tentang masalah keenam dan ketujuh tersebut di atas saya peroleh dari kunjungan seorang cina Siantan. Saya telah selesai memeriksa masalah yang lainnya, pada pukul 05.00 petang hari Tuan Kontrolleur Schwart dan

Tuan Pesir Kapten kapal naik ke darat untuk mengambil gambar kampung Tarempak sebagaimana yang saya tempelkan dibawah ini. Gambar ini mula-mula saya ambil dari tepi sungai dan mereka yang terlihat semuanya dari sebelah kiri hulu kuala sungai dan saya selesai mengambil gambar ini pada pukul 06.00, malam minggu tanggal 10 Ramadhan yang bersamaan dengan tanggal 23 Februari saya bersama dengan tuan-tuan tersebut kembali ke kapal. Pulau Siantan dan pulau sekitarnya di perkirakan jumlah kepala keluarga adalah berjumlah 650 kepala keluarga, dan jumlah jiwa adalah tiga ribu dua ratus lima puluh jiwa.

Tokong dan perahu yang keluar masuk untuk perniagaan jumlahnya tetap dua belas buah yang besarnya dua puluh ton sampai lima puluh ton. Gambar yang dibawah ini adalah gambar Pulau Siantan juga yang diambil dari arah laut sehingga dapat dilihat kampung-kampungnya dan pasar tempat orang berjualan atau berjual beli dimana hasilnya dibawa ke Singapura dan Sambas.

Pada musim angin Utara semua tongkang dan perahu-perahu itu tidak ada yang keluar masuk ke daerah ini, karena ombaknya besar dan angin bertiup kencang. Sehingga pohon kelapa banyak yang rusak, keluar mayangnya dan sedikit menghasilkan buah kelapa, keadaan ini dimana kelapa menghasilkan buah yang sedikit disebut Niur Melawas. Di bawah ini adalah gambar Pulau Siantan yang diambil dari arah lurung pasir yaitu tempat perniagaan segala bangsa antara lain Cina. Yang berbaju celana dan bertopi hitam adalah ketua Cina Pulau Siantan dengan anak-anaknya.

Perjalanan Yang Kelima (Siantan, 10 Ramadhan bertepatan tanggal 23 Februari, hari Minggu)

Tuan Koteleur, serta saya pukul 08.30 naik ke darat. Kemudian singgah di rumah Letnan yang bersuku Cina. Sedangkan saya terus ke rumah orang kaya yang bernama Usman, untuk menyampaikan pesan dari kerajaan kepada seorang Suku Melayu, yang bernama Mak Aji, di Pulau Manti, Siantan. Pesannya agar Mak Aji datang ke Pulau Penyengat, sekaligus membawa yang bernama Rabu, anak Bagus, dan Mamat serta Cinte yang terlibat pencurian barang-barang milik orang Cina. Orang Cina tersebut bernama Ceng Seng dan barang-barang yang hilang terlampir pada surat yang ditujukan kepada Mak Aji.

Isinya antara lain jika ia hendak pergi ke Riau (Pulau Penyengat) agar daftar barang-barang yang hilang sesuai laporan Letnan Cina dibawa serta. Mak Aji adalah orang tertua di Pulau Manti. Ia pernah menerima Besluit atau

Surat Keputusan Pengangkatan dari Sri Paduka Yang Dipertuan Riau. Selesai membuat surat itu, lalu saya serahkan kepada orang kaya Usman tersebut. Pukul 12.00 tepat, saya beserta Tuan Kontreleur kembali ke kapal, dengan tujuan akan berlayar menuju ke Pulau Bunguran, pada pukul 01.00 segera berangkat dari Siantan. Pada malam seninna, 11 Ramadhan bertepatan 21 Februari, pukul 01.00, kapal berlabuh di tengah-tengah laut, menunggu sampai hari siang. Pukul 05.30 kapal berjalan kembali, dan sampainya di Tanjungpandan, Pulau Sedanau, pada hari Senin pukul 10.00 siang.

**Perjalanan Yang Keenam
(Sedanau, 11 Ramadhan bersamaan tanggal 21 Februari, hari Senin)**

Raja Mahmud Amir, asal Pulau Tujuh naik ke kapal pada pukul 12.00, sekaligus melakukan pemeriksaan di dalam kapal. Setelah itu, saya ingin melanjutkan pelayaran ke Gunung Ranai. Tetapi Raja Mahmud berkata bahwa, perjalanan ke Gunung Ranai untuk sementara waktu tidak bisa dilalui dengan kapal.

Dimana pada waktu semelumnya, Tuan Residen pun tidak sampai ke tempat tujuan, karena angin kencang. Apabila ditempuh juga, resiko yang dihadapi adalah kelamaan didalam hutan rimba. Peresmian kopi libria milik penduduk setempat banyak yang mati. Akbat angin darat yang bertiup sangat kencang, serta digenangi oleh air dari gunung. Menurut Tuan Kontreleur, kejadian tersebut sangat menyusahkan, karena tanaman kopi yang akan ditinjau banyak yang mati. Jadi, jalan keluarnya supaya segera minta bantuan ke Betawi (Jakarta) berupa bibit atau benih kopi yang akan dipasarkan.

Raja Mahmud Amir mengatakan, wilayah itu dapat dijadikan daerah penghasil kopi, tetapi di daerah Gunung Ranai, tidak diizinkan untuk areal tanaman kopi. Masalahnya cukup jauh, dan memakan waktu lebih kurang 4 hari pergi pulang jika ditempuh melalui darat. Apabila tidak musim angin kencang, dapat ditempuh menggunakan kapal ke lokasi tersebut. Raja Mahmud Amir, memutuskan agar perjalanan dilanjutkan kesokannya, melalui jalan darat ke perkebunan kopi. Pukul 02.30 Raja Mahmud Amir menyuruh rombongan naik ke darat, sedangkan Tuan Kontreleur ingin ke darat pada pukul 05.00 sore atau petang harinya. Sementara saya sendiri dan Raja Mahmud sampai didarat pada pukul 04.00, sebab pelabuhannya cukup jauh. Tuan Kontreleur bersama kapten kapla sampai ke darat, dengan menggunakan Speed Boat, yaitu pukul 05.15 petang.

Kapten kapal ini setelah istirahat belum sampai tiga puluh menit, diminta kembali ke kapal, karena takut kemalaman, Speed Boatnya sulit untuk keluar dari lokasi tersebut. Bertepatan 12 Ramadhan, dan bersamaan pula dengan tanggal 25 Februari, malam Selasa, pukul 07.00 saya suruh Raja Mahmud Amir untuk memanggil orang kaya yang bernama Ahmad, serta Amar Ta'alim. Sya pada malamnya menanyakan kepada Raja Mahmud Amir, tentang pekerjaan penduduk serta segala hal yang ada di Pulau Bunguran. Masalah lain yang belum memenuhi syarat setempat, antara lain kebutuhan hidup (belanja) tidak mencukupi, dan tidak adanya sifat gotong royong, karena minimnya pengetahuan mereka.

**Perjalanan Yang Ketujuh
(Sedanau, 12 Ramadhan bersamaan dengan tanggal 25 Februari, hari
Selasa)**

Pukul 08.00 pagi, saya menganjurkan kepada Raja Mahmud Amir, untuk mengusahakan sampan, guna menjemput Tuan Kontreleur yang berada di kapal. Kata Raja Mahmud, air masih kering maka untuk sementara waktu sampan tidak bisa jalan, dan baru dapat berjalan antara pukul 02.00 atau pukul 03.00 pada saat air pasang. Ketika air tidak pasang maka pemandangan di pulau ini, surutnya sangat jauh. Dan bila datang air pasang dalam waktu tiga sampai empat jam saja telah penuh dengan air.

Sambil menunggu datangnya air pasang, saya pun mohon kepada Raja Mahmud Amir untuk membuatkan daftar mengenai berapa banyak tongkang yang ada di Pulau Bunguran. Raja Mahmud pada kesempatan itu juga menyampaikan beberapa perkara yang telah terjadi. Mengingat terbatasnya waktu, saya mau melanjutkan perjalanan ke Ranai, maka saya pesankan kepada Raja Mahmud, agar kasus yang terjadi dilimpahkan ke Risu. Lagi pula dalam waktu lima sampai enam hari lagi ada tongkang yang akan berangkat ke Riau – Pulau Penyengat. Di dalam surat-surat berharga seperti yang ditunjukan Raja Mahmud Amir, sebuah surat keterangan atas nama Muhammad Asyik, yang telah ditunjuk menjadi Penghubung atau kepala desa di Pulau Laut. Penghulu tersebut kedudukannya masih di bawah orang kaya Maharaja lele. Surat keterangan pengangkatan penghulu ini dibuat oleh Datuk Syahbandar Ismail, dari Riau. Isi dan tandatangannya dilakukan oleh Datuk Syahbandar sendiri. Melihat pernyataan yang demikian, saya aambil selembat salinannya yang dibawa ke Pulau Penyengat. Setelah air pasang pukul 02.00, sampan yang dipesan diantarkan ke kapal, untuk menjemput Tuan Komtreleur, yang mana pada hari itu juga

perjalanan ke Ranai akan dilanjutkan. Saya dan Raja Mahmud pada pukul 03.00 pergi ke sampan juga, sambil menunggu tongkang, jalan pintas yang baik adalah segera menyeberangkan penumpang itu ke daratan Pulau Bunguran.

Tuan Kontreleur tiba di pelabuhan tongkang, dimana sampan yang saya tumpangi berhenti waktu menunjukkan pukul 04.30. Kemudian saya, dan Raja Mahmud, serta Tuan Kontreleur meninggalkan pelabuhan tersebut menuju daratan Pulau Bunguran, menggunakan tiga sampan. Pada tanggal 13 Ramadhan yang bertepatan tanggal 26 Februari, pukul 11.00, sampailah saya dan rombongan di sebelah Barat, Kuala Sungai Binjai, Pulau Bunguran. Di daerah ini ada sebuah rumah seorang penduduk Suku Melayu yaitu bernama Wan Mahmud. Sedangkan kampungnya bernama Kampung Kinung. Di kampung tersebut saya beserta rombongan menginap, dan tidur dengan sepuas-puasnya malam itu.

Perjalanan Yang Kedelapan (Pulau Bunguran, 13 Ramadhan bersamaan dengan tanggal 26 Februari, hari Rabu)

Saya bersama rombongan berangkat dari Kampung Kinung menuju sungai Simpang Sanjut, pukul 09.30, menggunakan beberapa sampan. Ceritanya, Pulau Bunguran itu asal mulanya bernama "Pulau Serindit". Pulau ini termasuk pulau yang kecil, yaitu lebih kecil daripada Pulau Bayan. Pulau Bunguran ibukota Kuala Sungai, yang bernama Setepu. Termasuk Sungai Binjai, satu daratan dengan Pulau Srindit. Berdasarkan pendapat penduduk bahwa di Pulau tersebut suatu kuburan dikatakan keramat. Banyak orang yang bernazar di tempat ini.

Pukul 09.15 rombongan sampai di kampung yang bernama Katung, yaitu setelah mengadakan perjalanan kembali. Di kampung Katung terdapat dua rumah. Kemudian perjalanan itu dilanjutkan pukul 10.00, sementara pada pukul 10.20, rombongan tiba di padang (lapangan) yang bernama Air Tiris. Selanjutnya menuju ke suatu padang pula yang disebut Air Lansat. Saya bersama rombongan di padang tersebut berhenti sambil duduk, serta melihat-lihat pemandangan yang sangat indah, dimana di tengah-tengah padang itu terdapat pasir, berwarna putih. Di samping indahnya pemandangan di lokasi padang, namun saya menjadi sedih karena berbagai jenis pepohonan di sekitar lokasi tersebut, daunnya berwarna kuning, dan batangnya kecil-kecil. Berdasarkan penjelasan penduduk setempat, menguningnya daun dan kecilnya batang pada pepohonan kayu, akibat

lapisan bawah dari pasir yang berwarna putih itu terdapat batu-batuan. Kalau digali sekitar stu meter dalamnya kelihatan terhampar batu-batuan.

Dalam kesempatan istirahat, juga dimanfaatkan untuk photo bersama. Dan, hasil dari pemotretan itu terlampir di bawah ini. Selain melakukan pemotretatn, pukul 11.00, perjalanan dilanjutkan melalui pasir yang berwarna putih. Sampai di kampung yang disebut “Kangkung” pada pukul 04.15. Ditempat tersebut ada sebuah pondok, yaitu tempat penggorengan sagu rumbia. Penggorengan dimaksud untuk mengolah sagu rendang atau sagu biji.

Bentuk alat penggoreng disini tidk baik, dan tidak sesuai susunannya dengan yang ada di Lingga dan Sumatera. Kualii dan dapur tempat menggoreng sagu diolah dalam kualii yang dibuat dari tanah lampung atau tanah lumpur dan abu dapur. Bentuk kualii yang dibuat ini jika dilihat tidak begitu halus (licin) dan cantik. Tetapi lumayan bentuknya. Besarnya kualii berukuran sekitar empat kali setenga meter, sedangkan didalamnya sekitar satu meter. Sementara dapur tempat meletakkan kualii dibuat dari tanah seperti dapur tukang dobi. Bedanya hanya sedikit yaitu dapur tukang dobi letaknya lebih tinggi dibandingkan dapur untuk mengolah sagu, bentuknya pepat dan rata di bagian bawahnya. Makanya kualii ini tidak dapat menggunakan dapur yang lebih tingggi.

Saya dan rombongan meninggalkan tempat pengolahan saguu yaitu berjalan lagi. Pukul 05.00 petang sampai pada suatu kebun miliknya cual. Pukul 05.15 perjalanan tiba di kampung yang ebrnama mahligai. Di kampung inilah tempat tinggal Nakhoda Said, dan terdapat 7 smpai 8 rumah. Saya bersama rombongan menginap di rumah Nakhoda Said. Perjalanan dari Kampung Katung sampai Kampung Mahligai, jauhnya 25 ribu 600 langkah. Cerita tersebut tidak saya lanjutkan lagi karena hari sudah malam. Kami pun tertidur dengan nyenyaknya, tidak disadari matahari sudah terbit dan memantulkan sinarnya, dan terbangun dari tidurnya, ad a yang pergi mandi, berkumur-kumur, serta memasak nasi untuk bekal di dalam perjalanan yang akan di tempuh lagi.

Perjalanan Yang Kesembilan
(Pulau Bunguran, 14 Ramadhan bersamaan tanggal 27 Februari, hari
Kamis)

Saya dan rombongan meninggalkan Kampung Mahligai, pukul 09.45. Dalam perjalanan, Nakhoda Said mendampingi rombongan yaitu sebagai penunjuk jalan. Kira-kira tiga puluh menit kemudian perjalanan sampai pada Kampung Sugat. Di daerah ini, rombongan berhenti sejenak untuk memotret Gunung Ranai. Selepas melakukan pemotretan, pukul 10.00, rombongan sampai pada Kampung Lemang, hanya terdapat 14 rumah saja di Kampung ini. Pukul 10.30 tiba pula di pangkalan yang disebut Sungai Hulu. Dari tempat tersebut rombongan berangkat menuju ke Tanjung Penagi dengan dua sampan. Di Tanjung penagi inilah, merupakan tempat lalu lintas ke Kampung Ranai. Sampai ke Tanjung Penagi pukul 01.20, tetapi daerah ini, sampan kandas, dan tidak dapat ke pinggir pantai. Lalu saya mohon sebagian penumpang lainnya turun dari sampan, supaya sampan dapat timbul. Setelah sampan timbul, barulah sampan dirapatkan sampai ke pinggir daratan. Tiba di darat, saya lihat pasir disini berwarna putih, hampir sama dengan di Pulau Terkulai, Riau. Disini saya membuat syair-syair pantun, seperti tersebut di bawah ini :

Tanjung Penagi pasirnya putih
Tempat persinggahan Tuan Kontreleur
Berjalan pergi hati yang putih
Sampan terkandas tersalah alur

Saya bersama rombongan di tempat ini tidak membuang waktu untuk berjalan-jalan. Sekita 10 menit mengadakan perjalanan dan jumpa dengan beberapa orang sedang bermain judi di dalam sebuah rumah. Mereka yang bermain judi lari, ketika saya dan rombongan memperhatikannya. Tetapi apa daya mereka pun tertangkap juga, setelah saya suruh Raja Mahmud Amir untuk menangkapnya. Nama-nama yang tertangkap dalam kasus main judi adalah sebagai berikut :

1. Khosim
2. Jamal
3. Batat
4. Bedul
5. Usman.

Namun seorang dari mereka, yang bernama Usman melarikan diri, dan tidak dapat ditangkap. Saya pun kesempatan membawa salah seorang, setelah

selesai masalah penangkapan mereka yang bermain judi. Belum selesai masalah main judi ini, di Kampung Tanjungpair terjadi pula kasus lain. Sekitar lima belas menit kemudian, setelah melewati Kampung Tanjung Pasir, rombongan sampai pada suatu kampung, yang bernama Air Uma. Rombongan di kampung ini berhenti sambil menghilangkan lelah, dan penat. Sementara pada pukul 03.30 petang sampai pula di kuala sungai Ranai. Kemudian pukul 04.00 petang hari itu juga sampai pada Kampung Ranai. Disini tempat kampung halaman almarhum Amir Ilyas. Beliau meninggal dunia pada bula Rabi'ul Awal Sunnah 1313, yaitu tepatnya hari ke-7 pada bulan tersebut.

Saya dan rombongan di kampung berhenti lagi, guna melakukan pemotretan terhadap rumah almarhum amir Ilyas. Saya, Tuan Kontreleur bersama rombongan selesai dari melakukan pemotretan, selanjutnya menuju ke lokasi kebun kopu liberia yang dikelola oleh penduduk setempat. Menurut pengamatan Tuan Kontreleur, tanah yang sangat cocok ditanami jenis kopi ini adalah di daerah Bunguran. Sedangkan di kampung Ranai tersebut kurang baik pertumbuhannya. Jika Bunguran berbagai jenis tanaman dapat tumbuh dan tanahnya sangat baik.

Selesai mekukan pemeriksaan terhadap tanaman kopi liberia, rombongan kembali ke Kampung Ranai menggunakan sampan pada malam itu juga, yaitu melalui laut. Rumah almarhum Amir Ilyas dan empat orang kelihatan duduk, adalah mereka yang sedang menjalankan hukuman dari Polisi, karena terlibat masalah perjudian.

Perjalanan Yang Kesepuluh
(Pulau Bunguran 15 Ramadhan bertepatan dengan tanggal 28
Februari, malam Jumat pukul 06.00)

Dari Ranai, saya dan Tuan Kontreleur maupun rombongan lainnya berlayar kembali dengan dua sampan. Pukul 08.30, dapat melintasi Tanjung Karang. Tepat pukul 09.00 dapat melintasi pula daerah Tanjung Kukub. Kemudian sampai pada suatu tempat yang dinamai Sebentang, ayitu pukul 10.30. Di Kampung Sebentang ini, rombongan menginap untuk tidur di rumah Raja Muhammad Yusuf. Dan, di dalam pemikiran mereka masing-masing tidak ingin melanjutkan perjalanan di waktu malam dengan sampan, kerana sedang musim angin timur serta bertiup sangat kencang.

Perjalanan Yang Kesebelas (Hari Jum'at Pukul 06.00 pagi)

Dari Kampung Sebang perjalanannya dilanjutkan lagi dengan berjalan kaki melalui pasir pantai yang berwarna putih. Dua sampan yang dipergunakan untuk menyeberang pada malam itu, terpaksa ditinggalkan di Kampung Sebang. Pada pukul 03.15, saya bersama rombongan sampai di Kampung Teluk. Famili almarhum Amir Ilyas, ada yang bertempat tinggal di teluk ini. Di daerah kampung ini juga ada Tanjung, yang disebut Tanjung Air Kedang. Pada pukul 07.10, rombongan tiba di Tanjung Cemage. Rombongan di lokasi ini berhenti dengan maksud untuk memotret keadaan alam sekitarnya. Setelah berjalan kembali, pukul 07.50 tibalah pada suatu Tanjung. Saya tanyakan kepada Raja Mahmud Amir, apa nama Tanjung itu.. Raja Mahmud mengatakan, saya lupa nama Tanjung tersebut, yang sebenarnya. Maka dinamakanlah dengan sebutan "Tanjung Selupa", kemudian sampai di Kampung Mutung pada pukul delapan lewat dua puluh menit. Disini berhenti untuk melepaskan penat. Pukul sembilan lewat tiga puluh menit selanjutnya rombongan berjalan lagi. Pada pukul 10.30 berikutnya sampai di Selat Penarik, dimana rombongan istirahat satu sampai dua jam lamanya menunggu sampan. Pada saat yang demikian, dipanggillah orang, Selat Penarik, karena di wilayah itu terdapat hulu sungai. Banyak orang hendak menyeberang ke sebelah Selatan, Pulau Bunguran. Akibat sedang musim angin kencang, terpaksa sampan yang dipergunakan dinaikkan dari pantai sebelah Utara dan Timur ke daratan Sungai Penarik.

Sampan yang ditarik sampai ke hulu sungai tersebut, diperkirakan jauhnya mencapai 100 atau 200 depa. Jauhnya lebih kurang dari hulu sungai menuju ke hilir sebelah Barat atau Selatan, Pulau Bunguran. Hal tersebut tidak saya ceritakan lagi secara panjang lebar. Saya selanjutnya menuju ke hulu sungai Penarik, sebab di hulu sampan telah tersedia. Waktu itu cuaca sangat panas, sehingga pasirnya panas seperti api dan tidak dapat dipijak dengan kaki. Saya hari itu, tidak meakai sepatu, selain sudah koyak juga tidak bisa digunakan lagi. Psir panas tersebut terpaksa saya jalani juga tanpa alas kaki. Pada pukul 12.15 sampai juga, saya ke hulu Sungai Penarik.

Pukul 01.00 siang tepat, dengan empat sampan berangkat lagi mengayuh sampan, Saya dan rombongan lainnya yang ikut dalam perjalanan itu, masing-masing mengayuh sampan dengan cepat, supatya segera sampai ke tempat tujuan, yaitu telah lama meninggalkan kampung halaman dan keluarga. Terutama Amir ingin rasanya cepat sampai ke hulu Sedanau,

sehingga ia mengeluarkan isyarat agar memasang layar. Saya pun berpikir, mungkin seluruh anggota Amir dalam mengayuh sampan kelihatannya sangat letih. Dalam situasi yang demikian, saya mengarang pantun seloka, dengan maksud agar dapat terhibur dan menghilangkan kelelahan terhadap rombongan tersebut.

Pantunnya seperti yang tertulis di bawah ini :

Pulau Sedanau pantainya jauh
Tempat Amir bersenang hari
Berpenat-penat datangnya jauh
Pulau itu cinta di hati

Tempat Amir bersenang hati
Singgah di Binjai bertukar sampan
Pulaunya cinta di hati
Seperti seorang muda yang tampan

Singgah di Binjai bertukar sampan
Supaya segera memasang layar
Seperti seorang muda yang tampan
Berjinak hati tiadakan liar

Perjalanan Yang Kedua Belas

(16 Ramadhan bersamaan dengan hari Sabtu tanggal 28 Februari)

Sekitar pukul 06.50, rombongan sampai di Kuala Sungai Binjai, Kampung Kuning yaitu tempat tinggal Wan Mahmud. Di rumah Wan Mahmud, rombongan tersebut singgah karena perlu mandi serta mengganti sampan, yang telah dipergunakan dari Pulau Sedanau. Selesai segala sesuatunya, pukul 09.00 rombongan berangkat kembali dari Kuala Binjai menuju Sedanau dengan tiga sampan. Saya dan Tuan Kotreleur bersama rombongan lainnya tiba di Sedanau pada pukul 03.00 malam, selanjutnya bermalam di tempat ini. Dari hasil pengamatan saya, bahwa di Sedanau ini terdapat satu pulau, yang tanahnya subur dan airnya sangat indah. Hawanya lebih dingin dibandingkan dengan di Pulau Jemaja.

Sementara pepohonan kayu disini, daunnya juga lebih hijau warnanya daripada pulau-pulau lainnya. Tanah disini yang kurang subur sangat sedikit. Keuberannya berkurang karena dibawahnya terdapat batu-batuan. Hutannya pun cukup baik belum ada yang rusak.

Beraneka macam terdapat di hutan itu, terutama sebagai sumber matapencaharian bagi penduduk setempat maupun bagi kerajaan setelah melihat dari dekat tentang segala sesuatunya, baik masalah penuduk maupun masalah lainnya. Di bawah ini saya sebutkan jenis hasil hutan yang ada di Pulau Sedanau antara lain adalah :

1. Berbagai jenis getah
2. Damar Batu Kucing
3. Damar daging
4. Bermacam-macam jenis rotan, kecuali rotan sage tidak ada
5. Mengkuang
6. Kayu balau
7. Kayu merbau
8. Kayu berlian
9. Kayu tembesu
10. Kayu seraya
11. Kayu mentangur
12. Kayu tempinis

Selain yang tersebut di atas, masih banyak jenis kayu berharga, dan lainnya berlum tercantum. Di sebelah Timur Pulau Bunguran di sepanjang pantainya ketika saya lewati terdapat kebun-kebun kelapa, yang tumbuh subur. Sedangkan di sebelah laut daerah perkampungan, pasirnya berwarna putih dan merata serta keras. Apabila air surut dapat dipergunakan untuk bermain-main. Perkebunan kelapa rakyat di Pulau Bunguran diperkirakan mencapai 12.000 dusun. Diantara penduduk setempat ada juga yang mempunyai dua atau tiga kebun, tetapi ada juga tidak mempunyai kebun sama sekali.

Jumlah penduduk seluruhnya sekitar sepuluh ribu jiwa. Masing-masing tersebar di seribu empat ratus dua puluh dusun yang ada di Pulau Bunguran. Menurut hasil dari pemeriksaan, diperoleh penjelasan bahwa penghasilan sisik mencapai seratus sampai dua ratus kapal. Jumlah tongkang, perahu dan wangkang yang berangkat dan tiba serta berniaga di Pulau Bunguran ini sekitar tiga puluh sampai empat puluh buah per tahunnya. Di Pulau Bunguran ini, segala jenis tumbuh-tumbuhan maupun tanaman dapat hidup dan berkembang dengan baik karena tanahnya subur dan berhawa dingin. Kelapa keringpun hasilnya lebih kurang tiga ribu pikul per bulannya.

Perjalanan Yang Ketiga Belas
(Sedanau 16 Ramadhan bersamaan dengan hari Sabtu tanggal 28
Februari)

Tuan Kontreleur pada pukul 03.30 petang melakukan pemotretan pada suatu tempat, di Pulau Sedanau yang baru selesai dikerjakan. Pemotretan di tempat itu atas permintaan Raja Mahmud Amir, Pulau Tujuh.

Selain melakukan pemotretan, Tuan Kontreleur pun minta turun di kapal, yaitu pada pukul 04.00. Sedangkan saya waktu itu tetap di darat, karena sudah dijanjikan bahwa pada pukul 10.00 malam saya akan sampai waktu yang telah dijanjikan, saya pun meluangkan waktu lagi untuk turun ke kapal. Karena keesokannya akan berangkat lagi dari pelabuhan Sedanau menuju Pulau Panjang. Tujuan ke Pulau Panjang adalah untuk melakukan pemeriksaan terhadap tongkang milik Haji Usman yang pecah dihantam angin di Pulau Tambelan dan harta bendanya banyak yang diambil oleh penduduk yang ada di Tambelan dan dijual ke Pulau Panjang. Oleh sebab itu masalah ini perlu diselidiki lebih dahulu tentang kebenarannya seperti kabar dari orang-orang. Tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan pula hari Minggu tanggal 1 Maret, pukul 06.00 pagi rombongan berangkat dari pelabuhan Sedanau, dan pukul 06.00 petang hari itu juga sampai di pelabuhan Pulau Panjang. Rombongan terpaksa berhenti di kapal menunggu hari siang. Sebab antara pelabuhan dan daratan jaraknya sangat jauh.

Perjalanan Yang Keempat Belas
(Pulau Panjang dan Pulau Serasan, 18 Ramadhan bertepatan hari
Senin tanggal 1 Maret, pukul 06.15)

Dalam perjalanan menuju ke darat, saya bersama rombongan melihat sebuah sampan yang ditumpangi beberapa orang dimana saya juga turut naik ke sampan tersebut. Yaitu satu jam setelah meninggalkan kapal. Mereka ingin datang ke kapal. Kemudian saya ajak mereka agar bersama-sama naik ke darat saja. Sesampainya di darat pukul 08.45 saya periksa dan tanyakan kepada mereka, rupanya seorang diantaranya bernama Batin Aris dan Akin Lensar, keduanya adalah kepala Suku Laut.

Akin dan Batin adalah nama gelaran, sedangkan nama Aris dan Lensar itu merupakan nama aslinya. Selesai dari urusan ini, saya dan Tuan Kontreleur pun singgah di kedai milik Cina karena telah menerima cukainya. Dan, selanjutnya menuju ke rumah Raja Ali bin Raja Haji Umar (almarhum), yang jadi wakil Raja di Pulau Panjang. Setibanya di rumah Raja Ali, ada

yang memberitahukan bahwa Raja Ali telah pergi ke Pulau Midai. Sementara yang jadi wakilnya adalah bernama Imam.

Saya dan Tuan Kontreleur berhenti disini untuk memeriksa dan ingin mengetahui tentang perkara tongkang milik Haji Usman. Seperti yang diceritakan pada perjalanan ketiga belas. Dari pemeriksaan itupun tidak diperoleh keterangan bukti-bukti bahwa penduduk yang ada di Pulau Panjang mengambil barang-barang yang ada di dalam tongkang milik Haji Usman yang telah di hantam angin. Tak seorang pun penduduk disini mengambil, baik barang-barang yang disimpan di rumah penduduk maupun barang-barang yang berserakan ataupun yang hanyut ke Pulau Panjang.

Menurut penduduk setempat, selain tongkang Haji Usman, juga ada sebuah tongkang yang pecah dihantam badai angin Barat. Tongkang tersebut datangnya dari Pulau Bunguran, yaitu bermuatan kayu. Tongkangnya terdampar di Pulau Seraya. Ketika saya tanyakan kepada Batin Aris terdapat beberapa rumah yang telah dilewati, ia mengatakan, itu adalah Kampung Mungkuk. Sedangkan kampung halaman Raja Ali, keduanya mempunyai enam puluh Kepla keluarga, anak buahnya. Msing-msing terdapat di Batubini berjumlah sepuluh Kepala Keluarga, Di Pulau Subi tiga puluh Kepala Keluarga, dan dua puluh Kepala Keluarga lagi terdapat di Pulau Panjang. Saya bersama rombongan selanjutnya kembali ke kapal yakni pada pukul 12.30. Termasuk Akim dan Batin, juga diajak ikut serta turun ke kapal, sebuah keduanya dapat menunjukkan jalan sampai ke pelabuhan Serasan.

Pukul 01.30 kemudian, kapalpun berlayar. Pada pukul 04.00 setibanya di Pelabuhan Serasan hari itu juga Batin disuruh naik ke darat untuk emamnggil orang kaya yang bernama Muhammad Yasin. Orang kaya yang dimaksud dari pukul 05.00 petang sampai pukul 08.00 lebih ditunggu-tunggu, dan belum sampai di kapal. Pukul 09.30 Batin pun sampai ke kapal dan memberitahukan bahwa orang kaya Muhammad Ysin tidak dapat turun ke kapal karena sudah lanjut usianya. Saya jadi heran sekiranya sudah tua tentu wakil beliau kan ada yang menggantikannya. Bertepatan 19 Ramadhan hari Selasa tanggal 2 Maret pukul 06.00 pagi, orang kaya Muhammad Yasin akhirnya datang ke kapal.

Saat saya sedang terjaga dari tidur. Saya tanyakan kepada orang kaya Muhammad Yasin, mengapa semalam tidak datang. Orang kaya mengatakan, tidak tahu tentang perihal kedatangan kapal tersebut, maklumusia sudah lanjut.

Sayabersama tuan Kontreleur dan Kapten kapal pada pukul 07.15 bergegas ingin menuju ke darat. Orang kaya beserta pengikutpun meangayuh sampannya paling depan yaitu sebagai petunjuk jalan supaya kapal tidak kandas dan salah jalan. Akibat ketinggalan jauh dari sampan, kapal pun akhirnya kandas karena alurnya sulit diketahui. Dalam situasi yang demikian ini saya bersama rombongan memutuskan untuk berjalan mengharungi air lumpur hingga sampai ke depan.

Rumah orang kaya Muhammad Yasin yang hendak dituju setibanya di darat tidak jumpa dan sangat mebingungkan juga mencarinya. Di tengah kebingungan ini, orang kaya muncul pula bersama pengikutnya tidak menghiraukan kedatangan saya beserta rombongan. Selanjutnya saya, tuan Kontreleur dan Kapten kapal pergi membersihkan lumpur yang melekat di kaki dan lutut. Seusai membersihkan lumpur tersebut melanjutkan perjalanan lgi termasuk orang kaya juga turut di dalam perjalanan ini. Begitu sampai di rumah orang kaya, saya pun melakukan pemeriksaan terhadap beberapa perkara yang telah terjadi di daerah tinggal orang kaya. antara lain perkara yang terjadi tertera dibawah ini.

Pertama, setelah pengaduan Haji Muhammad Saleh di atas seorang suku Melayu yang bernama Nakhoda Amin. Perkaranya agar dapat diselesaikan secara tuntas. Walaupun katanya perkara Haji Muhamad Saleh tersebut sudah diputuskan. Yang memutuskan perkaranya adalah orang yang bernama Abdul Hadi. Pada saat ditanyakan orang kaya Abdul Hadi itu tidak berada di tempat yaitu telah pergi ke Pontianak.

Tiba-tiba Abdul Rahman, seorang Imam berkata, masalah Haji Muhammad Saleh, saya pun tau persis persoalannya. Pada mula Raja Muhammad Saleh berjanji akan menyewa perahu milik Nakhoda Amin yang akan dipergunakan berlayar ke Pulau Jawa. Yang menjadi perkara di antara mereka adalah Haji Muhammad Saleh sendiri tidak mau membayar sewa perahu kepada Nakhoda Amin.

Permasalahan yang disampaikan orang kaya Abdul Hadi ini dibantah oleh Raja Muhammad Saleh. Bahwa Nakhoda Aminlah yang pada mulanya hendak meminjam uang kepada saya sebesar empat puluh ringgit. Apabila uang tersebut tersedia saya akan diajak pergi ke Pulau Jawa membawa dagangan dengan perahu Sinya. Disamping saya ditunjuk sebagai anak buah perahu saya serta muatan petak juga tidak akan dipungut bayaran sama seklai. Karena adat kebiasaan di pulau ini sering dilakukan seperti hal yang

demikian dengan tidak menghitung lagi sewa yang seharusnya dibayarkan. dari penjelasan Nakhoda Amir ini, kemudian saya penuh dengan menyerahkan sebesar empatpuluh tinggit.

Raja Abdul Rahman mendengar perkara yang demikian telah memutuskan Haji Muhammad Saleh dilarang membayar sewa petak kepada Nakhoda Amin. Maksud Imam Haji Abdul Rahman ini agar sewa petaknya diserahkan saja kepadanya. Sehingga jalan keluar perkara tersebut dapat tuntas.

Kedua, masalah pengaduan Haji Muhammad Saleh ke Mahkamah Kerajaan Riau Pulau Penyengat tentang perkara lain yang dilakukan oleh Haji Abdul Rahman. Perkaranya rumah Haji Muhammad Saleh yang telah dijual kepada orang lain akan diruntuhkan atau dibongkar. Datang Imam Haji Abdul Rahman rumah tersebut tidak boleh diruntuhkan. Rumah tersebut juga tidak boleh diperjualbeliukan. Sebenarnya dalam masalah jual beli rumah milik Haji Muhammad Saleh ini, Imam Abdul Rahman tidak berhak untuk melarang si pembeli yaitu melakukan pembongkaran rumah tersebut. Maunya Imam Abdul Rahman adalah sebelum terjadi jual beli rumah dimaksud harus memberitahukan kepadanya terlebih dahulu.

Ketiga, masalah sebuah sampan milik Simuk, seorang nelayan suku Melayu telah dirampas oleh orang kaya Yasin. Perkara ini diajukan ke Mahkamah Kerajaan oleh Simuk. Yang menyangkut masalah warna sampan milik Simuk yang bercat kuning. Orang kaya Muhammad Yasin menjelaskan bahwa Undang-Undang yang ditetapkannya, melarang bagi siapa saja menggunakan sampan yang bercat kuning. Sampan yang dirampas Muhammad Yasin telah diserahkan kepada Raja Haji Usman bin Raja Haji Abdul Wudud, dari Pulau Penyengat. Meynelesaikan masalah ini saya bersama Tuan Kontreleur dan Kapten kapal ingin meyelidikinya secara tuntas.

Isi Undang-Undang tentang larangan mempergunakan sampan yang bercat kuning tersebut, setelah saya baca ternyata banyak yang mengalahi segala aturan. Padahal menurut Muhammas Yain, Undang-Undang yang ada padanya berasal dari Riau. Sehingga sulit untuk mengetahui siapa sebenarnya yang membuat Undang-Undang tentang larangan sampan yang bercat kuning. Lagi pula di Kerajaan Lingga ini serta derah kekuasaannya belum ada yang menetapkan Undang-Undang itu boleh dijalankan. Pukul 12.00 melanjutkan perjalanan kembali menuju ke kapal setelah saya bersama rombongan menyelesaikan masalah yang ada di wilayah ini.

Sebelum turun ke kapal saya pun pesan agar orang kaya datang ke kapal karena masih banyak yang perlu dibicarakan.

Sampai pukul 04.00 petang orang kaya yang diharapkan datang belum juga datang. Lalu Akim setelah saya perintahkan naik ke darat mengabarkan bahwa orang kaya yang dimaksud tidak datang ke kapal, karena keadaannya sakit muntah berak. Dari alasan tersebut saya kurang yakin tentang sakitnya. Dua polisi kerajaan, masing-masing bernama Abdul Kadir dan Amin serta seorang polisi Kerajaan Belanda yang bernama Thoha bergegas hendak memanggil orang kaya setelah menapat perintah dari saya. Belum selesai saya meminta pendapat dari Tuan Kontreleur, tiba-tiba saja datang ketiga polisi yang diutus dengan membawa beberapa orang ke kapal.

Mereka mengaku katanya telah dianiaya oleh orang kaya Muhammad Yasin. Masalah ini tidak saya selesaikan dulu karena masalah lain seperti pengaduan seorang Melayu bernama Muhammad Qasim, perkaranya akan saya selesaikan terlebih dahulu.

Permasalahan Muhamad Qasim adalah yang menyangkut anak perempuan saudaranya telah dipinang oleh seorang laki-laki dan akan menikah. Lalu Muhammad Qain pergi ke rumah orang kaya Muhamad Ysin yaitu untuk menyampaikan hal pernikahan. Tetapi orang kaya tersebut mengatakan tidak boleh menikah, apabila uang mas kawinnya tidak diserahkan kepadanya. Tanpa pikir panjang lagi Muhammad Qasim pun menyerahkan uang dimaksud kepada orang kaya dengan harapan segera menikahkan serta uang mas kawinnya dikembalikan juga.

Harapan Muhamad Qasim ini jadi kecewa karena belum juga dinikahkan anak perempuan saudaranya. Dengan segala upaya agar lekas selesai, namun sebaliknya orang kaya Muhammad Yasin tidak mengindahkannya padahal uang mas kawin itu telah diterimanya. Akhirnya Imam Muhammad Ysin menikahkan anak perempuan saudara Muhamad Qasim, tetapi uang mas kawin tidak dikembalikan kepadanya. Hal tersebut dilakukan Muhammad Yasin, setelah mendengar bahwa masalahnya diadukan ke Mahkamah Riau Pulau Penyengat. Beberapa polisi telah diutuspun telah melakukan berbagai usaha agar orang kaya Muhamad Yasin datang sampai pukul 08.00 malam, sia-sia saja yakni tanpa membawa hasil.

Orang kaya yang dimaksud juga mengatakan kepada polisi bahwa beliau tidak akan datang ke kapal walaupun dibunuh sekalipun. Polisi utusan telah melakukan pendekatan kepada Muhammad Yasin antara lain dengan cara

lemah lembut juga gagal, apalagi dilakukan secara tindakan keras atau kasar.

Masalah yang telah dialami para polisi tersebut, saya ceritakan kepada tuan Kontreleur setelah ia bangun tidur pukul 06\5.30 subuh. Tuan Kontreleur berkata, bantuan yang dikerahkan dari pihaknya belum membawa hasil. Jika dibiarkan saja perkara Muhammad Yasin ini, yang tidak mau menuruti perintah untuk datang ke kapal berarti perkaranya belum selesai. Kemudian saya memutuskan agar perkara ini ditinggal saja untuk sementara waktu yaitu sampai Duli Sri Paduka Yang Dipertuan Riau yang memanggil orang kaya Muhammad Yasin sendiri.

Kapten kapal menambahkan pula bahwa tidak berguna apabila perkara dengan Muhammad Ysin ini tidak cepat diselesaikan. Bantuan bila perlu ditambah lagi sebanyak dua puluh orang yang masing-masing mereka lengkapi dengan senjata dan sebuah meriam serta dua kapal. Supaya menyelesaikan perkaranya lebih cepat tuntas, rumah yang ada dibakar dan dihancurkan saja. Saya dan tuan Kontreleur antara lain berpendapat menghancurkan rumah jika dilakukan juga, tindakan tersebut jelas salah. Karena mereka yang tidak salahpun yang ada di pulau ini turut menjadi korban. Lagi pula tindakan semacam ini[un orang yang berada di daratlah lebih cepat mengetahuinua daripada orang yang berada di laut.

Rencana tersebut akhirnya gagal karena tidak mendapat persetujuan dari Tuan Residen, yaitu dengan datangnya surat perintah dari Medan dalam waktu empat belas hari. Membaca surat perintah yang isinya disampaikan ini, Tuan Kontreleur ingin rasanya menulis surat kepada Tuan Residen yang berada di Medan tentang berbagai masalah yang terjadi.

Sri paduka Yang Dipertuan Riau kemudian menyampaikan perintah agar saya bersama rombongan berangkat lagi ke Pelua Serasan yaitu setelah tiga smpat empat hari berada di Pulau Penyengat. Tujuan ke Pulau Serasan dimaksud adalah untuk mengambil orang kaya. Kalau tidak bisa dengan cara lemah lembut maka akan dilakukan secara kekerasan. Pukul 07.00 malam kapal berlabuh dekat Pulau Tambelan. Tidak langsung menuju ke pelabuhan karena hari masih malam. Sedangkan berangkatnya dari Pulau Serasan yaitu 20 Ramadhan yang bertepatan dengan hari Rabu tanggal 3 Maret pukul 08.00 pagi. Ditengah perjalanan menuju ke pelabuhan Tambelan pada hari Kamis pukul 06.00 pagi, terlihat ada sebuah perahu yang akan masuk ke pelabuhan yang sama.

Tiga dan empat orang turun ke sampan masing-masing setelah melihat kapal akan masuk ke pelabuhan. Mereka mendayung sampan menuju ke arah datangnya kapal. Tiba-tiba saya melihat Ya'kub, anak petinggi ada di dalam sampan, lalu naik ke kapal. Saya tanyakan kepadanya berapa lama perjalanan di laut. Ya'kub menjelaskan selama delapan hari mengharungi laut. Dan di Tambelan ini ia mau menemui kedua orang tuanya.

Sedangkan kalau di Pulau Penyengat, Ya'kub oleh orang tuanya disekolahkan pada Sekolah Pendidikan Agama. Kapalpun berlabuh di pelabuhan Tambelan pada pukul 08.00 pagi. Lalu pada kesempatan itu saya minta kepada Petinggi Muhammad Yusuf dan orang kaya yang bernama Abdul Rahim datang ke kapal.

Perjalanan Yang Kelima Belas
(Tambelan, 21 Ramadhan bersamaan dengan hari Kamis tanggal 4
Maret)

Petinggi Muhammad Yusuf serta orang kaya Abdul Rahman tidak berapa kemudian datang ke kapal. Kemudian saya pergunakan ini untuk meminjam sampannya guna meninjau ke lokasi pecahnya tongkang milik Haji Usman yakni yang pecah di laut di laut Tambelan. Di dalam tongkang masih banyak dijumpai barang-barang pecah belah seperti piring, mangkuk, kuali serta beberapa macam lainnya. Setelah melihat dari dekat ke lokasi pecahnya tongkang ini, saya bersama rombongan selanjutnya kembali ke kapal.

Pemeriksaan dilanjutkan lagi di rumah petinggi Muhammad Yusuf pada pukul 09.50. Dari hasil pemeriksaan diperoleh keterangan bahwa pecahnya tongkang milik Haji Usman bukan disengaja melainkan akibat angin. Pertama sebelum kejadian musibah hari itu angin berembus sangat kencang. Kedua, beberapa orang Suku Melayu laki-laki dan perempuan yang menumpang pada tongkang tersebut baru saja turun.

Penjelasan yang lain menyebutkan sebelum kejadian musibah bahwa tongkang milik Haji Usman membawa barang-barang milik seorang Cina diperkirakan harganya mencapai tiga ribu ringgit. Tongkang tersebut sebelumnya berlayar dari Singapura dan barang-baang yang ada di tongkang akan dibawa ke Sambas- rupanya Haji Usman ini telah dituduh, sengaja melanggarkan tongkangnya di atas batu yang dekat dengan Pualu Tambelan. Tuduhan ini dinyatakan tidak benar. Selesai melakukan pemeriksaan tentang terjadinya pecahnya tongkang, datang pula seorang

haji yang bernama Muhammad Yusuf yang mengadukan kebun miliknya telah diakui oleh orang lain. Orang tersebut bernama Haji Muhammad Asryad. Berdasarkan surat keterangan Pulau Penyengat Riau bahwa kebun yang dipermasalahkan ini adalah benar telah dijual oleh Haji Muhammad Arsyad kepada Muhammad Yusuf yakni seharga lima puluh ringgit.

Tiba-tiba datang Haji Muhammad Arsyad mengatakan bahwa kebun yang telah dijual empat tahun yang lalu tidak termasuk dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di kebun. Perkara ini pun selesai dengan keputusan bahwa Muhammad Yusuf adalah yang berhak memiliki kebun dan segala tanaman yang ada di kebun.

Perkara lainnya yaitu tentang pengaduan Haji Muhammad Arif, masalah Kiman seorang suku Jawa yang dikatakab telah hutang uang dan bekerja bersama-sama dengannya. Kiman ini setelah beberapa lama tinggal di rumah Haji Muhammad Arif, entah karena apa ianya lari ke rumah Tukang Gani seorang Suku Melayu.

Padahal anak tersebut katanya telah diambil oleh Haji Muhammad Airf dalam perjanjiannya jika ke Pulau Jawa, si Kiman pun harus dibawa juga. Dalam menghadapi kenyataan ini Haji Muhammad Arif minta bantuan kepada pihak Kerajaan Riau serta Petinggi Muhammad Yusuf. Dengan harapan Tukang Gani pun dapat memulangkan Kiman kepada Haji Muhammad Airf, karena akan dibawa ke kampung halaman di Pulau Jawa. Atas perintah dari kerajaan apabila Tukang Gani tidak mengembalikan juga anak tersebut, terpaksa akan diambil tindakan secara kekerasan yaitu dengan jalan paksa. Setelah menyelesaikan masalah tersebut saya bersama rombongan kembali ke kapal pada pukul 03.00 petang.

Bertepatan dengan 22 Ramadhan malam Jum'at tanggal 5 Maret, Abdul Kadir naik ke darat. Keperluannya adalah untuk memanggil orang yang telah terlibat dalam kasus pemukulan terhadap diri Ahmad, salah seorang suku Melayu. Karena masalah pemukulan ini akan diperiksa pada malam tersebut, disamping masalah ini juga sudah lama sampai ke Mahkamah Riau di Pulau Penyengat.

Sampai pukul 11.00 malam, Abdul Kadir baru bisa membawa dua orang yang terlibat kasus pemukulan. Sedangkan yang lainnya tidak berada di tempat karena telah pergi berlayar ke Pontianak, Kedua orang yang tersangka ini dibawa ke Pulau Penyengat, masing-masing bernama Sy'id

dan Yusuf. Kemudian pada pukul 03.30 kapal pun berangkat dari pelabuhan Tambelan menuju Pulau Penyengat.

Pulau Tambelan termasuk pulau yang bagus dan perkampungannya ramai. Yakni penduduknya tidak tersebar seperti pulau lainnya. Penduduk di Pulau Tambelan ini berjumlah dua ribu lima ratus jiwa termasuk anak-anak. Di pulau ini juga tidak dijumpainya kedai maupun orang cina. Makanan seperti beras serta jenis keperluan lainnya bagi penduduk disini diperoleh dari Singapura. Sementara bagi penduduk yang tidak memiliki perahu dapat berbelanja beras maupun keperluan lainnya dengan membeli eceran melalui pemiik perahu yang datang dari Singapura. Di samping ini ada satu atau dua tongkang milik orang Pontianak dan Sambas yang datang ke Tambelan tersebut. Mereka hampir sama juga menjual beras serta keperluan hidup lainnya. Apabila tongkang-tongkang datang, orang yang berbelanja cukup ramai mengerumuninya. Penduduk disini pada umumnya kalau berbelanja membeli keperluan sehari-hari dapat dimanfaatkan antara dua, tiga dan empat bulan. Hal ini mengingat lamanya tongkang-tongkang tersebut datang lagi ke Pulau Tambelan yaitu dua atau tiga kali setahun.

Melihat kenyataan ini say tidak mengerti tentang sumber penghasilan penduduk di Tambelan itu dapat menghidupi keluarganya. Dan kalau kelapa mereka disnipun tidak luas. Saya perkirakan hasil kebun kelapa rakyat di Tambelan ini mencapai tiga ribu pikul kelapa kering setiap tahunnya. Sementara hasil lainnya tidak dapat saya ketahui.

Masalah yang kurang baik dan berlaku di Pulau Tambelan juga saya ungkapkan di bawah ini :

1. Orang kaya Abdul Rahim dengan petinggi Muhammad Yusuf, keduanya tidak bersependapat.
2. Banyak pengaduan orang terhadap diri petinggi Muhammad Yusuf tentang masalah yang tidak baik.
3. Hukum menghukum dan denda mendenda yang tidak sesuai dengan adat dan agama berlaku disini
4. Penduduk di Tambelan ini selalu tidak menghargai pimpinannya sendiri. Sehingga sering terjai berbuat sesuka hatinya asalkan yang melakukan itu termasuk keluarganya.

Saya bersama rombongan sampai di Tanjungpinang yakni pada tanggal 23 Ramadhan yang bertepatan dengan Sabtu tanggal 6 Maret pukul 05.00 petang. Sampai di pelabuhan Tanjungpinang sayapun terus menuju ke Pulau Penyengat untuk menghadap Sri Paduka Yang Dipertuan Riau. Sementara

tuan Kontreleur sendiri tetap tinggal di Tanjungpinang. Kepada Sri Paduka Yang DipertuanRiau inim saya menyampaikan hasil pengamatan antara lain di Pulau Serasanm yang telah dikemukakan pada perjalanan yang keempatbelas.

Demikianlah cerita saya ketengahkan dalam Peri Perjalalanan Ponon Perhimpunan tentang kisah perjalanan secara ringkas.



Anastasia Wiwik Swastiwi, Peneliti Madya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang. Menamatkan S1 jurusan Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, S2 jurusan Sejarah di Universiti Malaya Malaysia.

Perpustakaan
Jenderal K.

95
A

ISBN : 978-979-1261



9 789791 281652

Puan Ijuri : sejarah dan masyarakatnya pada Naskah Ponoh Perahu
Jenah